



LANGEN DAN SI COWOK ROBOT



PUTRI RINDU KINASIH

Langen
&
Si Cowok Robot

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Putri Rindu Kinasih

Langen
&
Si Cowok Robot



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

LANGEN DAN SI COWOK ROBOT

oleh Putri Rindu Kinasih

GM 312 01 14 0084

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Irna Permatasari
Desain sampul oleh: maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1090 - 9

232 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Rencana Ketua OSIS

SEPERTI hari-hari sebelumnya, walaupun tidak keburu sarapan di rumah, aku selalu menyempatkan diri menikmati masakan ibuku setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Ritual itu selalu kulakukan sambil menunggu kedua sahabatku, Daniel dan Andrea, muncul dan membantuku menghadapi dunia.

Aku benar-benar beruntung bisa mendapatkan dua sahabat baik dan kompak seperti mereka. Aku nggak tahu gimana caranya bertahan di sekolah tanpa kehadiran mereka. Walaupun sekarang udah nggak zaman jadi korban *bullying* di sekolah, tetap aja kekuasaan dominan berlaku di sekolahku.

Pagi itu ayam goreng buatan ibuku benar-benar tak bisa kutolak. Wangi khasnya bahkan mampu menggoda perut-perut lapar lainnya di kelas. Tepat pada suapan keempat, Daniel dan Andrea memasuki kelas dengan napas tidak keruan. Maklum, lift sekolah kami belum selesai dibangun. Jadi untuk sampai ke kelas yang terletak di lantai empat butuh perjuangan berat.

"Ntar jam sepuluh lo rapat OSIS ya, Ngen?" tanya Andrea sambil mencuil ayam goreng yang masih hangat.

"Hahaha! Heran, nggak kapok juga tuh si Andi ngundang lo pascainsiden Valentine nyembur!" ujar Daniel terkekeh, lalu duduk di sampingku. Kujitak langsung kepalanya karena mengingatanku pada kejadian terburuk sepanjang masa. Daniel selalu berhasil membuatku sewot hanya dengan mengungkit peristiwa aku menyembur ketua OSIS lantaran tak sanggup menahan tawa saat mulutku penuh air.

"Aduh!" seru Andrea saat jari-jarinya dicium punggung sendokku.

"Udah dong! Nyomot terus ih!" protesku, lalu menyuapkan lagi nasi ayam ke mulut.

"Biarin dong! Nyokap gue nggak ngasih minum Appetton Weight Gain sih," ujar Andrea, lalu meneguk Evian yang dibawanya dari rumah.

"Lagian lo dikasih badan kurus bukannya bersyukur, justru minta digendutin. Transfer lemak aja dari badan gue," selorohku yang langsung disambut cengiran Daniel.

"Emangnya lo disuruh apa sama Andi? Bukannya dia sebentar lagi mau turun takhta?"

"Lo cabut jam sepuluh, ya? Itu kan pas pelajaran sosiologi. Yah, ntar siapa yang nemenin gue ngobrol? Emangnya mau rapat apa sih? Kan kita baru beberapa minggu masuk sekolah, kok rajin banget udah rapat OSIS? Mau ngomongin acara tujuh belasan ya, Ngen?" tanya Andrea yang kujawab dengan gelengan.

"Terus acara apa dong? Halloween gitu?" tanya Daniel bingung.

"Bukan. Sekolah kita mana pernah sih ngadain acara kayak

gitu? Gile! Bisa-bisa rumor sekolah kita berhantu eksis lagi. Gue disuruh bantuin acara tutup tahun ajaran kali ini.”

Kontan kedua sahabatku mendelik.

”Tutup tahun? Nggak salah denger, Ngen? Masa baru masuk udah mau tutup tahun?”

”Itu dia, gue juga nggak tahu. Gue aja baru tahu semalem, si Andi nelepon. Katanya, mau dibentuk tim khusus buat ngurusin pagelaran akhir tahun di bawah pengawasannya. Semester depan sekolah kita ulang tahun ke-25. Katanya sih mau ngegelar acara gede-gede, semacam pensi gitu. Nah, OSIS baru ngurusin acara tahunan lainnya, kayak Valentine Day, Open House, dan saudara-saudaranya,” jelasku panjang-lebar sambil membereskan kotak makan yang sudah bersih.

”Oh, gitu. Ya udah, ntar selesai rapat, cerita-cerita ya,” ujar Daniel sambil mengangguk-angguk.

”Eh, bel udah bunyi. Balik gih ke tempat masing-masing!” hardikku begitu melihat Pak Hanadi, wali kelas kami, memasuki kelas.

Pukul 10.05 pintu kelas sebelas IPS diketuk, menghentikan ocehan guru sosiologi yang sedang membahas bentuk-bentuk konflik di muka bumi. Kepala Andi menyembul di balik pintu, meminta izin kepada sang guru.

”Permisi, Pak. Saya mau memanggil Langen untuk mengikuti rapat OSIS,” ujar Andi sopan. Tentu saja ketua OSIS yang bakal turun takhta bulan depan tersebut diizinkan membawaku pergi. Kesempatan emas buat aku meninggalkan pelajaran membosankan.

"An, nanti gue pinjam catatan lo, ya," bisikku saat lewat di samping Andrea. Andrea mengangguk mengiyakan.

"Ndi, memangnya mau bikin pensi apa sih, kok gue pakai diajak rapat segala? Gue kan bukan anggota penting di OSIS!" tanyaku setelah berjalan lima langkah meninggalkan kelas.

"Makanya lo diajak rapat supaya nggak numpang nama di OSIS."

"Sialu lo. Seriusan nih, Ndi. Kita jadi bikin pensi, ya? Artisnya siapa? Katanya nanti ada bintang tamu ya?"

"Udah. Ntar aja gue jelasin di ruang OSIS."

"Idih, pelit amat. Ruang OSIS kan di lantai satu," protesku sambil mendorong pelan pundak Andi. Melihat Andi tidak merespons permintaanku, terpaksa aku diam dan terus membuntuti dengan sabar.

Di ruang OSIS telah hadir lima siswa yang dikenal sebagai pentolan OSIS periode tahun ajaran 2010/2011. Jelas aku mengenal kelima siswa yang tampak asyik mengobrol itu. Mereka semua anggota perkumpulan siswa kurang teman tapi genius. Kebetulan aku satu sekolah dengan mereka sejak SMP. Ada Niko, langganan juara lomba matematika yang selalu membetulkan posisi kacamata saat berbicara. Di sampingnya duduk ketua Klub Sains, yakni Nita dan asistennya, Vania. Dua siswa lain yang turut mengikuti rapat adalah Jane dan Livia, pemenang lomba membuat *website* sekolah tingkat nasional tahun lalu. Kelimanya benar-benar permata sekolah yang sangat mengagumkan.

Di antara Andi dan Bu Dina, sang pembina OSIS, duduk siswa kelas lulusan alias kelas dua belas, Patra. Hampir tidak ada

siswa yang tidak mengenal cowok itu. Bagaimana tidak? Di beberapa event sekolah ia sempat menampilkan permainan piano spektakuler. Oh ya, kata teman-teman sih, Patra pendiam. Katanya, lho. Habis aku memang tidak begitu mengenal Patra.

"Ngen, mau dengar hasil rapat terakhir nggak? Jangan ngelihatn Patra melulu. Nge-fans-nya ntar aja!"

Langsung kuacungkan tinju ke arah Andi yang kini berdiri di ujung meja rapat.

"Seperti yang telah disepakati dan telah mendapat persetujuan Kepala Sekolah, akan diadakan pentas drama musikal ketiga yang sekaligus dilaksanakan untuk memperingati hari jadi ke-25 sekolah kita. Oh ya, sekadar info, Ngen, kita nggak jadi pensi, soalnya Pak Kepala Sekolah pingin sesuatu yang beda tahun ini."

Aku manggut-manggut, lalu mengacungkan jempol. "Lanjut!" sahutku.

"Pada rapat sebelumnya juga diputuskan tema cerita yang akan diangkat, yakni dongeng Cinderella yang dimodernkan. *Flier* pengumuman dan audisi baru akan disebar minggu depan." Andi berhenti sebentar, mengambil napas, sementara kami semua tetap hening menyimak. "Kali ini saya mengundang teman sekalian untuk membahas tugas masing-masing dalam persiapan pelaksanaan drama musikal tersebut. Yang pertama untuk Niko dan Nita. Kalian berdua akan membantu di bidang penggalangan dana, informasi selanjutnya dibahas setelah ini. Vania akan membantu di bidang humas. Jessyca dan Jane jelas akan menyumbang ide dan saran bersama Pak Winar di bidang dekor. Oh ya, Jane, desain *flier* dan spanduk sudah saya serahkan ke Kepala Sekolah. Desain itu juga akan dipakai untuk

kover proposal yang akan disebar tim Dana. Jadi nanti bersama tim humas, kalianlah yang menjelaskan arti lambang-lambang desain tersebut.” Jane mengangguk sambil tersenyum menanggapi ucapan Andi barusan. ”Urusan musik drama musikal jelas ditangani Patra,” lanjut Andi berpaling ke arah Patra.

”Gue ngapain dong, Ndi?” Cepat-cepat kuangkat tangan tinggi-tinggi. Habis, tinggal namaku yang belum disebutkan.

”Sabar atuh, Neng! Baru juga mau dikasih tahu. Patra minta bantuan partner untuk mengaransemen lagu-lagu drama musikal.”

”Oh, jadi disuruh ikut bantuin nyariin partner nih ceritanya?” tanyaku sambil menunjuk Patra yang sedari tadi tak berkommentar.

”Bukan!” Andi menggeleng cepat.

”Terus?”

”Ya, lo yang dipilih untuk jadi partnernya, Ngen!”

Tanpa pikir panjang langsung kulayangkan pandangan tajam ke arah Patra, yang walau diam ternyata menghanyutkan.

”Weh? Kenapa gue?! Nggak salah pilih nih?”

”Yah, gue nggak tahu, Ngen. Tanya aja sama Patra nanti, soalnya gue mau jelasin konsep acaranya. Setelah ini kita omongin tugas-tugas per divisi dan nentuin anak buah.”

”Tapi, Ndi...” cegahku masih tak puas.

”Ssststs...!” hardik Andi yang sangat jelas menghambat seluruh amarahku untuk diledakkan. Kesal rasanya melihat Patra yang diam saja sementara kawan-kawan lain cekikikan melihat tingkahku. Ngomong apa kek. Kasih penjelasan kek. Masa lihat orang bingung gini dia tetap anteng?

Selama Andi menjelaskan, diam-diam kuperhatikan wajah

yang sedari tadi mengunci mulutnya. Aku kan nggak lancar main piano. Kok bisa-bisanya diajak partneran buat mengaransemen? Mengapa Patra tidak memilih Yohanes saja? Atau Elsha, Yon, dan Dian yang sudah diakui keahliannya dalam memainkan piano? Atau sekalian saja dia langsung berkolaborasi dengan Pak Tomi, guru musik sekolah. Aneh? Maksudnya apa sih? Intinya, kenapa aku?

Demi Kelangsungan Hidup Kita di Dunia

ENTAH mengapa sang raja terang malah menampakkan batang hidungnya hari itu.

Setelah tiga hari hujan deras terus mengguyur kota. Bahkan pagi tadi awan hitam tebal sempat menguasai cakrawala. Tak seorang pun tahu mengapa. Tak terkecuali aku. Apa yang kutahu tentang motivasi sang surya menyapa dunia hari itu, setelah tertidur tiga hari terakhir? Nggak ada.

Saat itu aku sedang menikmati sekaligus mengagumi langit cerah berhiaskan matahari, hingga...

”Langen!”

Aku tersentak. Jantungku berhenti berdetak seketika. Miss Zubaedah memergokiku melamun, lagi. Bersamaan dengan membekunya diriku di tempat, semua pasang mata langsung tertuju ke arahku. Jujur saja, aku paling benci situasi ini. Rasanya kayak pada nunggu aku dieksekusi.

”Langen! Tolong perhatikan pelajaran saya. Sekali lagi kamu melamun, kamu bisa keluar dari kelas. Mengerti?”

”Ya, Miss,” jawabku pelan.

Huff! Untung saja Miss Zubaedah tidak memperlalukanku di depan teman-teman. Bila iya...uh! Gawat! Bisa-bisa sikap Agatha dan gerombolannya semakin menjadi-jadi. Agatha pasti bakal senang setengah mati kalau aku dimarahi guru, soalnya bisa buat bahan ejekan sehabisan.

Aku bukan siswi yang anti pelajaran geografi. Aku tertarik kok mengetahui mengapa di Indonesia sering terjadi gempa. Atau mengetahui berapa jauh jarak tempat kita berdiri hingga ke inti bumi. Aku cuma nggak suka cara mengajar Miss Zubaedah yang membosankan. Beliau mengajar geografi dalam aksan bahasa Indonesia yang aneh. Barangkali aja dia telanjur bangga ngajar di sekolah semiinternasional, tapi nggak terima karena *masih harus berbahasa Indonesia*. Karena nggak bisa menerima kenyataan, setiap kali bicara intonasinya dilebih-lebihkan, persis aktris beken Cinta Laura.

Makanya yah, bukan salahku kalau aku kembali sibuk dengan pikiranku sendiri beberapa menit kemudian.

Aku benar-benar bingung memikirkan jawaban yang harus kuberikan pada Patra. Sebagian diriku masih ragu akan kenyataan bahwa aku bakal bekerja sama dengan Patra selama satu tahun. Kerja samanya sih nggak apa-apa. Tapi faktor Patra-nya lho. Kenal juga nggak. Ngomong pernah sih, tapi cuma sebentar.

Di sisi lain, sikap Agatha yang semena-mena tiap hari benar-benar tak bisa dibiarkan. Walaupun program antiplonco sudah digalakkan, makhluk-makhluk seperti Agatha nggak kalah cerdik untuk mengakali program itu. Mereka memang nggak main fisik, tapi mental dan perasaan yang diabrak-abrik. Pimpinan

Geng Cantik itu baru-baru ini mencoba menyebarkan kabar burung yang isinya aku sering mencontek. Agatha memang nggak secara terang-terangan teriak di lapangan dan ngumumin ke semua orang—bisa-bisa dia dipanggil guru BK. Dengan bahasa halus dan tersamar, beberapa hari itu dia hobi sekali mengomentari blog dan FB-ku dengan kata-kata yang menjurus ke sana. Jelas aku nggak bakal tinggal diam.

Sejak masa SMA dimulai Agatha memang suka cari masalah denganku. Entah kenapa aku juga nggak tahu. Padahal dari segi fisik, aku nggak ada apa-apanya dibandingkan dia. Dari segi materi? Apalagi! Dia naik BMW, aku naik bajaj ke sekolah. Kalau dari sisi kognitif, nah, kami memang beda-beda tipis. Barangkali memang urusan nilailah yang membuatnya uring-uringan.

Oleh sebab itu aku nggak heran kalau Agatha tega menuhku yang nggak-nggak. Jangankan ngatain, kalau ada alasan menerorku, pasti akan dilakukannya juga. Untung *comment*-nya bisa di-*remove*. Pas banget, aku lagi *online* waktu dia berceloteh di *wall*-ku. Kayaknya sih belum ada yang baca. Untung deh.

Nah, belajar dari pengalaman, tindakan akan selalu lebih unggul untuk membuktikan kualitas diri dibandingkan hanya meratapi nasib sebagai orang tertindas. Kalau kerja sama ini sukses, pasti hidupku akan berubah.

Maksudku, mengaransemen lagu bersama Patra jelas bisa menaikkan *rating*-ku di muka umum. Bayangkan saja, pagelaran akbar itu nantinya ditonton semua murid dan orangtua siswa SMA 1. Jika setelah hari H si Agatha tetap cari masalah denganku, itu urusan belakangan. Minimal Agatha nggak bersikap seenaknya lagi, karena semua orang sudah tahu aku bukan cewek kacang apa lagi mengidap hobi mencontek.

Virus drama musikal *Ella and The 21th Century* sukses membuat gempar sekolah kami. Buktinya dapat dilihat dari begitu banyak peserta audisi yang hari itu antre. Saat itu sedang diadakan audisi pemilihan tokoh utama wanita. Baik Andrea maupun aku sama sekali tak tertarik mengikuti audisi. Para aktornya dituntut bisa menyanyi dan menari. Dengan modal badan kaku dan berat badan sedikit kelebihan muatan, aku sangat yakin diriku tak akan diterima.

Kami sengaja datang ke auditorium siang itu. Selain menemani Daniel, aku cuma ingin menonton aksi para peserta audisi yang seru dan sayang untuk dilewatkan. Sebagai penata kostum pagelaran, Daniel harus datang dan memastikan pemeran utama drama akbar tersebut.

"Dari sekian peserta yang udah tampil, menurut lo siapa yang bakal jadi Ella, Niel?" tanyaku iseng.

"Paling si Carolina lagi," ujar Daniel sambil mencomot keripik Andrea.

"Ih, pesimis amat sih lo, Niel? Mana tahu ada bakat-bakat baru."

"Taruhan deh, dia pasti menang. Habis yang lain fals semua nyanyinya. Lo nggak tahu dia calon artis masa depan? Audisi kayak gini mah kecil. Dia kan udah sering ikut *casting*. Setahu gue malah dia pernah main FTV."

"Iya sih, tapi kan anak-anak kelas 10 juga ikut audisi. Mana tahu ada bakat-bakat baru," balasku sambil tetap memperhatikan atraksi di panggung, "Berarti ntar lo yang bikinin desain kostumnya dong, Niel."

”Yup. Ntar jahitnya barengan sama anak-anak ekskul jahit-sulam-rajut.”

”Gue heran, Ngen, kenapa bukan lo aja sih yang jadi Cinderella? Suara lo kan bagus,” tanya Andrea menaikkan satu alis.

”Iya, tampang lo kan melas. Cocok jadi Cinderella yang menderita,” komentar Daniel, sementara tangannya tetap menari di buku sketsa cokelatnya.

”Lo pada mau ganti judulnya jadi *Cinderella Kena Obesitas*?” Kedua sahabatku tertawa mendengar pertanyaanku. ”Gue nggak ada pantes-pantesnya jadi peran utama gitu. Lagian gue mana boleh ikut audisi? Gue kan ditugasin ngaransemen lagu-lagu dramanya. Emangnya lo nggak bosan lihat gue nyanyi?”

”Lagak lo, Cing! Nyanyi juga baru sekali doang, pas acara Natal. Setelah itu, kayanya lo nggak nyanyi-nyanyi lagi. Malahan si Carolina yang duetan melulu sama si Yoyo,” ujar Andrea ketus.

”Iya. Dia kan banci panggung. Nggak bisa lihat panggung kosong sebentar, bawaannya kepingin manggung terus.” Lagi-lagi Daniel berkomentar tanpa mengalihkan pandangan. ”Omong-omong, Ngen, memangnya lo setuju sama tawaran si Patra?” tanya Daniel mendadak semangat, yang malah membuatku heran.

”Ya iyalah. Keputusan itu harus gue ambil karena nggak ada pilihan lain.”

Kedua sahabatku memiringkan kepala serentak, tanda kebingungan.

”Pilihan untuk apa, Ngen?”

”Pilihan untuk ngebuktiin ke Agatha dan kroni-kroninya, sesama anggota Geng Cantik yang selalu ngajakin kita ribut.

Habis lo berdua nggak ada yang bales SMS gue sih. Ditelepon juga nggak ada yang aktif. Ya udah, gue ambil keputusan sendiri. Lo setuju, kan? Habis nggak ada yang protes juga sih.”

”Sebentar, Ngen, tadi lo bilang SMS. SMS apa sih?” potong Andrea cepat.

”Apa hubungan Agatha sama kerjaan lo berdua Patra?” Daniel menyusul dengan raut berkerut, bingung.

Seandainya aku tokoh kartun, pasti bola mataku telah menggelinding dan berhenti tepat di bawah panggung.

”Seriously? Ya, ampun! Jangan bilang kalian nggak dapat SMS dari gue semalem!” Seperti yang kutakutkan, keduanya menggeleng.

”SMS lagi. Lo SMS apa, Ngen?” tanya Daniel penasaran setelah bertukar pandang dengan Andrea.

”Jadi kalian nggak tahu gue taruhan sama Agatha?” tanyaku tak percaya akan kenyataan itu.

”Duh! Makin bingung gue, Ngen! Taruhan apa sih? Melibatkan kami-kami nggak?” pertanyaan Andrea barusan membuatku harus menceritakan semuanya pada kedua makhluk yang telah membuatku mengambil keputusan tanpa restu mereka.

”Oke,” Aku menghela napas sejenak sebelum mulai bercerita, ”Agatha ngajakin gue taruhan. Kalau gue bisa tahan berpartner sama Patra dari awal hingga akhir dengan segala tingkah dan kesentingannya, Geng Cantik bakal memanusiakan kita dan nggak akan mengganggu kita lagi.”

”Terus kalau misalnya—misalnya aja nih—Ngen, lo gagal. Amit-amit. Moga-moga sih nggak. Kalau Patra akhirnya ganti

partner, lo disuruh ngapain sama gerombolan nenek sihir itu?” tanya Andrea mulai gelisah.

”Nng... gue disuruh jadi partner Agatha buat ulangan terakhir akuntansi yang bikin jurnal perusahaan itu lho,” jawabku pelan, menanti reaksi kedua sahabatku.

”Hah!?! Itu sih namanya cari mati, Ngen! Bisa ngomong sama Patra aja sudah bagus. Eh, lo malah mau ngeladenin dia setahun? Patra kan *alien* yang turun ke bumi, Ngen. Badan sih oke, tapi palsu. *Android* dia, Ngen. Gawat. Setahu gue, Agatha nggak bisa akun deh. Berarti lo mesti ngafalin rumus dari sekarang, Ngen! Supaya nanti nggak berat,” tukas Daniel Sarkartis.

”Udahlah, Niel, jangan hiperbolis, gitu! Keputusan sudah diambil. Lengen sudah keburu *deal* sama Agatha. Mestinya kita dukung dan bantu Lengen supaya berhasil. Toh kalau menang kita juga yang kena enaknya. Gue juga nggak rela lo dibilang tukang mencontek sama Agatha. Kali ini kita memang harus bales mereka pakai ini!” ujar Andrea berapi-api sambil menunjuk kepalanya.

”Ya udah, gue mendukung lo seratus persen, Ngen! Tapi dalam doa,” canda Daniel yang diiringi jentikan maut Andrea.

”*Thanks, guys!*” ujarku lirih, tak mampu melukiskan kegem-biraan yang bercampur haru.

Kisah Si Manusia Planet

A PARTEMEN Kenanga lantai lima nomor 38. Sekali lagi kubaca alamat yang semalam dikirim Patra melalui SMS. Belum tersedia cukup nyali untukku, bahkan hanya untuk memencet bel unit tempat Patra tinggal. Kira-kira nanti siapa yang buka pintu ya? Patra sendiri? Ada orang lain di rumah nggak ya?

Nanti kalau aku sama dia ngomongnya nggak nyambung, gimana? Kalau nggak ada wasitnya, siapa yang menengahi? Gila, kalau nggak ada orang di rumah bisa-bisa kami bakal ngomongin soal cuaca.

Kembali kuayunkan langkah menuju lift, sambil membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi. Apa lebih baik aku pulang saja? Nggak usah ketemu Patra begini. Bagaimana kalau semua rencana ini sebenarnya sia-sia? Mencoba akrab dengan Patra kan nggak gampang. Memang sih kata orang *you never know until you try*. Tapi kalau udah tahu ujungnya sumur, masa iya masih nekat jalan? Ya keceburilah.

Udah tahu si Patra bermasalah dalam hal komunikasi, eh, malah mau jadi partner. Lha, itu mah sama aja dengan mencoba membengkokkan besi dengan tangan kosong. Bagi orang biasa lho, bukan buat Limbad.

Tapi alasan utama yang terus mengganggu kepalaku adalah si Agatha. Memang benar sih kata Daniel, pagelaran sekolah kali ini bagaikan dua sisi mata uang. Di sisi lain terlihat seperti malapetaka karena harus menjadi bawahan robot. Tapi di sisi lain, barangkali ini kesempatan pertama dan terakhir untuk menghentikan segala penajahan yang dilakukan kelompok yang sok cantik.

Sekali lagi, memang benar slogan anti kekerasan dan intimidasi udah ditempel di setiap sudut sekolah, namun buktinya? Kerajaan *Agatha-pahit* tetap berjaya. Kekuatannya cukup besar untuk menindas negara-negara kecil di sekitarnya. Bisa dibilang keputusanku untuk menjadi partner pagelaran ini mirip raja yang memperkuat kekuasaannya dengan cara koalisi. Mencari simpati dan pembuktian masyarakat sekitar bahwa aku layak dihargai karena berkualitas. Bukan dengan paksaan, seperti Agatha.

Aku nggak mau "rakyat"ku mengatakan bahwa aku lemah dan tidak berani melawan. Aku melawan. Tapi dengan caraku. Aku bisa menang. Kalau belum mati, di kerajaannya si robot Patra.

"Mau cari siapa?" Kakek gendut dengan kumis tebal menyambutku sangat tidak ramah saat pintu unit hunian Patra terbuka. Buset, siapaanya Patra nih?

"Hah? Oh, uhm, saya... saya mau mencari Patra. Patra ada, Pak?" tanyaku gelagapan, bingung mencari kata yang tepat.

"Mau cari Patra? Tunggu ya," ujar si Kakek masih galak. "Woooooii... Patra! Ada cewek nyari kamu nih."

"Lho, Pak? Kok pergi? Bapak nggak tinggal di sini?" tanyaku cepat-cepat saat pria gendut tadi bergerak meninggalkanku.

"Yah nggaklah. Saya bisa mati kalau tinggal sama anak itu."

"Hah?" tanyaku ngeri, membayangkan Patra sebagai psikopat yang tega memotong-motong korbannya. Menyeramkan. Jangnan-jangan dia tipe robot Terminator. Diprogram untuk membunuh.

"Setiap hari kerjanya cuma main piano. Seperti nggak ada kegiatan lain saja. Sudah, kamu masuk saja. Dia ada di dapur," perintah laki-laki tadi, lantas meninggalkanku menuruni tangga.

Masih tak ada tanda-tanda keberadaan Patra ketika aku menyelip masuk pelan-pelan. Unit yang kira-kira berukuran lima puluh meter persegi itu ditata apik. Memberi kesan homy dan cozy. Di meja makan tampak piring-piring kotor sisa sarapan yang belum sempat dibersihkan. Di ruang tamu yang juga merangkap ruang makan terdapat TV berikut sofa di depannya. Rak yang diisi buku dan CD menjulang tinggi dan tertata rapi, menjadi satu-satunya ornamen di ruangan itu, selain beberapa foto kecil yang diletakkan di salah satu kolom rak tadi. Ada foto Patra dengan Christopher. Kata teman-temanku sih, mereka sahabatan. Terus ada foto Patra dengan si Kakek. Kemudian... Wow! Gila! Ini bisa jadi bahan gosip sensasional di sekolah. *Ladies and gentleman, please welcome, drumroll sound please...* Foto Patra waktu TK. Hahaha... Gila, gendut banget.

"Jangan disentuh!" ujar Patra tiba-tiba dari belakang mengejutkanku. Idih, dasar *Android*! Siapa yang pegang-pegang, orang aku cuma lihat-lihat kok. Peli...

Wow! Ini bahkan lebih wow daripada yang tadi. Aku tidak menyangka Patra si pendiam di sekolah bisa menjelma menjadi cowok keren. Apakah aku baru saja menyebutkan kata "keren"? Oke. Aku berlebihan. Langen, ingat, apa kata Daniel, Patra adalah *Android*. Tapi kok ternyata badannya bagus? Ah.

Ya, aku tak akan seterkesima... ralat: "sekaget" ini kalau Patra tidak sedang mengancingkan kemeja birunya. Tak salah lagi, seragam sekolah memang benar-benar lihai menyembunyikan bentuk tubuh Patra yang mmm... keren. Pasti dia sering menyiksa diri di *gym*. Penampilannya benar-benar sempurna, seandainya wajahnya tidak sedatar papan. Aku heran, kenapa sih makhluk yang satu itu kayak nggak punya emosi?

Kami baru saja selesai memilih dan sedikit menggarap lagu-lagu yang dipakai di pagelaran Ella nanti. Kami memutuskan menggunakan dua lagu ciptaanku yang baru berupa instrumental dan beberapa lagu-lagu pop yang dikenal kawula muda. Tujuannya supaya lagu-lagu yang kami bawaan, yang dipilih *easy listening*, bisa ikut membantu penonton memahami drama yang ditampilkan.

Dengan kepiawaian bermain piano, Patra menyulap lagu-lagu ciptaanku. Hasilnya benar-benar mengagumkan. Memang sih belum ada liriknya. Ya, ya, paling tidak lagu-lagu itu kini menjadi enak dan layak didengar manusia.

Aku jadi malu mengingat perkataan mengenai Patra yang sempat terlontar mulutku. Ternyata benar kata orang: tak kenal maka tak sayang. Jangan salah sangka dulu. Aku bukan tiba-tiba jadi sayang Patra karena dia baru memperbaiki lagu ciptaanku.

Bukan. Aku cuma *sedikit* kagum. Karena Patra yang bekerja sama denganku sangat berbeda dengan Patra yang selama ini digosipkan di sekolah. Untuk urusan komunikasi memang kami masih harus banyak belajar. Barangkali aku perlu mengusulkan penggunaan bahasa isyarat untuk pertemuan selanjutnya.

Nah, yang membuatku agak kaget adalah penguasaan Patra di bidang teknologi dan informatika yang patut diacungi jempol. Aku nggak gaptek-gaptek banget kok! Aku tahu kini para musisi bisa dengan mudah bereksperimen dibantu program-program mutakhir seperti Finale atau Cakewalk. Hanya saja aku belum pernah mengoperasikan program-program tadi. Jadi butuh waktu agak lama untuk memproses setiap ucapan Patra dan mengingatnya saat ia memperkenalkanku dengan mainan sehari-harinya. Apalagi bahasa lisan Patra sulit dicerna otak. Siapa suruh pada zaman serbakilat kok dia ngomongnya baku banget?

Kadang aku kasihan sama cowok itu. Kesannya, mau ngomong saja kok susaaaaah banget. Mengutarakan kemauan aja sampai menderita, hanya demi diksi yang bagus.

"Itu not kalau nggak disalin, sampai besok juga nggak akan selesai, Ngen. Sudah bengongnya?" tanya Patra membuyarkan lamunanku.

"Oh, pencet tombol *Tab*-nya dua kali atau cuma sekali?" tanyaku cepat, pura-pura memperhatikan penjelasan Patra sedari tadi.

"Yah, Langen. Siapa yang suruh pencet tombol *Tab*?"

"Lho, emang tadi Kak Patra ngomong apa?" tanyaku sambil memasang wajah *innocent*. Kan gengsi ketahuan bengong. Ntar disangka naksir lagi.

"Ya, udah. *Break* dulu deh. Kayaknya sudah mulai pusing."

Patra beranjak dari kursi menuju dapur.

"Oh. Tapi jangan marah ya. Maklumlah, daya serap saya kurang. Waktu kecil kurang vitamin."

"Haha... Nih, Ngen, minum dulu jusnya!" balas Patra dari dapur sambil menuangkan jus apel dan menyerahkannya padaku. Aku tersenyum, lantas meneguk habis isi gelas tersebut dengan cepat.

"Kak Patra sudah berapa lama main piano? Kok bisa jago gitu?"

Sejenak Patra mengernyitkan alis, lantas angkat bahu. "Jago sih nggak, Ngen. Ya, saya bisanya cuma main piano."

"Halah, sok merendah. Bukannya Kak Patra juga pinter di kelas? Kayak gitu sih bukan *cuma*. Pertanyaan yang tadi belum dijawab."

"Pertanyaan yang mana?"

"Yang tentang main piano."

"Oh, saya mulai main piano dari umur enam. Sempat dijejelin klasik selama delapan tahun. Baru setelah pindah ke Jakarta, ganti tempat les, dan belajar jazz, *blues*, dan pop. Unsur-unsur lainnya sih dari dengerin lagu-lagu aja."

"Tadi katanya pindah? Memangnya dulu tinggal di mana?"

Aku kembali bicara saat kulihat raut muka Patra sedikit berubah. "Maaf ya, saya kepo. Nggak usah dijawab deh."

"Nggak apa-apa. Dulu saya tinggal di Surabaya," jawab Patra singkat.

"Terus pindah ke sini sekeluarga, begitu?"

"Nggak."

"Lho, terus orangtua Kakak tinggal di mana?"

"Di Surabaya."

"Kakak tinggal di sini sendirian?" tanyaku semakin bingung mengikuti gaya bicara Patra yang berbelit-belit.

"Saya tinggal sama kakek saya."

"Berdua doang?"

Patra mengangguk.

"Hmm, jadi kakek yang galak tadi pasti temannya kakek Kak Patra, ya?"

Lagi-lagi Patra mengiyakan sambil kembali duduk di depan piano.

"Nah, jadi..."

"Jadi kapan selesai wawancaranya, Langen?" tanya Patra memotong kalimatku, lalu langsung menyentuh tuts-tuts piano, memainkan lagu yang tak kukenal dan sempat membuatku terpukau selama lima belas detik. Sebelum ia kembali menjelma menjadi Patra yang sesungguhnya. Ya Tuhan, berilah aku ketabahan hati. Mudah sekali untuk terpukau sekaligus membenci partnerku ini.

Ketika Estri masuk ke kamar tidur aku pura-pura pulas, walau sebenarnya aku sudah terjaga sejak lima menit lalu. Mungkin ia sedang senang sehingga membuat kegaduhan cukup keras untuk membangunkan sepuluh orang. Ketika tahu kegaduhannya sama sekali tak berhasil membuatku menggerakkan sedikit saja kelopak mataku, ia pun naik ke tempat tidurnya di dekat jendela. Untuk sementara tak terdengar suara-suara lagi, jadi kuduga ia sudah terlelap setelah berhasil memcomot lauk yang sedang dimasak ibunya. Dalam keadaan setengah sadar aku dapat mencium harum aroma dadar jagung dari dapur.

Aku berusaha untuk tidur juga, tetapi percuma saja, beta-papun aku mencoba. Banyak hal terus-menerus mengusik benakku. Seperti rumus-rumus ulangan matematika yang akan kuhadapi beberapa jam lagi, dan Patra tentunya.

Aku dapat mendengar semua jam di rumah berdentang bergantian dengan kunci nada berbeda-beda. Setelah itu bunyinya seperti sedikit campur baur, jadi kukira aku sudah kembali terlelap. Apa pun yang terjadi, hal berikutnya yang kuingat hanyalah jam besar yang ada di ruang tamu berdentang lima kali.

"Ayo bangun, Langen!" teriak Estri di telingaku. Aku tak memedulikannya. Estri mematikan kipas angin untuk membangunkanku. Ia tetap duduk di tepi tempat tidurku hingga akhirnya aku tidak tahan dan segera melangkah ke dapur.

"Kenapa sih lo kepingin banget sekolah hari ini?" tanyaku kesal pada adikku, yang hanya berbeda satu setengah tahun denganku.

"Karena mulai hari ini Christoper pindah ke antar-jemput kita!" ujar Estri bersemangat dengan mata berbinar-binar. Oke, adikku sedang jatuh cinta. Ia benar-benar terpesona pada makhluk yang bernama Christoper. Kok bisa ya? Lumayan ganteng sih, memang. Tapi setahuku Chris kurus. Bukannya Estri nggak suka cowok kurus-kurus gitu ya?

Memang sih, harus kuakui Chris sangat cerdas. Ia pernah menjuarai lomba debat tentang pemanasan global. Dan menurut guru-guru di sekolah, ia anak berbakat. Ia bisa menggambar dan melukis dengan sangat bagus. Setidaknya sampai saat ini ia masih lebih baik daripada siapa pun di sekolah. Kata anak-anak di kelasku, bapaknya pelukis, makanya anaknya bisa jago

gitu. Beberapa lukisannya dimuat di majalah dan mading sekolah. Pokoknya semua orang menganggap Christopher Widjaja adalah Vincet van Gogh-nya SMA 1 dengan dua telinga. Tetapi tetap saja aku masih heran, bagaimana ia bisa memikat adikku. Maksudku, apa sih yang bisa membuat adikku yang hampir sempurna itu bisa tergila-gila pada cowok yang bajunya tidak pernah rapi?

Aku berdiri di depan cermin meja rias Estri se usai mandi dan mengenakan seragam. Estri berdiri di sampingku, mengambil bedak tabur, lalu mengoleskan ke mukanya. Satu-satunya benda milikku yang ada di meja rias tersebut hanyalah sisir dan *lip-gloss*. Oh ya, satu lagi: salep jerawat yang harus kupakai setiap malam. Sisanya, kosmetik Estri mendominasi meja tersebut.

Aku melihat bayanganku di cermin dan tidak menyukainya. Matakku besar dan gelap. Beberapa orang mengatakan matakku tajam, tapi menurutku nggak se bagus itu. Rambutku juga hitam, potongannya sangat biasa. Nggak ada modelnya. Di sampingku, Estri kelihatan bersinar bagai matahari. Rambut ikalnya yang pendek mengilat kecokelatan, dengan wajah mulus yang terlihat cantik. Seperti yang diramalkan sejak ia lahir, semua mata tertuju padanya. Bukannya aku iri lho. Tapi kecantikan memang anugerah yang disandang adikku.

Seperti biasa Daniel langsung menyodorkan jus apel, begitu aku duduk di bangku yang biasa kutempati. Om Ahong, begitu kami memanggil tukang antar-jemput kami, menjemput lebih pagi hari ini. Dalam sepuluh menit kami akan tiba di rumah sang pangeran kodok yang mencuri hati adikku. Aku sama sekali tak tertarik

untuk mengetahuinya, bahkan untuk sekadar menoleh pun. Rumus matematika lebih menarik ketimbang model rumah anggota antar-jemput kami yang baru.

"Niel! Rumusnya apa sih, X dikali Y , ntar dibagi..." kalimatku terpotong aksi gila-gilaan yang baru saja dilakukan Chris. Tumben, cowok bertubuh jangkung itu duduk di sebelahku. Yang lebih mengherankan lagi ia menoleh dan tersenyum padaku. Dunia benar-benar berputar ke kiri. Apa yang menyebabkan cowok satu itu tersenyum padaku? Bukannya dari dulu hingga sekarang aku tak pernah mengganti gaya rambutku yang biasa? Aku juga tidak memakai *makeup*. Kenapa nih anak?

Buru-buru aku melirik Estri. Tuh kan! Gawat deh, si Estri ngambek. Tanpa basa-basi Estri langsung menghambur ke luar saat mobil jemputan kami berhenti di depan sekolah.

"Udahlah, Ngen, jangan dikejar!" cegah Daniel saat aku mencoba menjelaskan apa yang terjadi pada adikku.

"Tapi...."

"Nggak guna, Ngen. Nanti kalau istirahat, baru lo ngomong sama dia."

"Gara-gara Chris sih?"

"Memangnya itu cowok ngapain sih?"

"Lo nggak lihat dia senyum ke gue?"

"Cuma gara-gara senyum Estri ngambek?"

"Dia kan nggak pernah senyum ke gue, Niel. Dan adik gue naksir dia."

"Lho, terserah dia dong mau senyum ke siapa? Adik lo kok marah gitu sih?"

"Lha, kan dia suka sama Christoper. Namanya orang lagi naksir, cemburunya tuh bisa nggak terkontrol."

"Lagian, kok dia bisa senyum ke elo hari ini? Lo pasang susuk

semalem? Lo kan jelek. Mana mungkin Christoper suka sama lo!” ejek Daniel semena-mena. Aku tahu dia bercanda ketika ia mulai memainkan mimik wajahnya seperti yang biasa ia lakukan saat sedang berkelakar.

”Estri pernah kirim surat cinta ke Chris. Tapi pake nama palsu. Dia nitip sama gue. Gue masukin ke fail biru gue yang biasa tuh, yang buat nyimpen lagu-lagu ciptaan gue. Eh, nggak tahunya fail gue ketinggalan di rumah Patra. Gue curiga, jangan-jangan si Patra kira gue suka sama Chris. Terus dia ngasih tahu ke Chris. Bisa jadi, kan? Wah, sialan tuh robot.”

”Lagian adik lo ada-ada aja. Hari gini bikin surat cinta. Kayak kisah cinta nenek gue aja, masih surat-suratan. Ngen, mau tahu nggak? Kalau menurut *feeling* gue, kayaknya Chris...suka sama lo!” ujar Daniel cengengesan.

”Sembarangan!” ancamku sambil mengepalkan tinju dan mengejar Daniel menaiki tangga.

Kayaknya nggak ada satu orang pun di kelasku yang sedang mood untuk diajak bicara setelah dihajar rangkaian soal matematika yang mematikan racikan Pak Widi. Sungguh! Dari dua puluh soal aku hanya mampu mengerjakan lima belas, belum termasuk salah hitung dan salah rumus. Menghindari kesalahpahaman yang lebih parah segera aku berlari menuruni tangga begitu bel tanda keluar main berbunyi.

”Kenapa sih lo masih mau turun ke sini?” tanya Estri sinis saat aku berdiri di samping bangku tempat ia duduk.

”It’s about Chris!” ujarku memulai pembicaraan.

”He’s into you!”

”Nggak mungkin, Estri! Mana mungkin cowok populer begitu

suka sama cewek macam aku? Lo sendiri yang bilang, *I'm an alien!*”

Estri masih cemberut mendengar penjelasanku.

”*Nobody wants an alien as a girlfriend!* Mana mungkin sih Chris ngelirik gue?” Kembali aku mencoba menenangkan adikku.

”*What about if you are a fantastic alien! Take one!*” ujar Estri menawarkan potongan buah melon segar yang tersaji dalam kotak bekalnya. Aku mengambil melon dengan bahagia, menyadari bahwa Estri tak marah lagi.

”Gimana ulangnya?”

”Seperti biasalah, yang pinter-pinter lagi heboh ngebahas soal di kelas.”

”Pulang ikut Om Ahong?”

”Nanti gue ada janji ngebahas lagu buat drama sekolah.”

”Sama kak Patra lagi?”

”Ya... begitulah!”

”Masih tahan berduaan sama Patra?”

”Hmm... Patra keren.”

”Hah?” tanya Estri, kebingungan mendefinisikan kata keren yang kumaksud.

”Sebagai musisi Patra luar biasa,” jelasku sebelum Estri berpikiran macam-macam.

”Kata lo Patra sinting, Kak?”

”Yes, *he is!* Lebih parah dari apa yang gue bayangkan malahan. Sebelpnya tuh saat Patra mau ngejelasin sesuatu. Program musik misalnya. Susah nangkepnya, Es.”

”Tapi, Kak!”

”Tunggu dulu, itu semua gara-gara Patra suka ngomong

pakai bahasa rapi dan terstruktur. Heran, guru bahasa Indonesia aja ngomongnya nggak kayak dia.”

”Ya, cuma...”

”Sabar kek, sekali-kali dengerin kakak lo curhat kenapa? Nah, gue suka kasihan sama Patra. Kayaknya dia mau ngomong aja susah banget, sampai mesti mikir dulu lho. Makanya ngomongnya agak lama. Nyari kata-kata indah dulu dia...”

”Ngen!” Estri membentak

”Kenapa sih?” tanyaku kesal karena Estri terus-menerus memotong ucapanku.

”Tadi ada Patra di belakang lo! Cuma dia udah pergi lagi.”

Ngapain Patra dikelas Estri?

Benar-benar kesialan sempurna. Aku telanjur bilang pada Om Ahong untuk menjemputku pukul lima sore karena pertemuan yang telah aku dan Patra sepakati di ruang musik. Nyatanya hingga tiga puluh menit berlalu setelah pulang sekolah Patra tak kunjung datang. Dalam hati aku menyesali hobiku yang suka ngomong tanpa bisa direm. Kayaknya Patra dengar kata-kataku di kelas Estri pagi tadi. Terus dia marah dan nggak mau datang siang itu.

Oleh sebab itu aku memutuskan segera meninggalkan ruang musik secepatnya. Siapa tahu aku masih bisa menemukan Daniel atau Andrea di perpustakaan. Di koridor aku hampir bertubrukan dengan murid yang berjalan dari arah berlawanan.

”So-sorry!” aku tergagap.

”Lo nggak apa-apa?” tanya orang tersebut yang ternyata berkelamin laki-laki.

"Hah?" Aku mendongak, lalu cepat-cepat mengangguk. Dalam hati aku bersyukur bahwa adikku sudah pulang duluan sehingga tidak memergokiku sedang berdiri berdua di koridor dengan cowok pujaannya.

"Lo pasti nyari Patra, kan?"

"Kok tahu?" Tentu saja Chris tahu. Mereka berdua kan bersahabat. Tentunya Patra sudah menceritakan rencana pagelaran akhir tahun pada Chris. Benar-benar pertanyaan bodoh.

"Tadi Patra titip pesan."

"Oh, dia marah, ya?"

Chris tersenyum kecil mendengar pertanyaanku. "Nggak kok. Kakeknya masuk rumah sakit. Jadi pulang sekolah Patra langsung ke rumah sakit buat nengok kakeknya. Dia buru-buru, jadi titip pesan ke gue. Lo pasti udah nunggu dia lama, ya?"

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapan Chris. Kini aku tahu alasan Patra pergi tanpa pamit, tapi belum menutup kemungkinan bahwa dia marah sama aku, kan?

"Mau ikut ke kantin?"

"Nggak us..."

"Om Ahong kan baru balik nanti, jam lima. Mendingan kita makan dulu di kantin yuk. Sini, gue bawain tas bekal lo. Lo mau buka catering, ya? Bawa tempat makan kok banyak banget!"

"Haha! Itu makanan pesenan Andrea dan Daniel, gue malah gak bawa bekal sama sekali" ujarku yang awalnya bimbang, terjepit antara harga diri dan urusan perut. Akhirnya kelaparanlah yang menang.

"Kok lo belum pulang?" tanyaku pada Chris ketika ia mempersilakanku memasuki lift.

"Tadi gue dipanggil Pak Win."

"Disuruh ikut lomba melukis lagi, ya?"

Chris tersenyum. "Nggak. Ngobrol-ngobrol saja."

Sejenak kemudian kami keluar dan langsung disambut aroma masakan *counter-counter* makanan yang ada di kantin.

"Memangnya kalian tadi berantem?"

"Hah?" tanyaku meminta Chris mengulangi pertanyaannya, sebab aku tadi disibukkan sederet menu yang menggoda selera.

"Memangnya lo sama Patra berantem? Tadi lo nanya, apa Patra marah sama lo, kan?"

Aku terdiam sejenak mendengar pertanyaan Chris. Aku tak pernah menyangka Chris bakal menawarkan dirinya sebagai teman ngobrol. Entah mengapa, aku merasa Chris seperti mencoba menjadi temanku. Padahal sebelumnya kami jarang sekali bicara. Untung Estri udah pulang duluan sama Om Ahong.

"Gue mau cerita sedikit ke lo," Chris berhenti sejenak menyeruput es jeruk. "Lo mungkin sebel sama Patra. Kesal dengan segala tingkah anehnya. Tapi, setelah mendengar yang satu ini lo mungkin bisa mengerti kenapa Patra kaku dan saklek gitu. Orangtuanya nggak ngasih izin dia main musik."

"Bisa diperjelas?" tanyaku bingung. Anak sejago itu kok nggak boleh main piano? Orangtuanya gimana sih?

Chris terdiam sejenak. "Bisa jaga rahasia?"

Aku mengangguk mantap.

"Dulu Patra sempat tinggal di Jakarta sampai kelas dua SD. Patra teman sebangku gue. Karena bapaknya kerja di Deplu dan sekarang malah jadi duta besar, ia pun pindah terus, ke tempat bapaknya ditugaskan. Dari cerita-ceritanya, dapat disimpulkan bahwa kedua orangtua Patra sangat sibuk sehingga untuk menemani anaknya hampir tidak ada waktu sama sekali. Patra

yang sejak kecil memang suka main piano hanya bisa mengungkapkan perasaannya lewat musik. Sayangnya hobinya ini hanya bisa dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Ayahnya kurang suka Mozart dan musisi lain. Lebih-lebih saat secara terang-terangan Patra bilang bahwa dia pingin jadi musisi. Ayah Patra lebih suka kalau anak semata wayangnya belajar rajin dan bisa bekerja di bidang yang sama dengan beliau. Pertengkaran hebat tak terhindarkan. Sebagai musisi, lo pasti bisa merasakan ketika musik disetop dari hidup lo.”

Aku mengganggu sungguh-sungguh, ikut terbawa alun cerita Chris.

”Suatu malam Patra benar-benar nggak tahan dijauhkan dari musik. Ketika kedua orangtuanya sedang pergi, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia dengan uang tabungannya dan hanya membawa barang-barang penting.”

Aku sungguh-sungguh terkejut mendengar cerita Chris sehingga sampai lupa tadi memesan nasi goreng. Kalau sudah begini, rasanya nasi goreng sosis Pak Darto pun tak terasa nikmat biasanya.

”Begitu rupanya. Waktu itu Patra sempat bilang bahwa kedua orangtuanya tinggal di Surabaya. Wah, dia bohong dong. Apa kedua orangtuanya nggak nyariin?”

”Tentu. Tentu saja mereka nyariin Patra. Dan Patra nggak bohong, Ngen. Kampung Patra emang di Surabaya. Nah, ketika orangtuanya mencari Patra ke Surabaya, ke rumah kakeknya, satu-satunya relatif yang tinggal di Indonesia, Patra dan kakeknya udah pindah ke Jakarta.”

”Terus, mereka menyusul ke Jakarta?”

”Setahu gue nggak. Habis mereka kan nggak tahu Patra pindah ke sini.”

”Jadi... sampai sekarang Patra masih jadi buronan orangtuanya? Kasihan, ya!”

Bukannya langsung menjawab pertanyaanku, Chris malah tersenyum manis.

”Ya, begitulah...”

Aku mengangguk-angguk tanda paham. Kasihan juga robot yang satu itu. Wajar aja dia nggak punya emosi, orang dia nggak pernah dilimpahi emosi. Nggak pernah disayang. Makanya kelakuannya galak, meledak-ledak. Kasihan dia.

To Understand the non Understandable

”SUKA dengar lagu-lagu Sheila on 7 juga? Kirain cuma suka lagu-lagu klasik,” tanya Patra sambil menunjuk layar *handphone*-ku yang sedang memutar lagu *Berlayar*.

”Mereka bagus kok. Lirikny oke,” belaku, lalu kembali tak acuh. Ceritanya aku lagi marah sama Patra. Gara-gara dia batalin janji seenaknya kemarin.

”Saya lebih suka lagu-lagunya yang lama. Kamu masih marah sama saya?” tanya Patra, akhirnya mulai bosan dengan sikap memusuhi.

Aku hanya melirik Patra tajam, sebelum kembali memperhatikan Chris. Tentu saja aku masih marah pada makhluk jelek itu. Meskipun sudah tahu riwayat aslinya, aku tetap berhak marah. Siapa yang nggak marah kalau ditinggal antar-jemput dan harus nunggu sampai pukul lima? Seenaknya aja kabur-kabur, nggak ngasih kabar pula. Minimal SMS gitu lho.

”Saya punya dua tiket konser jazz buat Jumat. Kalau kamu mau, buat kamu saja.”

"Tumben baik," balasku sarkastis.

"Lho! Bukannya terima kasih, kok malah sinis gitu sih?"

"Kenapa kemarin nggak bilang-bilang sih bahwa janjinya batal? Saya kan jadi ketinggalan satu episode drama Korea kesukaan saya tuh."

"Kamu marah cuma gara-gara itu, Ngen?"

"Lho, itu bukan cuma. Namanya waktu tetap nggak bisa diulang. Mana serial saya nggak ada di Youtube. Saya jadi nggak tahu kelanjutan ceritanya, tokohnya itu jadi pacaran atau nggak?"

"Terus kamu nggak mau ngelanjutin bikin lirik dan bantuin saya bikin partitur hari ini?"

Aku menggeleng. Pura-pura aja, jual mahal.

"Ya udah kalau nggak mau. Saya minta tolong Elsha saja deh."

"Lho, kok gitu?"

"Katanya tadi nggak mau? Yah, saya ganti partner saja."

"Lho? Wueh? Perjanjinya jangan dibatalkan dong!" pekikku segera sambil membayangkan kemungkinan terburuk yang bakal terjadi. Aku tak mengira sikapku mampu menyulut amarah Patra hingga dia berani membatalkan kerja sama penting ini. Padahal maksudku tadi hanya membuatnya gondok sedikit, bukan sampai membatalkan kontrak begini. Aku cuma ingin tahu rasanya berbalik memusuhinya secara tiba-tiba. Kalau dia boleh bersikap begitu, kenapa aku nggak boleh?

"Saya mau tanya, Ngen. Sebenarnya kamu mau atau nggak sih ngerjain musik drama ini bareng saya?"

Aku terkejut ditodong pertanyaan seperti itu. "Ya maulah," jawabku cepat. Aku tidak bohong. Aku memang sungguh-

sungguh senang melihat Patra mengaransemen lagu-lagu untuk drama. Aku hanya belum bisa menolerir sikapnya yang kadang keren, kadang nyebelin.

"Tapi kok kayaknya kamu terpaksa ya?"

"Hah?" tanyaku bingung.

"Pasti kamu belum nyelesein bait lagu yang kedua. Ya, kan?"

Aku terdiam. Aku memang belum menyelesaikan pe-er dari Patra, tapi itu kan bukan karena malas. Seminggu ini pekan ulangan bersama. Emang si Patra nggak tahu? Dia kan harusnya juga ulangan.

"Ini pekan ulangan, Bang! Memangnya kerjaan saya cuma bikin lirik?"

"Fine, kalau itu alasannya. Tapi kenapa kerja sama kita dijadikan taruhan?" Aku melongo. Tahu dari mana makhluk jelek ini? Oh ya, aku lupa, dia kan robot, antenanya tuh berjaringan tinggi sehingga bisa dapat info dari mana-mana.

"Kalau urusan taruhan, itu supaya saya semangat ngerjainnya," ujarku membela diri.

"Tapi kok nggak jadi-jadi lagunya? Kalau kayak gini, Ngen, kayaknya kita nggak bisa lanjutin dengan baik deh. Soalnya lagu-lagunya sudah harus kelar bulan depan. Nanti kan direvisi lagi, dipasin sama dramanya. Tadi saya udah tanya Elsha, dia mau bantuin saya."

"Apa... maksudnya kita bubar?" desisku tak percaya akan apa yang baru saja keluar dari mulut Patra. "*To the point* saja dong! Kalau dari awal memang nggak suka sama saya, kenapa masih milih saya?" tukasku jengkel.

Tanpa pikir panjang segera kupanggul ranselku dan me-

ninggalkan Patra setelah menonjok lengannya dengan kuat. Sebenarnya pertengkaran itu agak memalukan dan absurd. Kesannya kayak habis diputusin Patra. Diputusin pacar maksudnya. Mana pada ngelihatn lagi. Tapi biarlah! Aku sudah tak peduli. Aku benar-benar sakit hati mendengar perkataan Patra barusan.

Tak seperti biasanya, pagi itu aku benar-benar tak ingin bangun dan meminum jus apel yang disiapkan Daniel untukku setiap pagi di sekolah. Selain nyeri yang mendera kepalaku, sakit yang melilit di perutku juga benar-benar mengurungkan niatku untuk menikmati sarapan yang disiapkan Ibu.

"Langeeeeeen! Bangun! Sudah jam berapa sekarang?" teriak Ibu dari bawah.

Perlahan kubuka kelopak mata. Kupandang sekeliling kamar. Estri tidak ada. Pastinya ia sudah siap sekolah dan sedang menyiapkan bekal di dapur. Butuh perjuangan berat hanya untuk menggulingkan badan ke arah jendela yang masih tertutup tirai. Sayup-sayup kudengar suara langkah Ibu mendekat ke kamar-k.

"Ayo bangun, Langen! Sudah hampir jam enam!" ujar Ibu seraya menyingkap tirai dan membiarkan sinar mentari menyusup masuk menerangi kamar. Kulihat jam dinding yang menempel di salah satu sisi kamar. Benar apa yang dikatakan Ibu, sebentar lagi Om Ahong menjemput.

"Kayaknya hari ini Langen nggak masuk sekolah," sahutku lemah.

"Kenapa, kamu sakit?" tanya Ibu, lantas memegang kekeningku. "Panas. Hari ini ada ulangan?"

Aku menggeleng pelan menjawab pertanyaan Ibu yang selalu dilontarkannya setiap ada di antara kami yang berhalangan masuk. Pasalnya nilai ulangan susulan maksimal yang kami dapatkan di sekolah hanya delapan puluh.

”Ya sudah, istirahat di rumah saja. Hari ini Ibu dan Bapak pulang malam, ada acara syukuran di rumah Om Olen. Kamu baik-baik di rumah. Kunci aja pintu rumahnya.”

Aku tersenyum, sementara Ibu pergi.

Tak berapa lama kemudian Estri masuk ke kamar dibalut seragam lengkap, siap berangkat ke sekolah. ”Semalam Chris telepon lho,” ujarinya sambil memoleskan bedak tabur di wajahnya yang tampak riang dan segar.

Aku hanya tersenyum tak tertarik mendengar berita ini. Bukan aku yang naksir, jadi wajar kalau aku hanya mengganggu menanggapi celoteh adikku.

”Apa kata Chris?” tanyaku tanpa ada rasa ingin tahu sedikit pun. Sekadar formalitas, tak ingin mengecewakan adikku, mengingat betapa ia menyukai cowok itu.

”Nyari Kak Langen, tapi Kakak udah tidur,” jawab Estri datar, berhasil membuatku melotot.

”Terus lo bilang apa?” tanyaku segera.

”Dia nanyain, ’Apa Kakak udah terima naskah drama?’ Aku bilang sudah.” Sejenak aku hanya terdiam menanti reaksi selanjutnya. Estri bisa mencekik leherku kalau Chris terus-menerus memperlakukanku seperti ini.

”Tahu nggak, gue ngoborol sama dia!” pekik Estri girang, membuatku kembali bernapas lega. Aku tak ingin terlibat percek-cokan dengan Estri.

Sedetik kemudian terdengar suara klakson dibunyikan tiga kali, seperti yang dilakukan Om Ahong setiap pagi. Hanya

berselang lima menit, giliran Bapak dan Ibu yang berangkat. Aku hanya berhasil terjaga beberapa menit sebelum kembali terlelap, memasuki dunia mimpi, menghindari dari segala persoalan yang mengganggu pikiranku.

Malamnya aku mencuci rambut dengan sampo jenis baru yang baru kali itu terpajang di tempat sabun kamar mandi utama. Setelah seharian beristirahat, rasanya segar sekali bisa membasahi tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Beli sampo green tea di mana, Es?" tanyaku pada Estri yang sedang asyik membaca majalah remaja.

"Di salon Bude U'ut."

"Ngapain beli tiga?"

"Kan satu buat gue, satu untuk Ibu, dan satunya lagi buat lo."

"Botol segede gitu kan bisa buat sebulan, Tri? Ngaku aja, kamu beli karena dipaksa anak Bude Uut, kan?"

"Iya. Tapi jangan melototin gue begitu. Lagian Ibu nggak marah kok, orang gue nggak beli tiga. Beli dua dapat gratis satu. Cobain aja dulu."

Aku hanya angkat bahu karena tetap tak setuju akan tindakan adikku.

Setelah selesai keramas, mau tidak mau aku harus mengakui bahwa samponya memang wangi dan rasanya rambut bertambah sehat. Sebenarnya sih sugesti saja. Tapi nggak papalah. Harga mahal. Jadi harus ada manfaatnya.

Trittt.

Ponselku berbunyi memberikan kode SMS. Buru-buru kubaca

pesan singkat tersebut. Astaga. Dari Ijot yang sebenarnya adalah Chris. Sengaja aku menamainya Ijot untuk menghindari bentrokan dengan Estri seandainya ia tahu aku lebih dulu punya nomor hape cowok itu. Estri bertekad menanyakan nomor hape Chris akhir pekan nanti. Tidak mungkin aku serta-merta menuturkan bahwa Chris telah memberitahuku nomor tersebut, bahkan tanpa kuminta.

Knp tadi absen? Setahu gue hrsnya lo latihan sama Patra, kan?

Patra lagi. Patra lagi. Justru karena Patra aku jadi sakit begini.

Sesuai apa yang selalu dikatakan Pak Win, guru kesenianku, setiap orang bebas berekspresi untuk menyalurkan perasaan. Mandi hujan ternyata cukup ampuh bagiku untuk melampiaskan kekesalan pada makhluk yang sangat menjengkelkan tersebut. Ranselku berbahan plastik sehingga tidak satu buku pun basah, selamatlah diriku dari berbagai kecaman Ibu yang tentu akan membuatku kembali sedih. Untungnya tidak ada yang tahu aksi gila-gilaanku kemarin. Aku memang ditinggal mobil antar-jemput. Dengan dalih tidak ada tempat berteduh, sukseslah rencanaku. Alhasil hari ini aku masuk angin.

Hmm... habis gue masuk angin. Kmrn kan ujan gde. Gue keujanan pas lagi di dekat apotek Pandawa. Lo tau sendiri di situ gak ada t4 bteduh.

Aku menunggu balasan Chris sambil membaca novel. Satu

menit kemudian dan satu paragraf selesai dibaca, balasan tiba.

Keujanan atau sengaja ujian-ujanan, Neng? Kayaknya gue lihat jalan lo santai2 aja tuh. Gue lagi beli obat di Pandawa.

Haaaahhh?! Aku membelalak, tidak memercayai tulisan yang tertera di layar ponsel. Buru-buru kubalas SMS itu.

Aduh... lo jangan blng sama sapa-sapa ya! Iya deh, gue emang lagi pengen bolos, daripada malu di sekolah. Lo tau kan kemarin gue diliatin byk org. Lagian emangnya ada yang nyariin gue, nyadar gue gak ada? =D

Belum sempat aku mencerna kata-kata Sherlock Holmes dalam seri *Rumah Kosong*, jawaban tiba dengan instan.

Ya, ada. Dua temen hepi2 lo, Andrea sama Daniel. Juga gue dan Patra.

Mataku kembali menghadapi tulisan-tulisan di novel. Walaupun berulang-ulang membaca, kata-kata di halaman tersebut tidak menjadi arti yang jelas. Pikiranku penuh dengan SMS yang baru saja kuterima. Benarkah Patra mencariku?

Ngapain tuh anak nyariin gue? Emangnya gue ada salah apa lagi? Bukannya dia sudah mecat gue? Knp dia nggak SMS ke gue aja?

Kulemaskan jemariku yang pegal setelah membalas pesan singkat Chris secepat mungkin.

Wah, gue gak tw, Ngen. Dia gak mau crita, tp nyariin lo pas plg sklh, bilangny ke gue sih, penting. Hp-nya rusk. Pas mau gue kirimin lagi, failed melulu. Ditelepon jg gak bisa. Ya udah, istirahat deh!

Aku melongo ketika balasan dari Chris tiba. Patra memang pandai mempermainkan perasaanku. Kemarin ia jelas-jelas memuntahkanku. Sekarang ia menarikiku? Apa sih maunya musisi sok nyentrik itu? Dasar *alien*.

MILO HILANG!!!

Gawat! Segera aku menyalakan lampu kamar tamu dan buru-buru mencari kunci pintu rumah dan langsung menghambur ke halaman. Sesuai yang kutakutkan, Milo, anjing *golden retriever* kesayanganku tak terikat di tempat biasa. Memang sedari tadi siang aku merasa ada orang yang berniat jahat pada Milo. Pria berperawakan tinggi dan bergaya ala preman mondar-mandir di sepanjang jalan depan rumah. Mungkin ia memang mencari kesempatan baik untuk menculik Milo. Karena seharian betul-betul tak enak badan, aku sama sekali tidak menaruh curiga pada preman berambut kribu itu.

Memang tak seperti biasanya, malam itu Milo tidur di luar. Sejak sore tadi Milo terus-menerus buang air. Bisa berabe kalau Milo BAB di dalam rumah. Maklum, di rumah tidak ada pembantu, jadi kalau Milo sampai melakukan perbuatan itu, berarti akulah yang harus membersihkan kotoran tersebut.

Barusan aku memutuskan untuk mengobrol dengan Milo di teras, ketika hingga pukul sepuluh lewat matakuku tak juga mau terpejam. Sampai novel Sherlock Holmes selesai dibaca pun aku tak kunjung tidur. Mungkin akibat aku tidur seharian. Setelah yakin panggilanmu tak mendapatkan jawaban, aku mengintip lewat jendela, memastikan Milo sudah pulas. Ternyata Milo tidak ada di halaman.

Setelah berhasil membangunkan seisi rumah, aku nekat mencari Milo. Berbekal senter dan jaket, dengan masih mengenakan piama, aku segera menyusuri jalanan di kompleks seorang diri. Ibu bertugas menunggu di rumah, mengantisipasi kemungkinan Milo pulang sendiri. Sementara Estri mencari ke arah lain bersama Bapak.

Pada malam selarut itu jalanan utama di kompleks perumahan kami masih ramai. Beberapa warung bahkan masih dipadati pengunjung, maklum ini Jumat dan akhir pekan, penjaja makanan buka lebih lama. Muda-mudi yang sedang bercengkerama banyak ditemukan disepanjang jalan utama itu.

Sambil terus memelototi sekelilingku, aku terus-menerus memanggil-manggil nama anjingku. Aku hampir tiba di depan kompleks ketika merasa putus asa. Dari tadi sama sekali tidak terlihat jejak petunjuk Milo. Milo kan anjing pintar, pastinya dia tahu dia sedang dicul...

Lho! Eh! Apa itu di seberang jalan?

Itu Milo!

Ya! Nggak salah lagi, itu pasti Milo.

"Hoooiiii... Miiiiiiiiiioooooooooo..." seruku sambil serta-merta menyeberang demi Milo-ku.

"Lagi ngapain di sini?" Patra menghentikan mobil di depan Langen dan menurunkan jendela.

Terkejut, aku segera menghapus air mata. "Nyari anjing. Anjing saya hilang!" seruku ketus, sengaja dikeraskan supaya Patra bisa mendengarku lebih jelas. Jangan berharap aku akan bersikap ramah padanya setelah membuatku sakit.

"Tengah malam begini?" tanya Patra terbelalak.

"Memangnya maling anjingnya ngasih tahu dulu mau nyulik jam berapa? Mana saya tahu anjing saya bakalan hilang tengah malam begini?" ujarku tetap ketus. "Barusan saya lihat anjing yang mirip Milo, tapi ternyata bukan dia."

"Ya udah, masuk gih! Saya bantuin nyari!"

"Nggak usah! Saya mau pulang saja."

"Pulang naik apa?"

"Yah, jalan kaki. Rumah saya di kompleks sebelah ini."

"Masuk deh, saya anterin. Udah malam. Kalau kamu diapa-apain orang bisa bahaya!"

Aku bergidik membayangkan bertemu orang-orang mengerikan malam itu. Aku sendiri bingung, dari mana datangnya nyali yang membuatku berjalan seorang diri malam-malam begitu.

"Eh..." Kata-kata terhambat di ujung lidahku.

"Terakhir kali nih saya tanya, mau ikut nggak?"

Antara gengsi dan takut bertemu preman, orang-orang mabuk, dan tukang ojek genit, akhirnya aku memilih keselamatan diriku. "Memangnya pulang sama Kak Patra pasti aman?" tanyaku kesal harus mengambil pilihan ini sementara tanganku tengah membuka pintu mobil kuno tersebut.

"Mau ngapain malam-malam begini?" tanyaku memulai pembicaraan, sementara Patra menyalakan mesin.

"Tadinya saya mau makan dulu sebentar di restoran bubur 24 jam di ujung jalan."

Aku mengangguk tanda mengerti. Aku sangat mengenal restoran tersebut. Pemilik restoran Bubur Ayam Bun tak lain Om Ari, Omku sendiri. Om Ari anak termuda di keluarga ayahku.

"Tahu tempatnya?"

Aku mengangguk.

"Yang punya restoran itu om saya."

"Oo..." Patra mengangguk-angguk. "Mau ikut makan dulu? Soalnya saya lapar banget nih. Belum makan malam, habis latihan di rumah Chris."

Giliran aku yang terenyak. Di rumah Chris? Berarti saat Chris mengirim pesan singkat padaku, Patra ada di sana.

Patra menoleh padaku, menanti jawaban. Kalau buat aku sih oke-oke saja. Mau menginap di sana pun, pasti diterima dan tak bakal dimarahi kedua orangtuaku, asal cepat memberi kabar. Om Ari menganggapku anak sendiri, sejak putri semata wayangnya meninggal delapan tahun lalu. Tante Wina, istrinya, bahkan sering memintaku menginap di sana, menemaninya berakhir pekan. Seandainya aku menginap di sana sekarang, tak akan jadi masalah.

"Mau nggak?"

Aku mengangguk. Mungkin aku tak bakalan makan di sana. Menyesap teh hangat pasti nikmat pada malam dingin begini.

Setibanya di restoran, Patra membukakan pintu untukku. Aku kaget juga. Ternyata monster sedingin Patra juga punya hati.

Ada empat pengunjung ketika kami tiba di restoran Om Ari.

Tante Wina langsung menyambutku ketika ia melihatku. "Langeeeen... masuk, Nak!" ujanya hangat sambil menggandeng tanganku. Aku memberikan isyarat agar Patra duduk terlebih dahulu sementara kami beramah tamah di kasir.

"Ngapain kamu malam-malam begini belum tidur?"

"Kangen sama Tante!"

Tante Wina mencubit lenganku, gemas mendengar jawabanku yang tentunya hanya sekadar gurauan.

"Itu, Tante, Milo hilang. Aku tadi lagi keliling, nyari Milo. Aku ketemu sama teman di jalan." Aku menoleh ke arah Patra.

"Ah... cowok itu." Tante Wina tersenyum saat melihat Patra yang sedang disibukkan buku menu.

"Lho, Tante kenal dia?" tanyaku bingung.

"Ya, dia sering kemari. Setiap Jumat, dan selalu jam segini." Tante Wina berhenti sejenak. "Apa nggak sebaiknya kamu telepon ke rumah, Ngen? Bisa-bisa mereka ganti nyari kamu, bukannya Milo."

Aku mengangguk dan segera melakukan saran Tante Wina.

"Sudah siap memesan?" Tera, pelayan baru Tante Wina menyapa Patra.

"Ya. Saya mau menu yang seperti biasa." Suara Patra terdengar lebih ramah daripada biasanya. Lebih menawan.

"Ya." Tera tampak tersipu saat Patra memamerkan senyumannya yang juga lebih menawan daripada biasanya.

"Kenapa sih kalau ngomong gayanya harus kayak gitu?" aku mengkritik Patra. "Barangkali dia sekarang lagi sesak napas di dapur."

Patra tampak bingung.

"Nggak usah pura-pura," aku berkata pasti. "Kak Patra tahu gimana reaksi orang kalau lihat gigi putih rata yang keren."

"Gigi saya keren?" Patra memiringkan kepala, sorot matanya penasaran.

"Nggak sadar?"

Patra mengabaikan pertanyaanku. "Jadi menurut kamu saya keren?"

Aku terkejut mendengar pertanyaan yang membuatku salah tingkah.

"Giginya! Jangan digeneralisasi dong!" jawabku langsung.

Tera kembali datang, wajahnya penuh harap. Ia menyelipkan helaian rambut hitam pendeknya di belakang telinga. Kemudian ia membantu Junaedi yang berdiri di belakangnya, meletakkan makanan yang dipesan dan teh manis hangat sesuai pesanan kami.

Tera meninggalkan kami sedikit kesal karena Patra tetap saja tidak mengacuhkannya.

"Oh ya, kenapa kamu keluyuran malam-malam begini?" tanya Patra sebelum meniup sesendok besar bubur ayam yang masih mengepul.

"Kan tadi sudah dikasih tahu, anjing saya hilang. Menurut Kakak, apa ada alasan lain yang membuat saya keluar malam-malam gini?"

"Saya kan cuma tanya. Kenapa kamu marah begitu sih?" Kini gantian Patra yang sewot. Cepat benar mood cowok itu berubah.

"Habis nanyanya pakai kata keluyuran sih? Kesannya kayak saya sengaja gitu, keluar malam-malam."

Patra menghela napas. Mungkin maksudnya untuk meredam emosi.

"Hari ini kamu nggak masuk. Kata Daniel, kamu sakit. Kalau sakit kenapa keluar tengah malam begini? Sendirian pula."

"Milo anjing kesayangan saya. Walaupun lagi diinfus di rumah sakit, saya rela kabur nyariin Milo," jawabku spontan.

Patra menanggalkan jaket ketika selesai dengan suapan terakhir. Tiba-tiba aku menyadari apa yang dikenakannya. Bukan hanya melihatnya, tapi benar-benar memperhatikannya. Di balik jaket krem mudanya Patra mengenakan kemeja hitam. Kemeja itu amat pas di tubuhnya. Seperti biasa, memperjelas bentuk dadanya yang kekar. Yang selalu tersembunyi di balik seragam kedodorannya.

"Muka kamu nggak seperti orang lagi sakit," ujar Patra berpendapat kembali, membuatku naik darah.

"Gimana kalau Kak Patra pulang saja sekarang? Sebelum saya tonjok lagi. Namanya habis tidur seharian, wajar dong jadi segeran," balasku kasar.

Patra menyorongkan keranjang roti ke arahku. "Sebenarnya ada yang ingin saya bicarakan." Patra menghela napas.

Aku mengambil roti dan menggigit ujungnya, sambil menebak ekspresi Patra. Aku bertanya-tanya, kapan saat tepat untuk mulai bertanya kepadanya.

"Serius amat? Kayak mau pidato aja," ujarku mencoba mengalihkan Patra dari pikiran yang membuatnya terdiam.

Cowok itu menatapku, tersenyum. "Apa?"

"Nggak usah pura-pura nggak dengar."

Patra meneguk habis teh yang hanya tersisa setengah gelas.

"Mengenai kerja sama kita," Patra berhenti sejenak, "saya harap kamu nggak benar-benar *quit*. Saya memang kasar bicaranya kemarin. Saya minta maaf."

Tanpa bisa mengatakan apa-apa aku melongo sambil menghangatkan kedua telapak tangan di sisi luar gelas.

"Saat saya pikir-pikir kembali di rumah, seharusnya saya nggak ngomong seperti itu. Sejauh ini toh kita sudah mengerjakan hampir sebagian lagu yang diminta. Penggarapan ilustrasi musiknya pun hampir kelar. Selain itu Bu Dina juga tidak pernah menegur kita dalam maksud yang berarti..." Kembali Patra menggantung kalimatnya, menanti reaksi. Tetap saja aku hanya terdiam, mencerna kata-katanya satu per satu. "Nah, kalau saya mau kamu kembali bekerja sama dengan saya, kamu mau nggak?"

"Hmm, kalau cuma karena kasihan, nggak usah deh. Saya udah nyicil ngafalin rumus kok. "

Patra menunduk, perlahan-lahan melipat tangannya yang kekar di meja. Meski menunduk, bisa kulihat matanya berkilat menatapku dari balik bulu matanya, menandakan ia mengejekku.

"Emangnya kamu beneran mau sekelompok sama Agatha?" tanya Patra tersenyum.

Aku cemberut, menggeleng. Terpojok. "Ya, saya sih mau balikan, sangat mau kalau..." aku berhenti.

"Ada syaratnya? Kan saya menyelamatkan kamu dari Agatha." Patra mengangkat satu alis, suaranya lebih terdengar seperti protes ketimbang waswas.

"Kan yang bikin kesel Kakak sendiri. Lagian syaratnya

gampang kok. Saya mau tanya beberapa hal, tapi harus dijawab. Gampang, kan?"

"Ya, udah. *Fine*."

"Pertama, kenapa sih kalau ngomong Kakak harus pakai bahasa kaku? Ngomong sama Kakak kayak baca buku. Aneh, tahu. Memangnya teman-teman Kakak nggak ada yang ngatain? Nggak ada yang ngetawain, gitu?" Kini aku benar-benar melupakan dendamku pada Patra. Aku terlalu asyik memperhatikan matanya. Matanya bagus.

"Berikutnya."

"Aduh, itu kan jawabnya gampang! Masa alasan bicara setiap hari nggak bisa jawab? Tadi syaratnya harus lho," ujarku kebetulan.

"Berikutnya," Patra mengulangi perkataannya.

Aku menunduk, kesal. Aku meneguk teh manis lagi sebelum mendongak.

"Oke, kalau begitu." Lho?! Kok aku jadi ikut-ikutan kaku? Tapi aku tetap pasang wajah marah dan perlahan melanjutkan pertanyaan, "Kenapa kok bisa tiba-tiba baik? Tiba-tiba galak? Tiba-tiba diam? Kan bikin orang bingung. Kalau nggak gara-gara telanjur taruhan sama Agatha..."

"Tuh ketahuan. Jadi kerja samanya terpaksa nih?"

"Nggak juga... Tapi kesel ju..."

"Kamu cantik lho, Ngen." Patra memotongku tiba-tiba.

Aku keselek.

"Halah! Nggak nyambung. Gombal abis. Nggak usah ganti-ganti topik!" bentakku salah tingkah.

"Tapi saya serius. Lesung pipi kamu bagus," kata Patra memperhatikan pipiku.

Aku terkejut, lalu menunduk, wajahku memerah tentu saja.

"Makasih. Tapi ini sesi tanya-jawabnya belum kelar," ujarku pura-pura tak acuh, walau tak kumungkiri senang juga hatiku mendengarnya.

"Sudah siap pulang?" tanya Patra.

"Lho, kok kabur?"

"Tanya-tanyanya lain kali aja deh. Saya pikir dulu jawabannya."

Aku mencibir.

Tera kembali muncul, seolah ia telah dipanggil. "Permisi... kata Ibu Wina, kalian tidak usah bayar," Tera menerangkan sambil tersenyum ke arah Patra.

Patra bangkit berdiri, kembali mengenakan jaket.

Menyadari tak lagi diperlukan, Tera meninggalkan kami.

Patra terkejut melihatku tak kunjung beranjak dari kursi.

"Kenapa masih duduk? Kamu nggak pulang?"

"Saya nginep di sini. Kalau lihat retriever pake kalung rantai biru di jalan, bawa pulang aja. Ada namanya, Milo. Besok antar lagi kemari," ujarku asal, akhirnya berdiri dengan susah payah. Kakiku mendadak kesemutan.

Patra membukakan pintu restoran untukku dan segera berjalan ke arah mobil kunonya. Aku memperhatikannya memasuki mobil dan masih mengagumi bentuk tubuhnya. Begitu masuk ke mobil ia menyalakan mesin. Patra mengeluarkan mobil dari parkiran, dan segera melesat cepat setelah melambai padaku.

Ya, ya. Dewi fortuna masih baik hati rupanya. Walaupun aku masih tetap dibuat bingung oleh tingkah Patra yang kadang baik, kadang galak, mengikuti kata Daniel, dia cocok sekali dengan ungkapan: *to understand a man is like to understand the*

non undertsandable. Tapi paling nggak masih ada yang aku mengerti dari semua peristiwa ini: aku nggak usah ngafalin rumus akuntansi lagi.

Somebody and Nobody

SUASANA di perpustakaan tidak terlalu ramai, bahkan cenderung sepi hari itu. Sebenarnya bukan hanya siang itu perpustakaan sekolah kurang pengunjung. Sejak aku resmi menjadi siswa SMA setahun lalu, hanya wajah-wajah tertentu selalu kutemui di situ. Selain untuk membaca buku, tersedianya fasilitas internet yang bisa digunakan siswa, aku jadi enggan berdesak-desakan di kantin pada siang sepanas itu dan memilih menghabiskan waktu di perpustakaan. Sebagai salah satu warga Jakarta yang tidak pasang internet di rumah—wifi di rumah lagi ngadat dan sudah lama belum diperbaiki—fasilitas itu benar-benar menguntungkanku.

Setelah memastikan tak ada e-mail baru untukku, segera kuhampiri Daniel yang menungguku di tempat biasa, di pojok kanan perpustakaan. Seusai mentraktir Daniel minum di kantin sebagai bentuk syukur atas baik kembali hubungan kerjaku dengan Patra, kami membahas segala peristiwa yang terjadi pasca jadiannya Andrea dan Jo tiga bulan lalu. Sejak menjadi

belahan jiwa Jo yang tidak lain pemain basket andalan sekolah, Andrea jarang berkumpul bersama setiap Jumat minggu ketiga di rumah Daniel.

Kalau dipikir-pikir, sejak dulu Andrea memang manusia paling normal di antara kami bertiga. Beda dengan kami yang mungkin kehadirannya hanya disadari guru-guru, *cleaning service*, dan seperempat persen siswa di sekolah. Nol koma nol delapan persennya berasal dari pengunjung tetap perpustakaan, nol koma nol delapan persen yang kedua berasal dari anggota orkestra sekolah, dan nol koma nol delapan persen terakhir berasal dari sesama siswa yang ikut diantar dan dijemput Om Ahong.

Salah satu orang yang kurang merestui hubungan keduanya adalah Agatha. Klise sih. Rupanya sudah lama Agatha menyimpan perasaan pada Jo. Beberapa pekan lalu, tanpa sengaja aku mendengar pembicaraan antara Agatha dan Angela di toilet. Mereka tidak tahu aku berada di salah satu bilik dan mendengar jelas semua penuturan mereka. Sesuai rencana Agatha, Agatha langsung melancarkan aksi boikot dengan mengajak fans Jo untuk menjauhi Andrea. Ia berharap hubungan kedua sejoli itu tak berlangsung lama karena Andrea merasa kurang bahagia.

Awalnya Andrea masa bodoh dengan segala usaha yang diluncurkan untuk merusak hubungannya dengan sang Pangeran. Tapi kesabaran manusia jelas ada batasnya. Kalau sudah begini, ikut pusing juga aku dibuatnya. Beberapa kali Andrea meneleponku malam-malam sambil menangis tersedu-sedu, mengeluhkan perlakuan Agatha yang kelewat kejam padanya. Tak bisa memberi nasihat bijaksana, aku hanya mampu berdoa. Bukan supaya Agatha tiba-tiba kena batunya—itu juga boleh sih. Yang

pasti, aku berdoa supaya aku bisa tetap tabah berpartner dengan Patra sehingga Agatha bisa berhenti mengintimidasi kami.

Setelah mengobrol kira-kira lima belas menit, aku mendapati keuntungan menjadi *nobody*. Tepat seperti yang pernah kubaca di salah satu rubrik koran Minggu. Karena bukan siapa-siapa, hidup terasa lebih tenang. Bukan karena semua orang sayang dan memperhatikan kita, melainkan karena orang tak peduli. Salah kostum pun tak akan diekspos mulut-mulut usil seperti yang dialami Andrea. Lha wong, sekali lagi, kita bukan siapa-siapa.

Kejadian naas tersebut berawal dari undangan ulang tahun yang diterima Andrea seminggu lalu. *Dress code* yang seharusnya dikenakan adalah pakaian hitam. Sayangnya usai menghadiri acara keluarga, Andrea yang dibalut pakaian putih tak sempat pulang dan berganti kostum lantaran jalanan macet bukan main. Jadilah dengan sangat terpaksa Andrea menjadi *white spot on the black paper*. Yang lebih menyedihkan, Penny, salah satu anggota Geng Cantik, turut diundang dalam acara tersebut. Gosip Andrea saltum alias salah kostum pun tak terelakkan.

"Gue heran deh, si Jo sebenarnya cinta nggak sih sama A'an? Pacaran kok malah membawa duka dan tekanan batin?" tanya-ku pada Daniel, yang lagi-lagi asyik dengan sketsa terbarunya. Daniel setuju untuk merancang beberapa pakaian yang akan dikenakan pemain drama musikal akhir tahun.

"Pertanyaan lo kebalik, Ngen! Mestinya lo nanya, apakah A'an benar-benar sayang sama Jo?"

"Lha, kan lo tahu si A'an nge-fans sama Jo dari SMP, man!

Gue ikutan seneng sih saat Andrea cerita ke gue tentang hubungan dia yang sangat indah bersama Jo. Tapi kadang-kadang gue suka melas juga, waktu dia telepon gue malem-malem sambil nangis, kayak Sabtu lalu. Apa mungkin Jo nggak benar-benar sayang sama Andrea?”

”Huss! Mikir kok yang jelek-jelek sih?”

”Bukannya nyumpahin atau gimana, sekarang coba pikir deh. Apa tindakan Jo saat Andrea digunjingkan koloni Mak Lampir?”

”Bahasa lo sastra amat, Ngen. Digunjingkan!”

”Duh, protesnya tuh ntar aja! Dengerin dulu kek. Nih, nyata-nya kita yang justru menyembunyikan Andrea dari keramaian. Beliin makanan buat dia di kantin lah, terus nemenin dia seharian di kelas selama hampir seminggu. Memang bantuan kita tadi nggak ngefek ke kita soalnya kita kan memang bukan anak kantinan. Tempat mangkal kita memang selalu di kelas. Tapi, Jo nggak pernah nyamperin Andrea, kan?”

”Mungkin Jo berbuat demikian supaya tidak menyulut amuk massa lebih lanjut. Kalau Jo selalu nyamperin Andrea tiap istirahat seperti biasanya, mungkin dia takut Andrea akan lebih ditekan.”

”Ditekan sama siapa?”

”Sama penggemar Jo, termasuk Agatha.”

”Pacaran kok nggak enjoy gitu? Apa hukumnya selalu kayak gitu pacaran sama orang tenar?”

”Kayak gimana?”

”Kontroversial!”

”Kontroversial apanya sih? Tuh, kan, gaya ngomong lo udah ketularan si Patra!”

”Enak aja! Maksud gue, itu lho, yang kayak kita omongin tadi. Beban menjadi *somebody*. Nggak boleh kelihatan kurang sedikit pun. Masa lo nggak perhatiin sih? Belakangan ini Andrea kan sering bete gitu.”

”Gue berasa kok. Tapi lo tahu kan, orang kayak Andrea, makin ditanya makin sembunyi. Jadi gue rasa, selama Andrea masih tersenyum bahagia dan *fine-fine* aja, kita nggak perlu *over reacting*. Ntar kalau dia mau cerita pasti dia manggil kita.”

Aku terpaksa mengganggu setuju, walau dalam hati masih bimbang. Apa betul Andrea memang bahagia pacaran dengan Jo? Kalau bahagia kenapa setiap bulan ada saja keluhan?

Seolah bisa membaca kegelisahanku, mendadak Andrea mengajak kami berkumpul di kantin sepulang sekolah. Bersama Daniel, aku bertekad tak menyia-nyiakan kesempatan emas itu untuk mengorek keterangan dan alasan Andrea murung belakangan itu. Lagi-lagi Daniel terlihat asyik sendiri dengan majalah *Mode* edisi terbaru yang baru ia beli semalam. Dengan sedikit kesal, kucubit lengan Daniel untuk menghentikan ocehannya tentang Dior yang sama sekali tak kumengerti, agar bisa fokus ke tujuan awal kami nekat ke kantin yaitu menghibur Andrea.

Aku melambai di depan wajah Andrea dan berhasil membuatnya menoleh. Sepasang mata berbentuk almon yang dibingkai alis lebat milik Andrea tak bersinar cerah seperti biasanya.

”A’an! Kok bengong? Katanya tadi mau ngomong?” tanyaku sambil menepuk punggung tangan Andrea pelan.

Andrea berusaha menarik ujung bibirnya sedikit.

"Ada apa sih? Lo punya masalah? Kayaknya muka lo galau-galau gimanaaaa gitu," lanjut Daniel pelan.

Andrea menggeleng.

"Benar nggak apa-apa?" tanyaku tak percaya.

Andrea menggeleng lagi. "Nggak ada apa-apa kok. Gue cuma capek. Tahu sendiri kan tugas kita lagi banyak banget?" jawabnya beralasan.

Alis Daniel terangkat sebelah. Ia mengangguk-angguk. "Iya sih. Tapi dapet tugas banyak kok malah sedih? Kalau gue sih pasti kelihatan stres."

"Gue nggak sedih kok. Gue mengantuk," sahut Andrea mengelak.

Andrea menatap ke depan lagi. Beberapa teman sekelas kami sedang bermain basket. Tak perlu ditanya, Jo pasti ada di antara mereka.

Sebenarnya kalau boleh jujur, aku lebih suka langsung pulang, atau kalau mau ngobrol di taman sekolah saja. Lebih adem, banyak pohonnya. Bukan masalah tidak setia kawan. Sebab cewek-cewek di dekat kami tampaknya sedang asyik cekikikan. Siapa lagi kalau bukan Geng Cantik?.

Kulihat Andrea juga tampak risi. Bagaimana tidak, kelima anggota Geng Cantik terus-menerus memandangi punggung Andrea? Terdengar suara mereka, yang kayaknya sengaja dibesarkan agar sang objek pembicaraan *tidak sengaja* mendengar percakapan mereka.

"... Ladanya, Mbak! Mana ada sih *cake* pakai lada?"

"Bego kok kebangetan, ya? Ya ampuun! Mendingan gue pergi ke laut aja deh daripada ketahuan jadi inventor *Cake Lada Hitam!*"

Andrea tampak kesal, sementara aku dan Daniel saling pandang kebingungan. Andrea makan *cake* pake lada? Kapan? Kok Andrea nggak cerita ke kami-kami?

"Andrea..." panggil Daniel, namun tak disahuti sahabatku itu.

"Andrea..." ulangku sekali lagi dan masih belum direspons Andrea.

"ANDREA!" seru Daniel keras, membuat Andrea dan cewek-cewek tadi tersentak kaget.

Dari sudut mana pun, kelihatan banget Daniel sengaja menghentikan gosip keji cewek-cewek itu dengan jalan damai, yaitu mengalihkan perhatian Andrea.

"Balik ke kelas aja yuk, mumpung gue belum dijemput nih. Gue udah nggak kuat nih, dibunuh pelan-pelan sama nenek sihir itu," bisikku pada Andrea yang kembali memperhatikan Jo.

Karena tak tahan, sekonyong-konyong Daniel menarik tangan Andrea separuh menyeret.

"Sebenarnya lo kenapa sih, An?" tanyaku dengan napas tersengal, setelah menaiki puluhan anak tangga.

"Jangan bilang lo nggak kenapa-kenapa!" Daniel mengantisipasi Andrea yang biasanya memberi jawaban yang itu-itu saja.

"Gue..." ujar Andrea tertahan.

"Ya..."

"Gue nggak ngerti harus ngapain."

"Makanya lo cerita dong sama kami," tandasku tak sabar.

"Gue nggak bisa cerita ke kalian sekarang. Gue harap kalian bisa ngertiin gue."

"Ya, tapi kenapa, An?" tanyaku masih penasaran akan apa yang mengubah Andrea-ku yang dulu.

Teeeeett...

Om Ahong datang.

Tuh kan udah keburu dijemput gue. Sebenarnya lo kenapa sih,
An? batinku kesal.

Simfoni Hitam

Andrea

Seharusnya sekolah kami libur setiap sabtu, tapi kali ini kami diimbau masuk. Hari itu digelar lomba band sekolah se-Jakarta sebagai penutup rangkaian turnamen basket yang telah berjalan seminggu. Aku tiba di sekolah pukul sepuluh. Lapangan yang biasanya terlihat kosong sekarang disulap menjadi sangat meriah. Di kiri-kanan jalan masuk ada stan-stan kecil berwarna-warni dan ditemplei berbagai macam iklan permen, minuman, dan *snack*. Poster dan spanduk benar-benar mengubah wajah lapangan yang kering kerontang jadi seperti karnaval. Di tengah lapangan dibangun panggung megah.

Aku langsung melonjak begitu melihat Daniel berdiri di sisi kanan panggung. Seperti yang sudah kami sepakati semalam, mulai sekarang kami harus lebih sering menemani Andrea. Dari pertemuan kemarin, Andrea jelas terlihat sangat tertekan. Orang dalam keadaan tertekan bisa berbuat macam-macam. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

pada anggota L.A.D (Langen Andrea Daniel) yang satu itu, aku dan Daniel memutuskan untuk menonton lomba band pagi itu.

Groovie Soundz, salah satu band sekolah, yang digawangi Jo bakal unjuk gigi sebagai pembuka acara. Pastinya Andrea akan ada di sekolah untuk mendukung kekasihnya. Siapa tahu, kalau ketemu kami berhasil menciduknya untuk meminta keterangan. Habis aku dan Daniel nggak sanggup lagi mendengar jawaban "gue nggak kenapa-kenapa".

"Udah lihat Andrea belum?" tanyaku setengah berteriak pada Daniel. Stan sponsor di belakang tempatku berdiri memutar lagu dengan volume keras.

"Belum. Lo sendiri, Ngen?"

"Belum juga!" jawabku sambil menggeleng, "Kita cari yuk!"

"Jangan! Sebentar lagi acara mulai. Band Jo kan tampil sebagai pembuka, harusnya Andrea pasti ada di sekitar sini. Mendingan kita tunggu di sini saja, sambil tengok kanan-kiri. Kalau kita mencar nyariin A'an, bisa-bisa malah nggak ketemu. Lapangan pasti udah penuh kalau kita keliling ngecekin stan satu per satu dulu. Di sini tempatnya enak, nggak terlalu panas dan bisa lihat ke semua sisi panggung."

Aku mengangguk-angguk mendengar penjelasan Daniel.

"Pageeee gaesss! Ayoo!! Merapat ke panggung doong! Sebentar lagi lomba band bakalan kita mulai. Udah siap semuanya??? " suara MC berkumandang begitu *soundman* mematikan lantunan suara Lady Gaga yang sedang diputar. Dalam sekejap ramalan Daniel terpenuhi. Ratusan murid SMA dari seluruh wilayah Jakarta yang datang pagi itu langsung mengerumuni panggung.

"one more time, paaaaage gaesss!!!" kembali MC menyapa, diikuti sorakan gembira para penonton.

"Wooow!!! Luar biasaaaa... Mantap! Pasti lo semua udah sarapan," tanggap MC, "Selamat datang semuanya di acara lomba band yang diselenggarakan SMA 1 Jakarta. Acara pagi ini tentunya bakalan seru abis, karena selain band-band sekolah kalian pada unjuk gigi, kita juga punya bintang tamu dahsyat! Pastinya udah tahu dong. Khususnya yang cewek-cewek nih. Siapa yang nyanyi lagu *Ratu Lebah*... Siaapaaa?"

Cewek-cewek langsung menjerit-jerit meneriakkan personel band RAN. Kecuali aku dan Daniel tentunya. Baik aku dan Daniel sedang sibuk celingukan, mencoba menemukan Andrea.

"Terima kasih juga buat para sponsor yang bikin acara ini dapat terlaksana. Pasti semuanya udah nggak sabar, kan? Weeits... Tunggu, tunggu! Yang habis ini nggak kalah keren! Band unggulan SMA 1. Mana pendukung SMA satuuuuu?" Lolongan MC di mik segera disambut cewek-cewek histeris.

Penonton, terutama cewek-cewek, meneriakkan yel-yel yang berbeda sehingga suasana benar-benar heboh.

MC tertawa senang. "Mana *fans* Groovie Sounds?" Ia menyorongkan mik sehingga membuat Daniel kaget karena ternyata para cewek masih bisa memekik lebih keras lagi.

"Kita langsung aja panggil, penampilan SMA 1 Jakarta, Groooviiiiiee Soooounndz!!!" teriak MC sebelum turun panggung, digantikan band Jo yang masuk dari segala penjuru panggung dengan dramatis, membuat hampir semua tangan melambai-lambai bersemangat ke udara. Musik segera terdengar, tidak kalah keras dengan jeritan para penonton.

Jo melompat-lompat di panggung, menepukkan tangan di

atas kepalanya dan mengajak pengunjung ikut bernyanyi bersama vokalis band mereka yang baru, Agatha. *Oh God!*

"Niel, emang Agatha bisa nyanyi ya?"

"Apa?" tanya Daniel memintaku mengulang. Memang suaraku kalah ditelan *speaker* yang berdendang kencang.

"Itu, Agatha nyanyi. A-GA-THA NYA-NYIII!" ulangku agak teriak sambil menunjuk panggung.

Daniel tampak *shock* melihat aksi Jo dan Agatha di panggung. "Emang nggak punya adat nih cewek. Pasti ini yang bikin Andrea sedih!" Daniel berkomentar sambil menggeleng, masih sambil memperhatikan aksi panggung Jo dan Agatha.

"Jo udah main, tapi kok Andrea nggak kelihatan ya, Niel?" tanyaku sambil mendekatkan mulut ke telinga Daniel.

"Telat kali, Ngen. Dia kan rumahnya memang paling jauh. Matraman, *man...* Sabtu-sabtu gini kan ramainya nggak kira-kira. Belum lagi jalan di depan sekolah juga macet."

"Lagunya udah mau kelar, Niel. Bisa-bisa Jo marah sama Andrea kalau dia belum datang juga," ujarku sambil menarik Daniel ke luar kerumunan.

Tiba-tiba Daniel menepuk bahu dari belakang. "Ngen, coba lihat deh. Itu A'an, kan?" tanya Daniel sambil menunjuk cewek yang sedang berlari ke *back stage*. Jika benar itu Andrea, sepertinya cewek itu ingin bertemu Jo yang sekarang tengah turun dari panggung.

"Samperin yuk!" ajakku yang langsung diiyakan Daniel.

Aku dan Daniel segera berjalan bersemangat ke *back stage*. Kami berusaha menyeruak di antara para pengunjung. Panitia yang berjaga di belakang panggung sempat melarang kami masuk, tapi begitu melihat kartu tanda petugas OSIS-ku ia langsung mengizinkan kami menyusul Andrea.

Personel Grovie Soundz yang telah selesai membawakan lagu *I Love You Baby* turun ke belakang panggung, tepat saat kami hampir berhasil menyamai langkah Andrea. Tanganku yang terayun hendak menepuk, tiba-tiba membeku begitu melihat Jo menuruni anak tangga. Di sampingnya Agatha bergelayut manjanan mesra. Belum habis rasa kagetku, tiba-tiba Jo yang tidak menyadari kehadiran kami, mencium kening dan pipi Agatha, membelai rambut Agatha, lantas tertawa bersama.

Saat akhirnya menyadari kehadiran kami, cepat-cepat Jo melepaskan pelukannya dan mencoba menjelaskan pada Andrea. Namun belum sempat ia berkata... BRUK! Dengan gerakan secepat kilat, Andrea berhasil merobohkan pria bertubuh jangkung itu. Apa yang terjadi selanjutnya, kami tak lagi peduli. Sahabat kami, sang anggota ekskul taekwondo itu, rupanya sudah melesat.

Saat akhirnya kami berhasil menemukan Andrea di antara para pengunjung Fans Fair, ia terus berlari menuju Camry hitamnya tanpa memedulikan kami. Alih-alih berhenti, Andea malah mempercepat langkah. Aku dan Daniel langsung ikut masuk ke mobil karena takut Andrea berbuat gila.

"An, lo mau ke mana?" tanyaku sedikit teriak sambil menepis tangan Andrea yang sudah siap mengemudi.

"Iya, An, mendingan ceritain semua masalah lo sama kita sekarang!" tegas Daniel ikut mencegah niat Andrea untuk ngebut maut. Ia jelas tidak akan bisa konsentrasi nyetir setelah melihat Jo bermesraan dengan keturunan dedengkot.

Tanpa dapat kami prediksi, tiba-tiba Andrea menangis keras dengan kepala tertunduk di setir mobil.

"Ngen... bokap gue... kayaknya gay, huaaaaaaa!" ujar Andrea terbata di sela tangisnya.

Kontan aku dan Daniel memekik kaget mendengar *statement* Andrea barusan, yang sama sekali nggak ada hubungannya dengan Jo atau adegan panas yang baru saja kami saksikan.

"Bokap gue homo, Niel!" ulang Andrea lagi sambil tetap terisak tanpa mengangkat wajahnya.

"I... ya, An, sekarang lo ceritain semuanya ke kita ya," bujuk Daniel.

Belum sempat Andrea mengikuti bujukan Daniel, tiba-tiba kulihat Jo berdiri di depan gerbang sekolah. Wajahnya tampak beringas, sedangkan matanya jelalatan. "Niel! Ada Jo di seberang jalan. Kayaknya dia nyariin kita deh. Pasti dia mau ngancem Andrea."

Daniel langsung membalikkan badan.

"Wah! Iya, Jo lagi celingukan. Buruan bawa mobilnya, Ngen! Buruan, sebelum ketahuan!"

"Hah?! Gila apa? Gue nggak punya SIM, Niel!" tandasku sambil tetap memperhatikan gerak-gerik Jo.

"Lo pilih mana? Mati dicincang Jo dan gerombolan Barbie ganas atau bawa Camry? Lo kan tahu gue nggak bisa nyetir, Ngen!"

Karena tak ada lagi pilihan buatku, segera aku bertukar tempat dengan Andrea. Daniel membantunya pindah ke bangku belakang, sementara aku langsung memasang *seat belt* begitu memegang kemudi.

"Ngen! Buruan, Jo udah lihat mobil kita. Tuh, dia ke sini!" desak Daniel mengingatkan, justru membuatku makin gugup. Kondisi Camry yang sudah menyala menyelamatkan nyawa kami bertiga. Sedan melaju tepat saat Jo mencapai lokasi parkir sambil mengacung-acung. Samar-samar terdengar umpatan

kasar yang makin lama menghilang, seiring bertambahnya kecepatan kendaraan yang kami tumpangi.

"Hampir aja, Ngen. Sedetik saja terlambat pasti kita bakal habis dimutilasi," ujar Daniel lega. Di sampingnya Andrea masih menangis sambil menyandarkan kepala di bahu Daniel.

"Jadi mau ke mana nih kita?" tanyaku sambil tetap waspada. Kami berada dalam daerah kekuasaan polisi yang hobi mengadakan razia rahasia.

"Mending ke rumah lo aja, Ngen. Paling dekat kan rumah lo, Ngen," usul Daniel segera.

"Aduh, rumah gue lagi direnovasi, Niel! Nggak mungkin kita bopong-bopong Andrea yang lagi nangis Bombay gini ke kamar gue. Diliatin tukang-tukang, gitu?"

"Ya udah, rumah gue aja. Tapi lewat Gang Rambutan, di situ nggak ada polisi."

"Siap, laksanakan!"

Rumah Daniel begitu teduh oleh rimbunnya pepohonan. Seluruh bangunannya dilapisi kayu. Pernak-pernik etnis mendominasi hampir seluruh ruangan, bahkan taman-taman di sekelilingnya. Lukisan Bali memenuhi dinding. Rumah Daniel memang benar-benar tempat pelarian sempurna jika pikiran sedang mumet. Serasa mengasingkan diri di hotel berbintang di Bali. Jika saja Andrea berhenti sesenggukan pasti aku bakal lupa bahwa kami sedang menghadapi masalah besar saat ini.

"Kok rumah lo sepi, Niel?" tanyaku setelah tiba di depan rumah Daniel.

"Lagi pada ke Singapura. Katanya lagi ada *mega sale*," Daniel

menerangkan, lalu turun dan memencet bel rumah. Tak lama kemudian Mbak Yati, asisten rumah tangga Daniel, membukakan gerbang untuk kami.

Kami bergegas memapah Andrea yang masih lemas ke kamar Daniel yang luas dan nyaman.

Jendela-jendela besar di kamar Daniel membuat sinar mentari dapat masuk ke kamar dengan leluasa. Deretan pohon cemara yang berbaris rapi di sisi jalan terlihat indah dan segar dari sini. Aku segera menyodorkan kotak tisu pada Andrea, yang langsung rebahan di *spring bed* empuk Daniel.

"Mau minum apa?" tanya Daniel sambil mengecek isi kulkas mini.

"Apa aja deh, Niel. Gue haus," ujarku sambil ikut berjongkok di depan kulkas.

"Nih. Kasih A'an satu," perintah Daniel, menyodorkan dua kaleng liang teh dingin.

Andrea tampak lebih tenang setelah meneguk setengah isi kaleng teh.

"Udah siap cerita, An?" tanya Daniel sembari duduk di sisi kanan ranjang.

"Tapi kalian jangan ngetawain gue ya," pinta Andrea, lalu mengatur posisi duduknya, "Sebelum gue cerita, coba lo ambil amplop cokelat gede di dalam tas gue deh, Ngen."

Aku meraih tas Andrea dan mendapati amplop cokelat yang dimaksud dengan mudah.

"Sekarang coba lo buka, Ngen," kembali Andrea meminta, sedangkan tangannya sibuk mengelap matanya yang sembab.

Kubuka lipatan yang mengunci amplop tersebut. Ratusan lembar surat dalam berbagai ukuran berhamburan saat kutuang isi amplop itu ke lantai.

"Gila! Siapa yang ngirim nih, An? Isi suratnya kok nggak asyik gini sih?" tanya Daniel antusias setelah membaca surat yang terbang ke dekat kakinya.

"Jahat banget sih. Mana banyak banget pula suratnya," sambungku sambil mengecek surat-surat itu satu per satu. Walau telah mengerahkan kemampuan terbesar indra penglihatan, tetap saja tak kutemukan nama di pengirim, atau inisial, bahkan tanda sekecil apapun. Tapi tampaknya surat-surat itu ditulis orang yang sama.

"Nggak usah pusing-pusing nebak siapa yang nulis surat-surat itu. Minggu lalu gue mergokin Agatha masukkin salah satunya ke tas gue waktu istirahat, tapi dia nggak nyadar bahwa gue nge-gap dia."

"Gila tuh cewek ya? Udah neror-neror lo kayak gini, eh, dia ngerebut Jo juga! Nggak punya tata krama tuh cewek!" sahut Daniel emosi mendengar tingkah laku Agatha yang kelewatan.

Andrea tersenyum mendengar reaksi Daniel. "Lo nggak usah marah-marah gitu, Niel. Kayaknya Jo dan Agatha emang udah ngebet pingin pacaran, dan gue nggak kaget. Gue rela, Niel."

"Whaaat?" Giliranku yang kaget menanggapi *statement* Andrea yang serba kontroversial hari ini. Tadi katanya papanya homo. Sekarang rela pacarnya selingkuh. *Eling, eling, An!*

"Kalau lo rela, kenapa nggak putus aja sekalian sama Jo? Daripada lo sakit kayak gini?" protesku tak mengerti.

"Itu dia, Ngen, masalahnya gue nggak bisa putus sama Jo sampai kita lulus."

Keningku berkerut saat pandanganku dan Daniel bertemu. Sedetik kemudian Daniel mendapat pencerahan.

"Tunggu dulu, An. Jangan bilang bahwa Jo tahu tentang

bokap lo...?” tebak Daniel dengan suara lirih di kata terakhirnya.

Andrea mengangguk lemah.

”Dan Jo ngancem lo bahwa dia bakal ngasih tahu satu sekolah kalau lo minta putus sekarang?”

Lagi-lagi Andrea mengangguk menjawab pertanyaanku.

”Parah. Yang gue heran kenapa si Jo ngga mutusin elo kalau dia lebih cinta sama Agatha?”

”Ya, gampanglah, Niel. Jo udah terkontaminasi virus Geng Cantik dan sekarang ikut-ikutan berambisi memusnahkan tiga spesies nggak penting, kita. L-A-D, Langen, Andrea, dan Daniel. Ya kan, An?” tanyaku meminta persetujuan.

”Nggak, Ngen. Nggak gitu ceritanya.”

Aku melongo tak percaya. Memang ada teori yang lebih benar?

”Lo pada masih ingat kan, insiden gue salah kostum di ulang tahun Penny?” Aku dan Daniel mengangguk serentak.

”Walaupun kami berantem gede, Jo tetap ngotot nganterin gue pulang. Mungkin supaya bisa maki-maki gue sepanjang perjalanan pulang. Begitu nyampe, gue langsung masuk ke rumah dan menuju kamar bokap gue buat curhat. Pas gue masuk... gue lihat bokap gue... dengan arsip-arsip yang bertebaran di lantai dan pintu brankas yang terbuka. Kayaknya beliau lagi beresin brankas. Trus nggak sengaja gue lihat satu foto nyelip di antara arsip itu. Pas gue ambil, gue kaget. Di foto itu bokap gue pelukan dan nyium dahi Om Ray, model cowok yang paling sering difoto sama bokap gue. Gue tahu dia dari portfolio bokap. Beliau kan sering minta bantuan gue buat *update* portfolionya. Adegan di foto itu persis kayak Jo nyium Agatha.

Makanya tadi gue emosi banget. Gue keinget Om Ray, Ngen. Ya udah, tadi gue tonjok aja tuh anak, sampai kejengkok gitu. Pasti dia marah.” Andrea berhenti sejenak, mengatur emosi. Hanya beberapa detik. Kemudian cerita kembali mengalir dari bibirnya, ”Bokap gue kaget banget, ke-gap gue yang emang pulang cepat. Gue bilang, gue pulang jam sebelas, tapi ternyata jam sembilan gue udah balik. Gue langsung lari ke luar rumah, sambil masih pegang foto itu.

”Saking kacaunya, gue nggak ngeh bahwa Jo belum pulang. Seperti yang lo pada bisa tebak, adegan drama kejar-kejaran antara gue dan bokap gue dilihat Jo. Jo merebut foto yang ada di tangan gue dan nyimpulin sendiri apa yang dia lihat. Foto itu berhasil direbut balik sama bokap gue. Tapi gue udah nggak peduli lagi, gue shock banget lihat foto itu. Untung di depan rumah gue suka ada taksi mangkal. Gue langsung kabur dan *check in* di hotel.” Andrea berhenti, mengambil napas panjang, sementara aku dan Daniel tetap menunggu kisahnya dengan sungguh-sungguh.

”Nggak lama setelah gue *check in*, Jo telepon. Di telepon itu dia langsung buka-bukaan, tanpa peduli gimana perasaan gue. Dia bilang ke gue bahwa sebenarnya dia jadian sama gue karena ditantangin anak buahnya—itu lho, anak-anak basket yang suka kumpul bareng geng Agatha. Nggak tanggung-tanggung lho, Niel, mereka taruhan lima juta. Kan mereka berlima tuh, jadi seorang kena sejuta. Makanya Jo nggak mau putusin atau diputusin. Begitu tahu gue punya aib, dia langsung semena-mena. Dia sadar sesadar-sadarnya gue nggak bakal mutusin dia, sehingga dengan santai dia selingkuh sama Agatha dari sebulan lalu.”

"Emang brengsek tuh cowok. Padahal dulu awalnya dia baik banget. Ternyata semua itu palsu," Daniel berkomentar, sementara Andrea kembali meneguk liang teh.

"Tadi lo bilang lo *check in* hotel, ya? Terus sekarang lo tinggal di mana? Masih di hotel, An?"

"Nah, itu cerita lain lagi. *You know what?* Sekarang gue tinggal di apartemen sama nyokap gue."

"Nyokap lo? Bukannya lo nggak suka sama nyokap lo gara-gara dia pergi pas lo SMP, An?" tanyaku sambil mendekat ke tepi ranjang Daniel.

"Ternyata peribahasa *every cloud has a silver lining* bener banget. Nggak tahu apakah itu kebetulan atau takdir? Satu jam setelah Jo telepon gue, nyokap gue telepon. Katanya, perasaanya nggak enak seharian itu. Mungkin itu yang dinamakan naluri ibu kali ya. Ya, gue langsung aja minta nyokap gue datang. Gimana mekanismenya, gue juga nggak tahu, tapi tiba-tiba gue merasa gue butuh nyokap gue."

"Terus lo ceritain semuanya ke nyokap lo?" tanya Daniel antusias.

"Semuanya, benar-benar semua, Niel. Malam itu gue baru tahu alasan nyokap gue pisah, tapi nggak mau cerai. Karena ternyata nyokap gue menjaga perasaan gue. Lo tahu kan, gue deket banget sama bokap gue. Rupanya kejadian di foto itu pas *after party launching* koleksi salah satu desainer yang pakai jasa foto bokap gue. Karena nyokap gue dari dulu kurang merasa nyaman sama lingkungan selebritis, dia nggak ikut pesta itu. Om Ray ternyata sudah lama ngincer bokap gue. Makanya setiap ada order, dia minta bokap gue yang foto. Di pesta itu, dia membujuk bokap gue buat minum sampai mabok.

Kejadiannya pun ternyata nggak berhenti sampai adegan di foto itu aja, tapi masih berlanjut. Yang mengambil foto itu temen nyokap gue yang kebetulan ada di pesta itu juga. Akhirnya nyokap gue tahu dan marah besar sampai mau minta cerai. Tapi masalahnya nyokap gue nggak sampai hati misahin gue sama bokap. Akhirnya sebagai jalan tengah, dia yang keluar rumah. Dia izinin bokap ngerawat gue, dengan syarat mereka berdua ikut terapi dan konsultasi pernikahan gitu. Plus, gue nggak boleh sampai tahu tentang kejadian itu. Dulu sih rencananya kalau terapinya berhasil, nyokap mau tinggal bareng lagi. Tapi sampai sekarang bokap nggak mau ninggalin dunia glamornya itu. Meski bokap gue bersumpah kalau itu hanya terjadi sekali dan beliau nggak berhubungan lagi sama Om Ray, nyokap gue masih belum bisa percaya. Sampai akhirnya gue nemuin foto itu. Makin runyam deh, Niel.”

”Ya ampun, gue sampai merinding dengar cerita lo, An,” ujarku sambil memperlihatkan lenganku.

”Ceritanya lo bakal tinggal sama nyokap lo selamanya nih?”

”Paling tidak untuk sementara, ya. Ke depannya belum tahu. Belum bisa mikir apa-apa.”

”Barang-barang lo gimana, An?” tanyaku.

”Lo inget nggak, Jumat kemarin gue absen? Nah, hari itu bokap gue dinas ke luar negeri. Makanya gue pulang, beresin barang gue.”

”Haha, jadi bokap lo tinggal berdua dong sama Mbak Yumi?” tanya Daniel spontan.

”Nggak, Mbak Yumi pulang kampung. Ternyata Mbak Yumi juga tahu tuh soal foto itu, tapi dia bertahan demi gue. Lha, sekarang guenya pindah. Akhirnya dia milih pulang kampung.”

"By the way, bokap lo nggak nyariin elo, pasca kejadian malam itu?"

"Nggak tahu juga, ya? Setelah peristiwa itu, besok paginya kan gue ganti nomor. Mungkin bokap telepon nyokap kali. Gue udah wanti-wanti nyokap gue untuk bilang supaya bokap nggak ketemu gue dulu sampai gue siap."

"Sampai lo siap? Emang lo masih mau ketemu?" tanya Daniel mewakili keherananku.

"Nyokap gue bilang, ada kemungkinan bokap gue bukan gay, tapi lingkungannya yang mengarahkan beliau. Di sesi terapi, bokap gue bilang kalau kejadiannya sekali itu aja. Toh beliau dalam keadaan nggak sadar. Tapi menurut nyokap gue, kalau dia nggak mau ninggalin lingkungannya itu, bakal susah untuk nggak terpuruk dalam kesalahan yang sama. Sedangkan sekarang hati gue belum siap ketemu bokap lagi. Mungkin suatu saat nanti. Suatu saat kan belum tahu kapan, bisa sebulan, setahun. Yang jelas nggak sekarang. Lagian kan bokap gue nggak pernah jahat sama gue. Nggak nyiksa atau ngancem kayak di tivi-tivi gitu."

"Gile, An. Hati lo baik amat," pujiku sungguh-sungguh mengagumi kebesaran hati Andrea.

"Kisah lo kayak cerita film, An. Suruh si Langen bikin novel deh, pasti laku keras. Dia kan hobi nulis-nulis gitu. Ntar honorinya bagi dua. Soalnya gue yang ngasih ide."

"Jangan cengengesan dulu lo, Niel. Masalah dasarnya belum terpecahkan nih!" hardikku menanggapi gurauan Daniel yang nggak lucu.

"Ya udahlah, Ngen. Kita patungan aja bertiga. Lima juta dibagi tiga, satu juta tujuh ratus per orang. Kasih ke Jo biar dia nggak ember."

"Elo sih enak, Niel. Bulanan lo kan gede. Nah, gue gimana? Tabungan gue paling banter cuma bisa diambil tujuh ratus. Masa gue bilang ke Bokap: 'Pak, minta duit dong, satu juta'. Lalu Bokap nanya, 'Buat apa, Nak?' Dan jawabannya buat bayar taruhan. Kan nggak masuk akal, Niel?" jelasku agak sewot.

"Iya, Niel. Lagian bayarin uang taruhan ke Jo nggak jamin dia tutup mulut."

"Belum lagi kalau Jo ngasih tahu rahasia itu ke Agatha. Tamat riwayat kita," sambungku segera.

"Tapi gue rasa Jo nggak bakal bilang sama Agatha. Kalau dia bocorin ke Agatha, perjanjian lo udah nggak berlaku lagi, An. Sekaya-kayanya Agatha, gue nggak yakin dia mau bayarin taruhan Jo. Lagian, kalau dia udah tahu, pasti dia udah bikin ulah. Bisa-bisa dia umumin ke semua anak pas upacara, atau nempel di mading begitu dia tahu."

Aku dan Andrea terdiam. Perkataan Daniel barusan ada benarnya juga. Kasus ini memang agak berat. Sebelum mengambil keputusan, kami harus memikirkannya sampai matang.

Suasana di luar rumah yang mulai gelap membuatku tersentak. Aku melirik jam tanganku. Sudah pukul enam sore. Pantas perutku yang masih kosong sejak siang mulai ribut.

"Niel, An, bukannya gue ngga solider ya. Tapi jujur, gue laper. Gue belum punya ide juga sekarang. Boleh nggak kita makan dulu?" tanyaku sambil berdiri dan meregangkan otot-otot. Andrea menyambut pertanyaanku dengan senyuman. Bersamaan dengan Daniel, Andrea ikut berdiri.

"Sama, Ngen, gue juga laper kok," tanggap Andrea sambil tersenyum dan menggandeng tanganku, "Gue traktir nasi goreng gila Mang Udin di depan kompleks yuk!"

Aku tergelak geli melihat reaksi Andrea.

"Kenapa ketawa, Ngen?" tanya Daniel mendekat.

"Nggak apa-apa. Seneng aja liat Andrea udah normal."

"Itu semua kan berkat kalian juga. *Thanks a lot* ya, teman," ujar Andrea sambil memelukku dan Daniel.

That's what friends are for, An!

Tante Mafia

PASAR swalayan yang biasa kukunjungi letaknya tak jauh dari sekolah, hanya dua ratus meter ke arah selatan, selepas jalan raya. Sore itu seperti biasanya aku kebagian tugas belanja bulanan. Bedanya kali itu Patra memaniku. Aku sempat heran, kok dia mau belanja? Habis, dia kan cowok. Mana belanjanya sama cewek. Apa nggak malu-maluin tuh? Tapi itu sebelum aku ingat bahwa dia cuma tinggal berdua sama kakeknya. Masa kakeknya yang disuruh belanja?

Dulu sebelum terjadi kesepakatan perihal drama musikal di antara kami berdua, sepulang sekolah aku sering langsung mampir ke pasar swalayan bersama Andrea. Karena tadi sepulang sekolah aku harus berdiskusi dengan Pak Tomi tentang hasil aransemen kami, tidak mungkin aku meminta Andrea menungguku hingga diskusi berakhir.

Setelah berbaikan dengan Patra, tak kusangka kami jadi lebih dekat, sedikit. Paling tidak kami nggak perlu belajar bahasa isyarat. Tapi sekeras apa pun aku berusaha, aku tetap nggak mampu memahami robot satu itu. Jalan pikirannya aneh.

Contohnya saat aku menanyakan perihal keberangkatan Patra ke Portugal tahun lalu sebagai satu-satunya wakil Indonesia yang dikirim sekolah musiknya mengikuti perlombaan tingkat dunia, sesaat setelah kami keluar gedung sekolah yang sudah sepi.

”Berarti Kak Patra mainnya bagus banget. Pasti rajin latihan, sampai bisa dikirim gitu,” tandasku bersemangat.

Bukannya menjawab pertanyaanku Patra malah menampilkan mimik wajah favoritnya, dingin dan kaku. ”Nggak, saya nggak rajin,” ujar Patra datar.

”Kalau nggak rajin mana bisa dikirim ke luar negeri begitu?”

”Nggak, saya nggak rajin,” Patra mengulangi perkataannya.

”Coba kasih saya alasan, kenapa kok bisa bilang diri sendiri nggak rajin?!” Ini sangat aneh. Kenapa aku harus sewot kalau Patra menganggap dirinya malas? Mau malas, mau rajin, kan nggak ada hubungannya denganku? Toh kalau dia berkeras menjadi malas, yang malas juga dia sendiri. Tetapi aku sangat tertarik mendengar pendapatnya yang penuh kejutan.

”Hmm... seperti sekarang contohnya. Saya sedang lapar, tapi tidak berkeinginan membuat diri saya kenyang.”

Aku melongo.

”Aneh! Itu berarti Kakak makan bukan untuk kepentingan Kakak dong!”

”Jelas. Saya makan supaya saya tidak mati. Kalau saya mati akan merepotkan banyak orang. Misalnya tadi saya ke sekolah naik bajaj, tiba-tiba saya mati di jalan karena belum makan tiga hari. Itu kan merepotkan?”

”Kalau makan dilakukan demi orang lain, apa gunanya hidup? Mengapa makan bukan menjadi kebutuhan dan dinikmati?”

tanyaku terus mendebat karena tak setuju dengan pendapat Patra.

"Saya hidup untuk mati. Kalau saya tidak hidup, bagaimana caranya saya bisa mati? Hanya saja sampai sekarang saya masih bernapas, sehat, dan tentu saja hidup!" jawab Patra tak acuh dan segera menyeretku, lebih tepatnya jaketku, masuk ke mobil.

"Masih belum puas?" tanya Patra saat menyalakan mesin, membaca raut mukaku yang ditekuk.

Aku hanya diam.

"Mau mendebat apa lagi? Semuanya hanya tentang bagaimana kita memandang dan menyikapi segala sesuatu," ujar Patra sambil terus menatap ke depan.

"Iya, tapi kok mikirnya kayak gitu sih?"

"Itu hanya karena kamu iri. Berpendapat kan demokratis. Saya bebas dong mikir begitu."

"Memang saya ngelarang? Lagian ngapain saya ngiri? Saya orang yang menikmati hidup. Hidup untuk dinikmati, bukan untuk mati. Mentang-mentang SD-nya di luar negeri, pakai acara sok demokratis segala. Saya juga kritis kok."

"Oke, coba kita bahas satu contoh kasus. Misalnya kita punya teman yang namanya si Maman. Maman kurang disukai karena bau badan. Apa yang akan kamu bilang ke dia sebagai temannya?"

"Kalau Kakak?" tanyaku balik, lebih ingin mengetahui reaksinya ketimbang mengungkapkan pendapatku.

"Ketika ada kesempatan saya akan langsung menegurnya dan mengatakan bahwa dia bau badan. Saya akan menganjurkannya menggunakan minyak wangi." Patra kembali berpendapat sementara matanya sesekali melirik ke arah spion.

"Gila! Itu sih minta ditabok!" Aku membelalak. Pantas Patra nggak punya teman. Wong ngomongnya seenak perut begini? Mana ada sih orang langsung ngomong begitu kalau nggak sinting?

"Apanya yang gila? Mana yang lebih baik, kejujuran atau kebohongan?"

"Kejujuran tentu."

"Nah, kenapa marah waktu saya menyampaikan pendapat saya yang berisi kejujuran?"

"Itu... karena..." Aku kelabakan.

"Kalau menurut Maman, perkataanku memang benar. Setelah menampar saya ia akan melaksanakan saran saya. Memangnya ada cara lain yang lebih ampuh?"

"Ya, tentu saja ada. Cara yang tidak akan menyakiti dirinya, hatinya. Kakak juga harus mikirin perasaannya dong. Saya bisa bilang, 'sebaiknya kamu minum kencur atau kapur sirih deh. Gue juga minum dan hasilnya badan lebih seger. Cobain ya, Man!' Hasilnya tetap, tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain. Terus ngomongnya nggak langsung tembak gitu. Gila, apa?" Aku tidak menyangka mampu mendebat Patra sesemangat ini.

"Gila lagi, gila lagi. Apanya yang gila, Ngen? Saya bilang begitu karena saya selalu dididik dan diberi anjuran '*lieg niet*'. Artinya jangan bohong."

"Yang efeknya ditampar orang? Cukup menarik!" ejekku cepat.

"Sementara kamu menganut paham '*grief niet*', jangan menyakiti hati orang." Patra mengatakan semuanya itu dengan gaya yang sanggup membuatku menonjok lengannya lebih keras daripada yang pernah kulakukan.

"Wueh, ckckc... Sok deh! Lagian kata-kata yang barusan pasti ngutip dari buku. Kayaknya aku tahu tuh. Buku bacaan Bapak ada yang kata-katanya mirip gitu," tukasku muak.

"Tuh kaaan, ngambek...," goda Patra sambil senyum-senyum, sementara aku hanya menjulurkan lidah, meledeknya penuh kesal.

Rasanya begitu menyenangkan bisa berada di supermarket. Namanya cewek, belanja pasti menyenangkan. Aku sering menggantikan tugas Estri berbelanja dan... menyukainya. Buatku, belanja bukan sekadar tugas, tapi sekaligus *refreshing*.

Supermarket ini cukup luas, sampai-sampai aku tak dapat mendengar tetesan air hujan deras yang tadi sempat mengganggu jarak pandang saat mengemudi.

"Jangan beli merek yang itu. Lebih baik pilih yang ini, rasanya lebih enak, lebih murah pula," cegah Patra saat aku mengeluarkan tangan hendak mengambil botol bumbu dapur instan.

"Tahu dari mana?" tanyaku meragukan.

"*For your information, I cook!*"

"Oh, ya?" tanyaku tak percaya sembari berjalan bersama ke arah rak susu.

"Kok tampangnya nggak percaya gitu sih? Saya bisa masak banyak macam lho. Baik masakan dalam negeri maupun yang Barat."

"Kayak pasta gitu, bisa masaknya?"

Patra mengangguk pasti.

"Hebat!" pujiku. Keren amat, bisa masak. Benar-benar robot andalan. Harusnya cewek-cewek modern di sekolah suka sama

Patra. Sudah pinter, bisa masak pula. Kan lumayan, kalau punya pacar kayak Patra. Bisa minta diajarin pelajaran, dimainin musik, dimasakin. Itu namanya penghematan besar. Beh, masak lho! Aku aja nyambel nggak bisa-bisa. Kurang gula lah, kurang garam lah, atau yang paling baru: kurang pedas. Pokoknya nggak pernah pas.

”Sejak kecil saya vegetarian. Kan saya cuma tinggal berdua, jadi kalau niat tetap menjadi vegetarian, saya harus bisa memasak makanan saya sendiri.”

Aku hanya bisa menatap Patra, lagi-lagi tertarik dengan fakta-fakta mengejutkan yang dia ungkapkan.

”Ada alasan khusus nggak jadi vegetarian?”

Patra memandanguku, bingung.

”Andrea juga vegetarian.”

”Andrea temen kamu yang ikut taekwondo itu, kan?”

Aku mengangguk. ”Tapi alasannya aneh. Dia jadi vegetarian gara-gara nonton film *Chicken Run*.”

”Kenapa?”

”Dia kasihan pada ayam-ayam yang berusaha berjuang mempertahankan hidup. ’Jangan-jangan ayam-ayam itu beneran punya nama, Ngen?’ gitu katanya. Kalau Kak Patra karena apa?”

”Saya takut kena cacing pita. Dulu Kakek bilang, untuk mengeluarkan cacing itu, nggak ada cara lain selain lewat mulut. Sejak itu saya benar-benar tak mau menyentuh daging. Belakangan, pas saya SMP, saya baru tahu cara pengeluaran cacing melalui mulut adalah cara primitif. Tapi sudah nggak bisa balik lagi, soalnya sudah terbiasa makan sayur.”

Aku menggeleng. ”Kasihan amat, pinter-pinter kena tipu.”

”Yeee, itu kan dulu.”

Sedetik kemudian saat kami tiba di lorong lainnya. Tiba-tiba Patra berhenti. Otot lengannya yang kekar tampak tegang. Mataku tertuju padanya, kepalanya tersentak.

”Kenapa?” tanyaku ikut tegang.

”Masih ada barang yang mau dibeli?” Ketegangan menyelimuti wajah Patra.

”Kenapa?” ulangku spontan berbisik. Terbawa suasana.

”Jawab saja!” pinta Patra tak kalah pelan, namun tegas.

Aku menggeleng. ”Ini yang terakhir,” lalu meletakkan kaleng susu kental manis di keranjang belanja kami.

”Baliknya pelan-pelan, ya.” Sorot mata Patra terpaku pada wanita yang juga sedang berbelanja. Ia berdiri kira-kira lima meter di depan kami. Ia sama sekali tidak tampak terganggu dengan kehadiran kami. Aku tak mengerti mengapa Patra menyuruh kami berjingkat-jingkat begini, tapi tetap mematuhi-nya.

Sayangnya saat kami sudah hampir berhasil kembali berbelok ke lorong yang lainnya, aku menjatuhkan kaleng susu kental manis sehingga wanita yang sejak tadi diperhatikan Patra menoleh. Mata mereka bertemu dan dalam sekejap keduanya terpaku. Wanita itu menyerukan nama Patra, tapi Patra segera lari setelah berbisik di telingaku untuk mengikutinya dan mengambil alih belanjaku. Sampai beberapa detik kemudian aku masih mendengar suara wanita itu meneriakkan nama Patra, sebelum akhirnya tak terdengar lagi. Kami berhenti sejenak di bagian paling ujung supermaket dengan napas terengah-engah tak keruan.

"Boleh tanya nggak?" aku memohon ketika Patra memacu mobilnya cepat sekali di jalan sepi. Sepertinya ia tidak memperhatikan jalan.

Patra menghela napas. "Apa?" tanyanya menyetujui. Bibirnya mengatup, membentuk ekspresi hati-hati.

"Kenapa tadi tiba-tiba lari?" tanyaku penasaran dan belum bisa menemukan teori yang masuk akal ketika akhirnya kami berdua pulang. Kejadian tadi masih terekam jelas di benakku. Persis seperti adegan di film-film *thriller*, kami harus mengendap-endap saat pulang dan langsung tancap gas begitu masuk ke Volks Wagen Patra. Kami harus bergegas seperti itu, supaya tidak diburu tante-tante prestis, yang ternyata bos mafia. Hiii...

Patra berpaling, sengaja.

"Nggak apa-apa. Nggak terlalu penting," gerutu Patra.

"Kalau ditanya pasti menghindar. Nggak apa-apa terus jawabnya. Jelas-jelas tadi ada apa-apa. Kalau nggak, kenapa lari?" Aku jadi kesal karena sifat Patra lama-lama jadi menjengkelkan. Tiba-tiba saja aku mendapat pencerahan begitu aku memperhatikan kedua bola matanya, lagi.

"Tadi mama Kak Patra, kan?" tanyaku cepat. Tak kusangka tebakanku benar. Padahal aku iseng menebak, hanya berdasarkan kesamaan bentuk mata Patra dan Tante Mafia tadi. Patra langsung menepikan mobil, membuat orang-orang di belakang kami memaki dengan kata-kata kasar. Giliran aku yang *shock*. Untung kami nggak mati.

"Tahu dari mana?" tanya Patra tajam, membuatku ngeri. Bola mata yang biasanya mampu menyihirku, kini menjadi berkilat, menyiratkan amarah besar. Aku tetap diam dan menunduk, tak berani menjawab, apalagi membalas tatapannya.

"Chris." Patra menjawab pertanyaannya sendiri dan mengumput pelan.

"Aku tahu semuanya. Soal ayah Kakak juga. Tapi jangan marah sama Chris, ya." Aku berhenti sejenak, takut kalau tiba-tiba Patra mencekikku atau apa, tapi ternyata ia tetap diam. Aku jadi bingung kalau dia diam begini.

"Saya naik taksi saja deh," ujarku, lalu melepas *seat belt*.

"Jangan, saya antar saja." Patra mencegahku yang hampir membuka pintu mobil.

Patra kembali mengemudikan VW, masih dengan wajah kusut.

"Kak Patra jangan marah sama Chris, ya. Dia kasih tahunya juga karena terpaksa. Kayaknya sih dia menganggap saya perlu tahu asal-usul Kakak supaya saya dapat memahami sifat Kakak yang *moody*. Barangkali Estri cerita sama dia bahwa saya taruhan. Terus dia lihat awalnya kita nggak kompak. Kakak boleh nggak percaya, tapi saya cerita yang sebenarnya," jelasku panjang lebar sementara Patra tetap mengemudi dengan kecepatan delapan puluh kilo meter per jam. Untung rute jalan pulang malam itu terbilang sepi.

Perlahan-lahan Patra mengurangi kecepatan mobil dan menoleh ke arahku. Dahinya mengerut, tatapannya tegang ketika menerawang melewati, terus menembus jendela.

"Saya ngerti."

Aku agak gemetar mendengar suara dingin Patra, sekaligus merasa lega.

Patra hampir tersenyum.

Kami tiba di depan rumahku. Lampu-lampunya menyala. Mobil Bapak ada di tempat, yang artinya kedua orangtuaku sudah pulang kantor dan itu wajar.

Patra menghentikan mobil, tapi aku tak beranjak. Barangkali dia mau membuat pengakuan, pidato, atau epilog, perihal adegan lari-lari tadi.

”Sampai ketemu besok,” desah Patra setelah membantuku mengambil dua kantong plastik besar di jok tengah. Aku tahu ia menginginkanku cepat-cepat pergi sekarang.

”Baik kalau begitu.” Dengan segera kubuka pintu mobil.

”Langen?”

Aku berbalik dan Patra mendekat padaku, wajahnya yang mulus hanya berjarak beberapa senti dari wajahku. Jantungku berhenti berdetak.

”Saya minta maaf,” kata Patra. Napasnya menyapu wajahku. Mataku mengerjap. Lalu ia menjauh. Aku tak bisa bergerak hingga otakku mengurai dengan sendirinya. Lalu aku melangkah canggung ke luar, sampai harus berpegangan pada sisi pintu.

Patra menunggu hingga aku sampai di pintu gerbang, kemudian aku mendengar mesin mobilnya menyala pelan. Aku berbalik dan melihat mobil kuno itu menghilang di pojokan. Aku menyadari udara sangat dingin. Angin musim hujan membuatku sedikit gemetar saat membuka pintu, lalu masuk ke rumah.

Pepatah Daniel memang selalu benar, tapi harus direvisi. *To understand Patra is like to understand the non understandable.*

Raise to Raise

”SELAMAT sore, selamat datang!” sapa Tera ramah seperti biasa saat aku tiba di restoran Om Ari bersama Daniel dan Andrea.

”Mau pesan apa nih?” tanyaku setelah merebahkan diri di spot favorit kami.

”Ujan, Ngen! Dingin-dingin gini kayaknya enak makan yang anget-anget. Gue bubur ayam special sama teh manis deh,” ujar Daniel seraya membolak-balik buku menu.

”Lo mau apa, Ngen?” tanya Andrea sambil ikut melihat buku menu yang dipegang Daniel.

”Sama. Gue juga lagi kepingin makan bubur.”

”Ya udah, pesan bubur ayam spesial dua, sama satu bubur lengkap tapi nggak pakai ayam. Minumnya teh manis hangat tiga deh!” jelas Andrea pada Tera yang langsung mencatat pesanan kami dengan cepat.

”Eh, Ngen, dari tadi gue mau nanya, tapi lupa. Hari ini kok lo nggak kerja kelompok sama robot lo itu?” tanya Daniel, men-colek punggung tanganku.

"Patra?"

"Yah, pakai nanya. Siapa lagi? Sekarang kan Jumat. Udah sebulan lebih lo jarang nonton DVD di rumah gue gara-gara lo kerja bakti sama Patra, Ngen. Pakai sok amnesia segala!"

Aku mengangguk, lalu tersenyum.

"Idih, ditanya malah senyum-senyum," protes Andrea, lalu mendedip pada Daniel.

"Gue curiga nih, An. Jangan-jangan si Langen..."

Keningku berkerut menanti lanjutan kalimat Daniel yang menggantung.

"Jangan-jangan apa?" tanyaku tak sabar.

"Jangan-jangan lo suka sama Patra!" jawab Daniel dan Andrea berbarengan, seperti dikomando.

"Enak aja! Nggak usah ngaco!"

"Suka juga nggak apa-apa kok, Ngen. Berarti kan lo malah ngasih bonus lebih ke Agatha. Bukan cuma berhasil bekerja sama, malah lanjut sampai pacaran. Lagian si Patra orangnya nggak jelek-jelek amat. Ya nggak, Niel?"

Daniel mengangguk pasti sambil cekikikan. Pasti mukaku yang pas-pasan ini mulai merah. Paijo! Kenapa jadi gini sih?

Pacaran dengan Patra? Ada-ada saja. Lagian setelah peristiwa di pasar swalayan kemarin, aku nggak yakin bisa bicara lagi dengan Patra. Memang selama ini aku terilusi cap dan rumor yang beredar di sekolah. Rumor bahwa Patra sulit bergaul, *nerd*, nggak normal. Yah, nggak salah juga pendapat teman-temanku itu. Habis, mana ada sih orang hidup untuk mati?

Tapi di luar semua kemisteriusan Patra, bagiku ia hangat dan menyenangkan. Pengetahuannya luas dan kemahirannya dalam bermusik seolah tersembunyi jauh di balik kesehariannya yang

tertutup. Patra ibarat kristal yang tertutup bongkahan batu keras. Kristal yang mega indah tadi juga rapuh. Makanya Patra nggak mau sampai orang lain lihat. Ia menyelimuti dirinya dengan batuan keras yang lama-lama menutupi seluruh kegemilangannya.

Kalau soal tampang, ya, ehm, Andrea ada benarnya juga sih. Patra nggak jelek-jelek amat. Buktinya Estri sempat pangling waktu Patra mengantarku pulang dibalut *outfit* keren. Melek *fashion* juga rupanya si Patra. Benar-benar di luar dugaan.

"Ngen?" Aku tersentak saat Daniel menepuk pundakku.

"Yah, dia bengong lagi tuh, An. Kangen ya?" Puas sekali Daniel menggodaku sore itu. Dasar!

"Kangen-kangen pale lo?" hardikku kesal. Aku kembali terdiam. Sebenarnya hari itu aku sempat mencari Patra. Tapi dia nggak masuk. Itu termasuk kategori kangen nggak? Nggak lah ya, kan demi urusan kerjaan.

"Kenapa diam, Ngen?" tanya Andrea sambil mengode Daniel agar berhenti mengejekku.

"Lo lagi berantem sama Patra?" tanya Andrea lebih serius.

"Hah? Nggak kok. Siapa yang berantem? Lagian, udah deh. Kenapa kita jadi ngebahas Patra? Kita kan ke sini mau menyelesaikan problematika Andrea," tandasku tegas. Aku sengaja begitu supaya kami nggak terus-terusan membahas Patra. Kalau Andrea dan Daniel mengorek-korek info tentang Patra bisa berabe ujungnya. Kalau tahu-tahu aku keceplosan bilang tertarik, waaaahh... mau ditaruh di mana mukaku?

"Ya... iya sih. Ya udah, sambil nunggu buburnya datang, sekarang lo kasih tahu ke kita, ide lo yang katanya dahsyat itu, Ngen," ujar Daniel kembali semangat setelah tampak kecewa karena gagal mengiterogasi.

”Sip. Nih. Kalau ditinjau dari akar permasalahannya, sebenarnya yang jadi kunci kasus Andrea adalah foto sebagai bukti bahwa si Om itu ternyata menyimpang. Dan penyimpangan itu rupanya diketahui Jo...”

”Ntar, ntar dulu, Ngen. Sabar. Gue tahu bokap lo penulis. Cowok lo ngomongnya pakai bahasa baku, tapi tolong deh, Ngen, *could you do the earth speak please?* Kok jadi kayak dengerin Pak San pidato,” potong Daniel membuat kami geli. Aku tadi memang sengaja balik mengerjainya, membuatnya kesal.

”Lanjut. Nah, setelah seminggu mikir, supaya akar masalahnya kelar, kita harus membuat yang rahasia itu menjadi tidak rahasia lagi.”

”Whaaaaat?!” pekik kedua sahabatku kompak. Aku sampai kaget.

”Kalau gitu mah sama aja bohong. Lo mau ngebocorin rahasia Andrea, Ngen?”

”Bukan gitu, Niel. Jangan senewen dulu. Coba sekarang lo pikir, kalau yang rahasia itu sudah banyak yang tahu, maka Jo sudah nggak punya alasan untuk menekan Andrea lagi. Yang jelas cara membuka rahasia ini bukan dengan berkoar-koar di lapangan, ngasih pengumuman tentang kejadian menemukan foto itu.

”Nah, setelah gue timbang-timbang, menurut gue cara yang paling aman adalah dengan membuat *blog*. *Blog* ini lo anggap aja sebagai *diary* lo, An. Lo tuangin aja semua perasaan dan pengalaman lo dari sisi anak yang mengalami kejadian itu. Lo nggak sendirian kok, An. Kalau lo sanggup ngelakuinnya pasti banyak orang menjadi terbantu dari pengalaman lo dalam

menerima dan memulihkan diri. Bagi orang awam, ada bagus-nya juga, karena nggak semua orang punya *case* khusus kayak lo gini. Mereka jadi tahu kejadian kayak yang lo alami itu butuh penanganan khusus. Bahkan lo bilang sendiri bahwa lo mau baikan sama bokap lo, kan? Cuma proses menuju baikkannya itu yang sulit.

"Nanti gue minta tante gue yang psikolog untuk nulis di *blog* lo juga secara berkala untuk menetralisasi keadaan dengan memberikan pemahaman yang benar tentang kejadian-kejadian seperti itu.

"Tantangan buat lo, An, lo sendiri harus sembuh. Sembuh di sini artinya lo ceritain prosesnya, dari mulai lo *nge-gap foto* bokap lo sampai usaha-usaha lo supaya bisa menerima bokap lo kembali. Bukannya kita membenarkan, menerima begitu saja sikap bokap lo itu, tapi poinnya adalah *raise to raise*.

"Gue tahu ini nggak gampang. Mendingan bayarin aja utang Jo, lebih cepat kelar. Ini jadi sulit karena masalah hati. Memang sakit kalau diungkit, tapi kalau isi *blog*-nya keluhan doang, curhat-curhatan, dan nangis-nangis, bahkan menolak bokap lo, ya sama aja *blog* lo nggak guna, cuma sekedar membuka aib. Ketika lo udah jujur sama diri lo, jujur sama orang lain, lo nggak perlu takut sama Jo. Usaha lo jadi punya nilai plus, yang dengan sendirinya akan membungkam Jo dan teman-temannya. Kalau lo bisa bangkit dari masalah lo ini, lo bisa membangkitkan orang. Inget aja, *raise to raise*. *So far*, gue baru punya ide ini sih, guys. Kok pada diem aja sih?"

Ditanya begitu, kedua sahabatku masih bengong.

"Lo pada ngerti nggak maksudnya? Jangan-jangan gue udah ngomong panjang-panjang lo pada nggak konek."

"Ngen, sumpah ya. Gue nggak tahu apakah omongan lo itu

tadi akibat pergaulan lo sama Patra, tapi itu tuh dalam banget,” ujar Daniel akhirnya.

”Jadi gimana? Yah, kalau urusan konten, nanti gue bantuin, An. Kalau desain, *layout*, urusan Daniel. Lo setuju nggak, An? Kok lo masih diem?” tanyaku penasaran karena Andrea tak kunjung bersuara.

Rupanya Andrea sedang menahan air matanya supaya tidak jatuh. Aku jadi terharu.

”Gue... gue nggak bisa nolak, Ngen. Sesuai prinsip lo, kita harus melawan mereka pakai ini,” ujar Andrea serak, menunjuk dahinya, *”And I like your words, raise to raise.”*

Aku tersenyum mendengar komentar Andrea.

Tera datang membawa pesanan kami tepat setelah prosesi mengharu biru usai. Hmm... *I also kinda like those word, raise to raise.*

Thank You, Pat!

Matahari sudah tinggi saat bel rumahku berbunyi nyaring. Aku segera berlari ke ruang tamu, lantas cepat-cepat mengintip dari jendela. Berhubung Milo masih menghilang, aku harus mengecek dahulu sebelum keluar rumah untuk menyambut tamu. Aku sudah memasang poster, memasang iklan di radio lokal, bahkan sampai meminta Pak RT mengimbau warga untuk "lihat-lihat", siapa tahu mereka berpapasan atau melihat Milo.

Biasanya dari gonggongan Milo aku tahu siapa yang datang. Sehubungan dengan maraknya tindakan kriminal akhir-akhir itu, aku dilarang membukakan pintu bagi orang tak dikenal. Atas persetujuan Bapak yang sedang menonton TV, aku pun melangkah ke luar.

"Pagi, Mbak..." sapa cowok saat aku mendekati gerbang.

"Ya. Ada apa ya?" tanyaku sopan. Wow, ganteng juga tamunya.

"Estri ada, Mbak?"

Dalam hati aku mengutuki diriku sendiri. Tadinya aku menyangka cowok itu berniat mencariku. Tapi ternyata seperti iklan, cermin nggak bohong. Jelas jika ada cowok *good looking* menyantroni rumahku, mau cari siapa lagi kalau bukan Estri.

"Ada. Sebentar ya, saya panggilkan," jawabku, lalu bersiap masuk. Tapi tamu itu mencegahku.

"Ng... nggak usah, Mbak. Titip ini saja. Bilang saja dari Michael," ujar si tamu sambil menyerahkan kotak berbungkus kertas kado dan berpita ungu. Sangat manis.

"Oke," jawabku.

"Saya pulang dulu," pamit Michael sopan.

"Lho, nggak jadi ketemu Estri?"

"Terima kasih, tapi saya buru-buru," jawab Michael tetap sopan, kemudian segera berlalu. Aku tetap berdiri di dekat pagar sampai mobil Michael hilang di balik pagar.

"Siapa, Ngen?" tanya Bapak yang rupanya sedari tadi mengamati dari balik jendela.

"Ada orang titip bingkisan buat Estri," jelasku sambil meletakkan kotak berpita itu di meja makan, lantas segera kembali ke tempat favoritku, sudut dapur. Selain adem karena dekat dengan pintu belakang, juga dekat dengan kulkas dan lemari stok biskuit.

"Suruh Estri cek dulu tuh, jangan-jangan bom. Kan sekarang lagi musim bom paket," saran Bapak sebelum kembali asyik menonton TV.

Belum sempat aku melanjutkan petualangan Holmes dan Watson, bel rumah kembali berbunyi.

"Langen, bukain pintu dong!" perintah Estri dari kamar.

"Malas. Buka aja sendiri. Sekalian turun, ngecek paket nih.

Kata Bapak, bisa-bisa isinya bom,” sahutku tak beranjak. Kalau bukan tukang langganan susu kedelai, paling-paling cowok lain lagi yang mau nge-date sama Estri. Kembali bel berdering nyaring.

”Tuh, Ngen. Siapa tahu yang datang kroni-kroni lo!”

”Malas, Es. Lo aja yang buka kenapa sih?” balasku mulai kesal, tapi kemudian kembali asyik membaca kisah duo Holmes-Watson.

”Langen, ada orang nyariin lo tuh!” Kembali Estri mengganggu ketenanganku dengan berteriak dari ruang tamu. Dasar, kebiasaan memang!

”Nggak usah bohong, orang Andrea sama Daniel lagi pada pergi. Bilang aja lo malas buka gerba...”

”Estri nggak bohong kok!”

Aku melompat begitu mendengar suara yang sangat familier. Suara Patra. Bagaimana bisa robot itu tahu-tahu berada di hadapanku? Hadoh, ngapain sih dia terbang ke sini?

”Kak Patra ngapain ke sini pagi-pagi sih?” tanyaku panik, lalu cepat-cepat berdiri sambil membetulkan kuciran ekor kudaku. Gimana nggak panik, sekalinya ada teman yang datang ke rumah, selain bukan anggota L.A.D, kok ya *timing*-nya nggak bagus banget. Kalau tahu Patra mau datang, aku kan bisa siap-siap. Yah, minimal nggak ketemu dalam posisi lagi *ndlosor*, tengkurap, dan rambut berantakan.

”Memangnya saya nggak boleh main ke rumah kamu, ya?”

Aku menengok ke kanan dan kiri, menyoba mencari Estri. Mana dia? Kok bisa-bisanya Patra disuruh masuk seenaknya? Dasar! Pasti dia sekarang lagi nguping dari kamar deh. Mending ngupingnya sendiri, pasti Ibu juga diajak. Bapak juga nih

kayaknya. Habis kok nggak kelihatan bayangan Bapak di ruang tamu? Itu kali pertama ada cowok main ke rumahku dan mencariku, selain Daniel. Jangankan mereka, aku saja kaget kenapa Patra tahu-tahu main. Tumben.

"Eng... kalau ngobrolnya di teras saja, nggak apa-apa, kan?" tanyaku mencoba membujuk Patra agar bersedia keluar. Tapi karena tak sabar, tanpa menunggu persetujuannya, langsung kugandeng Patra keluar.

"Ada masalah apa? Kok mau repot-repot ke sini?" tanyaku setelah memastikan Estri tidak menguping dari jendela. "Kerja samanya dibatalin lagi? Jangan dong ya. *Please*. Nggak ada yang tahu soal cerita Kak Patra kok. Jangan dibatalin ya, saya malas satu kelompok sama Agatha."

"Saya bukan mau batalin kontrak kok. Hari ini kamu *free* nggak?"

"Memang kenapa?"

"Mau ikut jalan-jalan nggak?"

Aku mendelik. Oh, robot juga perlu jalan-jalan ya?

"Mmm..." Aku bingung harus menjawab apa. Mau ikut rasanya kok lucu ya? Jalan-jalan sama Patra? Kalau menolak pun nggak ada alasannya. Hari itu aku tidak ada acara ke mana-mana.

"Kita nonton jazz di Universitas Nusantara Utama. Bintang tamunya keren-keren deh. Tadi saya sudah ajak Chris, tapi dia bilang ada acara."

Ya iyalah, Chris kan mau datang ke *closing event* SMA 5 sama Estri. Mau nonton RAN.

"Ya, terserah juga sih. Kalau kamu repot saya pergi sendiri juga nggak apa-apa."

Aku masih diam, tak menjawab. Aku bingung. Sebenarnya aku juga kepingin nonton RAN manggung, bareng Estri. Kemananya waktu mereka datang ke *closing* acara sekolah kan aku nggak bisa nonton gara-gara Andrea bikin pengakuan. Tapi nanti aku malah ngerusak *dream date* Estri. Kasian juga itu anak, udah berusaha mati-matian untuk jalan sama Chris. Apa aku ikut Patra aja ya?

"Perginya sehabis, ya? Konsernya jam berapa?"

"Konsernya sih jam dua. Masih lama memang, tapi kalau nemenin saya jalan dulu, nggak apa-apa, kan?"

"Ya udah," jawabku singkat.

Patra langsung menoleh.

Kok tampangnya gitu sih? Kayaknya kaget tahu aku mau ikut?

"Kak Patra tunggu sini dulu, ya. Saya ganti baju dulu." Begitu Patra mengangguk, aku langsung melenggang masuk.

Setelah berganti pakaian lima kali, akhirnya jadi juga aku pergi dengan Patra. Entah kenapa urusan kostum jadi agak penting. Awalnya aku mau pakai kaus biasa dan celana pendek. Kalau nonton event jazz di lapangan gitu nanti kan desak-desakan, banyak orang. Paling nyaman, ya, *jeans* sedengkul dan kaus katun. Tapi setelah kutimbang-timbang aku takut Patra menyesal ngajak aku jalan. Habis tadi dia rapi banget. Kayaknya nggak sepadan gitu kalau aku bajunya kayak gini. Maka aku mencoba mengganti atasanku dengan kaus lengan panjang ungu. Baru semenit dipakai, si lengan panjang sukses masuk keranjang *laundry*. Gerah. Cuaca hari itu panas, asyik untuk acara *outdoor*, tapi nggak asyik buat si lengan panjang favoritku.

Aku juga sempat kepikiran pakai mini *dress*, tapi nggak jadi. Aku nggak mau repot-repot jaim seharian. Kalau pakai atasan batik, kesannya kok mau kondangan. Ujung-ujungnya aku kembali memakai kaus biru yang pertama, tapi kini kupadukan dengan *legging* hitam. Hasilnya? Nggak sampai semenit *legging* menyusul si lengan panjang. Nggak cocok banget ternyata.

Karena frustrasi, aku menyerah. Segera kuambil *jeans* panjang dari tumpukan celana. Aku sudah tidak terlalu peduli apa yang dipikirkan Patra. Lagian kenapa aku harus peduli dengan apa yang ia pikirkan? Yang penting aku nyaman. Toh bajuku nggak bolong atau mengundang. Biarlah si Patra mau bilang apa. Rambut sebahuku lekas-lekas kukucir satu supaya kalau nanti asyik bergoyang nggak megar kayak singa. Setelah memasang kalung berliontin kamera perak mungil dan sapuan bedak tabur tipis di wajah, aku siap berangkat.

CD player mengalunkan rangkaian petikan gitar begitu mobil berjalan.

"Sukiyaki?" tebaku setelah menyimak melodi yang terdengar.

"Kok tahu?" tanya Patra takjub.

"Ya tahulah. Yang mainin siapa nih?" tanyaku balik. Aku jadi heran, kenapa Patra bisa takjub gitu sih?

"Jubing," jawab Patra singkat. Matanya lalu memperhatikan kanku, seolah menanti reaksiku.

"Oh, ya? Berarti sama kayak punya saya di rumah."

"Ngoleksi juga?" Lagi-lagi Patra bertanya dengan nada takjub.

"Baru punya tiga sih. Yang kovernya hijau belum punya." Aku berhenti sejenak, balik menatap Patra. "Kenapa sih?" tanyaku tak tahan. Memangnya dari tadi aku salah bicara?

"Nggak. Saya heran aja, kok kamu tahu. Habis lagu ini kan nggak lagi *bOming*. Yang main juga nggak banyak yang tahu."

"Emang harus nunggu *bOming* dulu baru boleh tahu?"

"Nggak juga. Saya kaget saja, kok kamu tahu. Kirain kamu dengerinnya lagu zaman sekarang, Lady Gaga, Katty Perry, gitu-gitu. Tadi malah mau saya ganti ke radio. Habis saya nggak punya lagu-lagu kayak gitu."

"Jangan. Jangan diganti, ini aja," cegahku, kemudian kembali menikmati pemandangan di luar.

"Memangnya tadi kamu ada rencana ke mana hari ini?"

"Hah?"

"Kok tadi waktu saya ajak, mikirnya lama?" Oh, Patra memperhatikan rupanya. Oh ya, aku lupa. Dia kan *smart* robot. Daya tangkapnya bagus, soalnya sensornya sensitif dan awas.

"Tadinya saya mau nonton RAN. Tapi Daniel sama A'an pergi. Mau berangkat sama Estri, eh dia malah ngajakin Chris."

"Jadi Chris pergi sama Estri?"

"Lho, memangnya baru tahu?"

Patra mengangguk mantap. "Terus kenapa akhirnya mau jalan sama saya?"

Aku melirik Patra, kesal. Dasar robot! Kirain programnya lengkap. Pertanyaan kayak gitu kok ditanyain ke cewek sih? Nggak tahu apa, cewek kan malu jawabnya. Programnya nggak beres. Pasti kelupaan nginstal.

"Nggak usah ge-er deh. Saya mau ikut situ karena saya nggak mau ngerusak *dream date* Estri. Dia tuh naksir berat sama Chris." Mendadak aku ingat surat cinta yang tertinggal di fail biruku."Oh, jangan salah sangka ya, yang nulis surat cinta buat Chris itu Estri, bukan saya. Hari itu dia nitipin surat itu,

soalnya malu ngasihnya. Tapi failnya malah ketinggalan. Fail biru yang Kak Patra temuin itu lho,” jelasku panjang lebar, mengklarifikasi data di kepala Patra. Nah, kalau sudah tahu data yang valid, dia nggak bakal ngasih virus aneh-aneh ke Chris.

”Oh.”

”Kok cuma oh?”

”Kamu kepingin saya bilang apa? Saya aja nggak tahu kamu lagi ngomongin surat yang mana.”

”Lho, di fail biru yang ketinggalan di rumah Kakak dulu nggak ada suratnya?”

Patra menggeleng. ”Nggak ada tuh.”

”Oh.” Kukira suratnya ada di situ. Jadi suratnya ke mana dong? Gawat! Aku kan telanjur bilang bahwa suratnya sudah kukasih. Aku kembali melihat Patra, mendadak aku punya ide cemerlang. ”Kak Patra mau bantuin saya nggak?”

”Bantu untuk...”

”Deket-deketin Chris sama Estri. Kan Kak Patra dekat sama Chris. Promo-promoin Estri dikitlah. Dia naksirnya udah lama lho. Oh ya, terus kalau ada kesempatan kayak gini, yah, gini aja terus. Supaya mereka bisa jalan bareng.” Hebat kan ideku. Siapa dulu? Langen!

”Hmm... bukannya supaya kamu bisa jalan sama saya?”

Aku melotot bulat-bulat. Patra kenapa sih? Programnya kok error semua? Kabelnya ada yang putus ya? Lho, malah senyum-senyum lagi si Patra. Wah, IC-nya korslet.

”Heh, kenapa mikir gitu sih? Maksud saya, kalau Kak Patra nggak sering-sering ngajak Chris jalan, kan Estri jadi lebih gampang pedekatenya.” Karena terlalu semangat mengomel, aku nggak sadar ternyata kami sudah sampai.

"Ayo, turun. Udah sampai, Non. Jangan marah-marah terus ah!" ujar Patra segera mematikan mesin mobil. Masih sedikit kesal, aku segera turun mengikutinya.

Lapangan Universitas Negara Utama sangat ramai saat kami tiba siang itu. Begitu karcis didapat, kami cepat-cepat menyusup di celah-celah lautan manusia yang memenuhi lapangan. Maklumlah, bintang tamu Jazz Goes to Campus oke punya, makanya penonton sampai melimpah ruah begitu.

Acara dibuka grup band favoritku, Abdul & The Coffee Theory. Mas Abdul yang saat pertama kali muncul mengenalkan diri sebagai solois, memang sekarang meraih sukses berat dengan grupnya yang asoy. Nggak sia-sia memang aku ikut Patra. Abdul makin *loveable* saat membawakan lagu *Loveable*. Grup musik yang sanggup membuatku kejang-kejang itu melanjutkan aksinya lewat lagu *Beauty is You*. Lagu *catchy* dengan nuansa bossanova ini sanggup membuatku berdendang ria. Penonton bersorak sorai saat Abdul mengakhiri penampilannya dengan lagu *Aku Suka Caramu*.

Sebagai pengantar menuju sore banyak musisi tampil. Salah satunya Maliq & D'Essential. Mereka sukses memberikan penampilan spesial hingga penonton segan beranjak dari tempat.

Menjelang pukul empat, penonton disuguhi penampilan Fariz RM yang sudah lama tidak tampil di hadapan khalayak. Om penyanyi kondang Sherina Munaf tersebut membawakan lagunya yang sempat hit pada akhir 80. Berbalut kemeja merah, Fariz tampil prima dan semringah membawakan lagu-lagu lawasnya, seperti *Nada Kasih*, *Sungguh*, *Barcelona*, dan masih banyak

lagi. Sebenarnya aku nggak terlalu tahu lagunya sih, tapi yah, ikut seru-seruan aja. Beda dengan Patra yang ternyata hafal semua lirik lagu Mas Fariz. Ketahuan nih, si Patra nge-fans berat.

Penampilan Fariz semakin panas. Barry Likumahuwa dengan grup yang diketuainya, Barry Likumahuwa Project, ikut berkolaborasi dalam lagu *Sakura*. Dalam kesempatan itu Fariz RM pun mengutarakan rencananya untuk kembali ke dunia musik Indonesia dan akan segera meluncurkan singel terbarunya.

Nah, yang paling membuatku luluh lantak tak berdaya adalah penampilan Teuku Adiftrian atau lebih dikenal sebagai Tompi, yang dengan sangat dramatis menutup acara musik hari itu dengan lagu pamungkasnya, *Aku Jatuh Cinta*. Nggak tahu juga kenapa jadi sentimentil gini. Apa karena memang mood-ku lagi bagus, kemudian didukung semburat langit senja yang membuat suasana jadi hangat, sehingga lagu Mas Tompi jadi kedengeran lebih enak? Apalagi di sampingku sedari tadi Patra juga ikut bersenandung. Kami sama-sama menyanyikan lagu-lagu yang dikumandangkan Tompi. Sebagai *exception*, lagu terakhir aku nggak ikut nyanyi. Habis, setelah ikut nyanyi satu bait aku merasa tersinggung. Kayaknya liriknya ngeledek gitu. Dengerin aja.

*Hari ini aku telah jatuh cinta
Tak kan mampu aku menyangkalnya
Jatuh cinta kepadamu
Sosok sering menjengkelkan aku
Sering mengganguku
Kaupermainkan rasa hatiku
Namun kini aku berbalik*

Jatuh cinta dan bernyanyi

Lalalala...

Mau tahu kenapa aku jadi tersindir?

Banyak alasan.

Salah satunya karena Patra terlihat lebih keren hari itu. Penjelasannya, sampai detik itu aku nggak tahu kenapa Estri sampai bisa terkagum-kagum sama Chris? Karena ganteng? Nggak juga ah! Kalau menurut teori Daniel, orang bisa kelihatan lebih cakep ketika kita jatuh cinta. Dan, Bapak, Ibu, Saudara sekalian, sekali lagi kuumumkan, hari itu Patra keren banget. Beneran deh.

Dengan polo *shirt* dan celana *khaki* plus kacamata hitam yang menghiasi wajah mulusnya, kayaknya kata keren nggak cukup. Ganteng. Hmm, ya bolehlah. Apalagi kalau lihatnya dari tempatku sekarang berdiri. Beh! Tiap kali Patra melompat, kayak ada efek-efek cahaya matahari gitu lho. Untung kulitnya nggak berkilau-kilau. Kalau iya, aku bisa pingsan.

Nah, nah... belum habis kedongkolanku, eh, udah sampai *reff*. Mana liriknya malah lebih nyentil pula. Emang nih Mas Tompi sengaja ngeledek.

Aku jatuh cinta kepada dirimu

Orang yang tak pernah kubayangkan

Tak pernah kumimpikan

Untuk bisa jadi pacarku

Jatuh cinta sama Patra? Tidak mungkin terjadi. Dia berubah jadi robot ganteng pasti karena efek aku nonton gratisan. Karena dia bayarin aku nonton acara seru seperti itu. Pacaran? Hahaha. Nggak bakal deh ada ceritanya aku jatuh cinta. Jatuh bangun sih iya.

"Acaranya udah kelar, Ngen. Kita langsung balik sekarang, ya." Patra menepuk bahu, "Langen? Kok bengong sih?"

"Hah? Denger kok! Kenapa pulang sekarang? Saya mau foto-foto dulu."

"Sama siapa?"

"Ya sama bintang tamunyalah, masa sama Kak Patra? Tuh, lihat tuh, Tompi udah turun panggung. Tadi kan ada Abdul juga. Saya mau foto dulu."

"Nanti kita nggak bisa pulang, Ngen. Keburu macet di depan."

"Alaaah... sebentar aja deh. Biar bisa pamer sama Daniel, sama A'an. Boleh ya... *please...*"

"Tapi pulang sendiri, ya!"

Aku merengut. Wajah melasku nggak ampuh. Aku nggak jadi jatuh cinta. Yang bener aja, masa aku disuruh pulang sendiri? Aku aja nggak tahu itu di daerah mana. Seolah mengetahui aku buta arah, Patra langsung menarik tanganku.

Mau tak mau harus kuakui ucapan Patra ternyata ada benarnya juga. Kami yang langsung cabut saja kewalahan mengantre keluar parkir. Kalau aku nekat pulang lebih sore, pasti beneran kena macet. Apalagi jalan di depan kampus itu memang terkenal padat merayap.

"Kamu lapar nggak?" tanya Patra saat akhirnya kami berhasil keluar dari area kampus.

Aku tidak segera menjawab. Aku sedang mengurut telapak kakiku.

"Kenapa?" tanya Patra karena aku tak kunjung bicara.

"Keiinjek," jawabku singkat tanpa memandang Patra.

"Tuh kan, coba kalau tadi kita molor, bisa lebih desak-desakan lagi, Ngen. Sakit banget?"

Aku mendongak, kaget. Kukira Patra akan meledekku seperti biasa. Tapi kali itu buntutnya beda. Ah, Langen! Ke-ge-eran banget sih! Yah jelaslah dia bakal ngomong begitu, kan sudah terinstal program berbicara sopan dan santun. Kayak baru kenal Patra saja!

"Kaki kamu nggak kenapa-kenapa?"

Pertanyaan itu diulangi lagi?

"Nggak apa-apa kok. Jempolnya ngilu sih, dikit," jawabku pelan, mencoba terdengar biasa. Kalau Patra sikapnya kayak gini terus, aku bisa kecantol lagi nih. Gawat. Halo Patra, boleh usul nggak? Kayaknya kamu perlu diservis deh. *Please*, setop bersikap sok baik gini!

"Kamu lapar nggak, Ngen?" Astaga. Pertanyaan yang ini juga diulang? Kirain tadi cuma formalitas. *Oh, great.*

"Gimana kalau sebelum kamu pulang, kita makan dulu?"

Thanks God, untuk urusan makanan ternyata program Patra masih jalan. Aku mengangguk sambil memamerkan jempol. Setuju.

"*We're going to the best restaurant in town!*" ujar Patra semangat, lalu mempercepat laju mobil.

"*Where?*" tanyaku singkat. Sekadar memastikan ke mana kami akan pergi. Aku nggak bawa banyak uang, kalau *best restaurant* gitu kan mahal? Masa mau minta dibayarin Patra lagi?

"*My place,*" jawab Patra sambil tersenyum manis sekali.

Aku terdiam. Tak sanggup berpikir jernih. Duh, Patra, bisa nggak kita ke tukang servis aja. Kalau kamu bertingkah kayak gini terus, aku bisa semaput.

"Kakak yang masak?" tanyaku tak percaya saat Patra langsung memakai *appron* sesaat setelah kami tiba di apartemennya. Aku sengaja memakai kata *appron*. Bukan sok bule, tapi *appron* beda dengan celemek. *Appron* hanya menutupi bagian pinggang ke bawah. Dengan atasan kemeja putih bersih, Patra jadi kelihatan seperti *chef*.

"Mau makan apa? Makaroni, *canelloni*, spageti, *ravioli*, atau *fettucini*?" tanya Patra sambil membuka rak khusus penyimpanan pasta mentah. Aku benar-benar tercengang. Segala macam jenis pasta dengan berbagai warna tersimpan rapi di rak tersebut.

"Gile, Kak Patra jualan?" tanyaku benar-benar takjub.

"Nggak, kakek saya hobi makan pasta. Jadinya saya stok banyak. Soalnya saya lebih suka bikin sendiri, bisa dimacam-macemin. Kalau pesen khusus vegetarian mahal, Ngen."

"Bedanya apa?" tanyaku bingung sambil memperhatikan macam pasta yang dikoleksi Patra. Bukannya semua pasta rasanya sama? Hanya beda di tekstur dan bentuk.

"Ya beda dong, Ngen. Pilihan kamu menentukan lamanya saya masak juga."

"Oh, ya? Kalau makaroni berapa lama masaknya?" tanyaku tanpa bermaksud ngetes. Aku malah nggak tahu soal beginian.

"Makaroni direbus dua belas menit, kalau *canelloni* sepuluh menit. *Fetucini* dan spageti sama-sama butuh dua belas menit. Jadi Langen, kamu mau makan apa?"

Aku benar-benar bingung. "Hmm, *fetucini* saja deh."

"Ada tiga pilihan, mau *smoked beef*, *marinara sauce*, atau *carbonara*?" tanya Patra, lagi-lagi membuat dilema. Semuanya kan enak-enak.

”Memang bumbunya juga boleh milih?”

Patra mengangguk dalam-dalam.

”Baik amat. Hmm, saya nggak tahu mau pilih apa. Terserah rekomendasi *chef* saja,” ujarku sambil menepuk-nepuk pundak Patra.

”Baiklah. Satu porsi *fettucini carbonara* buat kamu, dan satu porsi *fettucini tripple mushrOm* buat saya.”

Kalau dilihat dari kelengkapan bahan, pengetahuan tentang resep, dan keahlian memasak, kayaknya Patra memang benar-benar hobi memasak. Bukan yang sekadar iseng-iseng.

”Nggak pernah lihat orang masak pasta, Ngen?” tanya Patra sambil mempersiapkan bahan-bahan yang ia perlukan. Aku cuma tahu sedikit. Itu pun bukan hasil belajar, tapi gara-gara aku suka nonton serial drama *A Pasta in Love*.

”Seharusnya anak-anak di sekolah itu nggak bilang macam-macam sebelum kenal sama Kak Patra,” ujarku sungguh-sungguh kagum, melihat Patra mengocok lepas telur, *double cream*, merica, dan garam. Persis sekali dengan yang diperagakan di TV.

”Memangnya mereka bilang apa?” Patra balik bertanya sementara tangannya mempersiapkan panci untuk merebus *fettucini*.

”Macam-macam,” jawabku diplomatis, nggak mau terlalu spesifik, ”tapi pasti mereka nyesel banget kalau tahu Kak Patra orangnya kayak gini.”

”Kayak gini gimana?”

”Ya, bisa macem-macem gini. Masak misalnya.”

Patra hanya tersenyum, lalu kembali asyik dengan masakannya. Kini ia sibuk mencincang *parsley*. Itu lho, daun peterseli.

Setelah mencincang, Patra mencuci dan memasukkannya ke lap bersih, kemudian memerasnya. Itu cara yang digunakan Patra supaya *parsley* kering sehingga menyebar saat ditaburkan dan tidak menggumpal.

Aku tak tahan untuk tidak bertepuk tangan sewaktu melihat Patra unjuk aksi saat menggoreng *smoked beef* yang telah dipotongnya rapi, berbentuk persegi panjang. Dengan penuh percaya diri Patra mengangkat wajan dan melempar daging asap yang sedang digorengnya, dan... hap! Daging-daging kembali masuk ke wajan dengan selamat. Benar-benar mahir sekali robot satu itu.

"Seharusnya aksi yang tadi saya rekam, ya," sesalku sambil mencari-cari *handphone* di kantong celanaku.

"Buat apa?" tanya Patra sambil meniriskan daging tadi.

"Dipamerin, biar semua orang benar-benar percaya bahwa Kak Patra jago masak. *Bang!* Semua gosip ngaco tentang Kak Patra pasti lenyap," jelasku, lalu memoto Patra. Tapi hasilnya kurang bagus, soalnya dia gerak-gerak terus sih.

"Setelah semua bahan diaduk, tunggu dioven sebentar, baru deh kita makan malam bareng." Setelah memasukkan campuran krim, telur, merica, dan garam ke pinggan berukuran sedang dan menyisihkan sedikit bagian ke mangkuk kaca yang lebih kecil, Patra mencampurkan rebusan *fettucini* ke kedua wadah tersebut. Patra menambahkan *smoked beef* ke pinggan sedang dan memasukkan potongan jamur kancing, jamur merang, dan *shiitake* ke mangkuk kaca kecil. Tangannya terhenti ketika ia hendak menabur keju *cheddar* parut dan *parmesan cheese* ke pinggan sedang.

"Kamu nggak lagi diet, kan?" tanya Patra dengan kening berkerut.

”Nggak,” jawabku cepat karena tak mau Patra mengurangi porsi keju. ”Selalu ada *excuse* deh kalau berurusan dengan keju.”

Patra tertawa lepas begitu melihat mimikku. Keju dalam genggamannya ia taburkan banyak-banyak ke pinggan dan mangkuk kecil.

”Kenapa yang *smoked beef* bikinnya banyak banget?” tanyaku sambil ikut berjongkok saat Patra memasukkan pinggan dan mangkuk kaca tahan panas ke oven.

”Kakek saya juga mau. Awalnya Kakek mau ikut makan bareng, tapi ternyata kalah main catur. Jadi dia harus nganterin temannya pulang. Kakek pesan, kita makan duluan saja.”

Aku mengangguk. Sebenarnya kalau boleh milih, aku maunya sih makan bertiga. Kalau ada si Kakek, paling tidak pikiranku jadi terkontrol. Kalau cuma makan berdua dengan Patra begini, bisa-bisa lagu Mas Tompi yang terakhir tadi bereaksi lagi racunnya.

Aroma pasta yang baru keluar dari oven sungguh menggugah selera. Aku mengurungkan niat untuk menyesali makan malam. Pasta yang baru matang jelas akan sia-sia kalau dimakan setengah hati.

Aku membantu Patra menyiapkan piring, lalu meletakkannya di meja makan. Ketika Patra menuangkan *fettucini* untukku, aku tak sanggup lagi menyembunyikan kegembiraan. Asap yang mengepul jelas tak mampu menyembunyikan bola mataku yang membesar kegirangan. Ah, terserahlah si Patra mau ngomong apa. Mau bilang aku *fettuciniers* gendut, atau cewek gila keju, atau apalah... Tapi siapa sih yang nggak semringah kalau di-buatin *fettucini* khusus begini dan boleh nambah *topping* keju tanpa bayar?

"Enak nggak?" tanya Patra dengan mimik ingin tahu saat aku memasukkan gulungan *fettucini carbonara* ala Chef Patra.

"Rasanya lembut, tapi tetap cukup padat untuk digigit," jawabku menganalisis sambil tetap menikmati saus yang menempel di lidahku. "Al dente!" tandasku sambil menirukan gaya kritikus masakan di TV. Terlalu jujur? Yang jelas masakan Patra enak dan harus diakui. Apakah itu membuat aku terlihat seperti cewek yang gampang dirayu dengan masakan atau cewek tidak jaim? Ah, aku nggak peduli. Lagian sejak kapan Patra merayu aku? Ada-ada saja otakku.

"Coba teman-teman di sekolah tahu Kak Patra aslinya kayak gimana? Si Sabrina, Inet, Dira tuh. Pasti langsung dibungkus, dibawa pulang."

Lagi-lagi Patra tertawa. "Kok dibungkus?" tanya Patra dengan raut geli.

"Iya. Ini sih tipe cowok disayang mertua. Udah pinter, jago musik, ahli masak, kurang apa coba? Mama-mama seneng ini. Pasti kalau ngapel nggak ditanya macam-macam. Malah diajak masak bareng. 'Oh, Nak Patra? Ayo masuk, Nak. Udah bawa bumbu rendang pesenan Ibu? Bapak suka banget makan rendang,'" Aku mencoba berkomentar serius dengan menirukan suara ibu-ibu di kalimat terakhirku. Maksudnya supaya lebih meyakinkan, tapi Patra malah semakin terbahak-bahak.

"Memangnya bisa begitu?" tanya Patra, lalu beranjak dari meja makan, mengambil dua kaleng cola dingin dari kulkas.

"Memang belum pernah dicoba ke pacar Kakak?" tanyaku balik.

"Saya nggak punya pacar, Ngen."

Oh, iya! Aku lupa. Patra kan robot. Nggak bisa jatuh cinta ya.

”Kalau saya coba ke mama kamu gimana?” Pertanyaan Patra sukses membuatku keselek.

”Sama Ibu, ya? Hmm... Yah, kalau sama Ibu mah bukan cuma dibungkus. *Tumbu entuk tutup* alias gayung bersambut. Ibu bisa minta kopi resep, tanda tangan, atau bahkan foto bersama. Soalnya saya sama Estri nggak bisa masak secanggih Kakak. Boro-boro masak pasta, yang terakhir saya mau masak pepes, daunnya gosong kebakar.”

Aku menyandar ke kursi makan seusai menyantap hidangan malam hingga tak bersisa. Maksud hati sih ingin santai-santai dulu. Perut kenyang, hati senang, pikiran jadi melayang. Tapi begitu melihat Patra berdiri, aku langsung membatalkan niatku. Segera kuambil alih piring kotor bekas makan Patra dan kutumpuk di atas punyaku.

”Saya yang cuci piring deh. Kalau cuci piring saya *expert*.” Satu demi satu kucuci piring kotor, juga peralatan bekas memasak yang tadi digunakan Patra, sementara si robot idaman itu bergegas membereskan meja makan dan menyimpan pasta yang ia sisihkan untuk Kakek.

Setelah semua bersih, buru-buru kuhilangkan sisa sabun yang menempel di tanganku. Sekarang sudah jam delapan, aku harus pulang.

”Jangan pulang dulu, Ngen,” cegah Patra saat melihatku bersiap-siap, ”Tunggu sebentar lagi, ya? Lima menit lagi deh. Orangnya terlambat.”

”Hah?” Bahasa planet Patra kumat lagi nih. Ngomong apa tadi dia?

”Barang-barang kamu ada yang tertinggal nggak?”

Aku menggeleng.

”Kalau gitu kita turun sekarang yuk. Kayaknya sama petugas di bawah dia nggak dikasih naik ke sini. Sekarang orangnya nunggu kita di bawah.” Patra terus bicara sementara tangannya sibuk mengecek kompor dan menyambar kunci mobil dari atas kulkas.

”Orangnya siapa?” tanyaku tak sama sekali mengerti.

”Kejutan. Habis itu saya langsung antar kamu pulang,” jawab Patra tetap nggak jelas, lalu menggandengku keluar.

Aku termangu, tapi bagai kerbau dicucuk hidungnya, aku mengekor Patra. Kaget saja tidak cukup untuk merespons jawaban singkat Patra barusan.

Kejutan? Patra punya kejutan buatku? Yang benar saja? Orang itu siapa? Pengantar baju? Bunga? CD? Petugas yang akan *men-charge-ku* untuk semua kesenangan yang kurasakan hari itu?

Ting!

Kami tiba di *ground*. Kegalauanku terjawab. Aku mendengar gonggongan yang sangat kukenal begitu kami berjalan ke arah pintu masuk. Aku benar-benar tak memercayai penglihatanku.

Itu Milo.

Tanpa ba-bi-bu lagi, persis seperti adegan di film-film anjing, langsung kusongsong *golden retriever* kesayanganku itu.

”Ketemu di mana?” tanyaku tak percaya sambil memperhatikan *dog-tag* yang melingkar di leher Milo. Ini sungguh-sungguh Milo.

”Sebenarnya Milo sudah ketemu sejak saya pulang makan bubur ayam bareng kamu.” Patra terdiam melihat perubahan raut mukaku yang pasti kelihatan ingin membunuh. ”Jangan marah dulu, Ngen. Waktu ketemu, kaki Milo luka, nggak bisa jalan. Jadi saya bawa ke dokter hewan dulu. Lagian awalnya

saya juga nggak yakin ini Milo yang kamu maksud. Hari ini Milo sudah boleh pulang. Saya minta petugasnya untuk mengantar Milo ke sini supaya bisa langsung kamu kenali. Ini Milo bukan? Jadi kamu jangan marah sama saya ya, Ngen.”

Sebenarnya penjelasan Patra agak lucu juga sih. Kalau dia belum yakin ini Milo, kenapa dibawa ke dokter hewan? Sampai membiayai rawat inap segala?

”Saya harus bayar berapa?” tanyaku merem-melek. Milo sedang mengendus-endus bajuku. Mungkin dia memastikan aku benar-benar Langen yang dia kenal.

”Nggak usah bayarlah. Jangan hilang lagi,” jawab Patra ringan sambil ikut berjongkok, membelai Milo.

Mendadak semua kebencian, kekesalan, dan semua yang jelek-jelek tentang Patra menguap dari otakku. Patra yang berjongkok di depanku adalah cowok terbaik yang pernah aku kenal.

”Thanks, Pat!” ujarku penuh arti, lalu mengecup pipi Patra.

Kenalkan, Ini Cewek Saya

KAMAR Daniel yang biasanya rapi, sore itu menjelma menjadi kapal pecah. Aku dan Daniel sedang membuat poster sebagai bentuk dukungan bagi Andrea yang besok mengikuti turnamen basket.

"Aaaa!!!"

"Wooooii! Lo kenapa teriak-teriak gitu sih, Ngen?" tanya Daniel yang sedang tengkurap, asyik menghias poster buatannya.

"Cuma ngetes suara. Kayaknya suara gue lagi prima banget. Jadi besok gue siap jerit-jeritan di tribun."

"Poster lo udah jadi belum?" tanya Daniel, asyik menghias tulisannya dengan spidol berwarna.

"Belum, gue nggak tahu mau gambar apa lagi. Tadinya gue mau gambar cewek dengan tangan terkepal kayak orang lagi demo gitu, Niel. Tapi gue nggak bisa. Gambarin dong, Niel."

"Nggak mau ah, ini kan kreasi masing-masing."

"Idiiih... pelit amat! Ini kan nggak dinilai, Niel." Percuma, Daniel semangat sekali menghias poster buatannya. Dia nggak bakal mau membantuku.

"Timbangan lo di mana, Niel?"

Daniel menunjuk kolong *spring bed*.

"Pinjem ya, Niel."

Daniel mengangguk, mengiyakan.

"Lo besok mau ikut pulang sama gue nggak, Ngen?"

"Hmm, nggak tahu, Niel."

"Lho, kok nggak tahu? Emangnya lo mau pulang sama siapa?"

"Besok gue disuruh ke apartemen Patra, Niel. Nih, barusan dia SMS." Kuulurkan tangan agar Daniel bisa membaca tulisan di *screen handphone*-ku.

"Ngapain? Kan besok Minggu. Minggu, Ngen. Masa iya Minggu masih disuruh kerja bakti juga sih?"

"Nggak disuruh ngerjain lagu kok. Disuruh mampir aja. Katanya, mau makan siang sama kakeknya juga."

"Duile, udah jadi calon cucu-*in-law* yang baik, pakai makan siang sama Kakek. Lagian emangnya lo udah baikan sama Patra? Kata lo, hubungan lo lagi renggang," aku mencibir.

"Nggak usah sotoy deh lo. Renggang-renggang apanya? Kapan gue bilang gue berantem sama dia?"

"Lha, pas lagi makan bubur ayam minggu lalu, lo diam aja pas ditanyain soal Patra. Biasanya kan lo semangat menghina dia. Apa lagi coba kalau nggak berantem? Lo nggak usah ngeles, gue tahu kalian berantem. Gue kan sanggup membaca pikiran wanita."

"Pale!" umpatku, lalu melemparkan bantal ke kepala Daniel.
"Gue nggak lagi marahan sama Patra, Niel, dan nggak bakal ngatain dia lagi. "

"Kenapa tiba-tiba lo jadi belain Patra?"

"Soalnya sebenarnya Patra emang nggak secacat yang gue kira. Ternyata dia baik kok, baik banget malah. Kalau nggak baik, nggak mungkin dia ngajakin gue nonton Jazz Goes to Campus Sabtu lalu. Udah diajak nonton, dimasakkin... Eh, dia jago masak lho. Dia bisa masak pasta kayak di restoran gitu. Terus dia juga bayarin biaya pengobatan Milo. Dia yang nemuin tuh di Gang Asem. Kalau nggak baik, mana mungkin dia nolongin Milo?"

Tubuh Daniel menegang. Pandangannya tajam menatapku. "Lo pergi ke event begituan berdua sama Patra?"

Aku mengangguk pelan. Kok Daniel tampangnya kayak gitu sih?

"Cuma berdua? Estri nggak ikut? Chris?"

Aku menggeleng ketakutan. Harus kuakui, acara pergi berdua kemarin memang kesalahan besar, pasti Daniel mau memarahiku.

"Terus lo dimasakkin sama dia?"

Aku kembali mengangguk pelan.

"Di rumahnya?"

"Kenapa sih lo tanya-tanya gitu, Niel?"

"Gila! Itu namanya pertanda, Ngen! Pertanda yang sangat jelas."

"Pertanda apa sih, Niel? Kok lo jadi kayak dukun gitu ngomongnya?"

"Masa lo nggak liat *pattern*-nya sih, Ngen? Pertama, dia bisa ngobrol bebas sama lo. Kedua, dia ngajak lo ke event jazz, event yang lo suka. Terus dia masakin lo, masakin khusus buat lo. Jarang-jarang cowok mengundang cewek ke rumahnya buat pamer masakan gitu. Terus dia bayarin biaya pengobatan Milo.

Dan besok dia mau ngajak lo makan siang sama kakeknya. Itu kalau lo nggak ngeh sih, lo yang kebangetan, Ngen!"

"Kesimpulannya dia baik. Bener kan kayak yang tadi gue bilang?"

"Duh, Ngen, elo ranking satu tapi kok lemot gini sih? Itu artinya si Patra suka sama lo!"

Aku ternganga.

"Siaul lo, Niel! Patra mana bisa jatuh cinta? Dia kan nggak punya hati, punyanya IC."

"Kok siaul sih? Dih, itu mah kentara banget bahwa Patra suka sama lo, Ngen! Ya udah, hajar aja, Ngen! Jangan disia-siain, Ngen. Kalau gitu besok gue anterin aja ke rumahnya. Beres, kan?"

"Beres sih beres, tapi gue nggak enak ketemu Patra sekarang, Niel. Gue malu." Gimana mau nggak malu kalau ingat apa yang kulakukan padanya setelah ia membebaskan segala biaya pengobatan Milo?

"Astaga, Ngen. Lo kesambet, ya? Sejak kapan lo pakai acara malu-malu segala ketemu sama Patra?" Mimik kaget jelas-jelas terpancar dari wajah sahabatku. "Jangan-jangan lo suka nih sama Patra."

"Nggak!" bantahku segera.

"Kalau gitu temuin aja, kenapa malu? Kalau lo nggak mau ketemu dia setelah semua kebbaikannya lo terima, nanti dia pikir lo nggak tahu terima kasih, Ngen."

"Ya iya juga sih. Tapi gimana dong, habisnya kemarin gue keceplosan nyium dia, Niel?"

Daniel melompat seketika mendengar penuturanku. Mulutnya terbuka lebar dan matanya seolah mau keluar. Oke, aku salah bicara.

"Barusan lo bilang apa, Ngen?"

"Nggak, gue nggak bilang apa-apa," jawabku pura-pura amnesia.

"Nggak usah bohong! Lo bikin skandal ya sama si Patra! Gile, gue nggak nyangka, Ngen. Ternyata lo diam-diam ya... ckckck..."

"Ih, sabar dulu dong, Niel. Lo jangan salah sangka. Lagian urusan nyium itu benar-benar di luar akal sehat, benar-benar nggak sengaja. Maksud gue, kayak keceplosan gitu lho. Lo juga jangan mikir macem-macem. Gue nyiumnya di pipi. Bukan di bibir kayak di film-film gitu. Itu juga keceplosan. Beneran deh. Orang habis nyium gue juga kaget. Gue kabur habis nyium dia."

"Lo langsung lari habis nyium dia?"

Aku terdiam, takut kalau salah bicara lagi. Tapi saat Daniel hendak berbicara, aku langsung memotongnya, "Habis kan gue malu, Niel. Gue seret aja si Milo, terus buru-buru naik taksi, pulang."

Wajah gahar Daniel berubah drastis. *Evil smile* tersungging begitu jelas di wajahnya.

"Oh... gue tahu sekarang, kenapa lo dari kemarin ngehindar mulu dari Patra. Pas di koridor lo langsung ke toilet. Pas udah nyampe parkiran, lo ngumpet di belakang pohon. Pakai acara pura-pura sakit perut supaya nggak latihan bareng Patra. Ternyata karena ciuman maut ini toh?"

"Jangan gitu dong, Niel! Kan itu hanya sebagai tanda terima kasih, bukan karena nepsong!"

"Cie... Langen, suka sama Patra nih ye! Udah, besok gue anterin, terus lo bilang aja lo mau jadi pacar dia." Lagi-lagi Daniel menggodaku.

”Heh! Nggak usah ngaco deh! Lagian kalau gue suka sama Patra mana bisa begitu sih, Niel?”

”Sekarang zaman modern, Ngen. Zaman kaum wanita bisa jadi astronot, presiden, dan pilot. Pada abad ini cewek nembak cowok duluan udah halal kok. Jadi gue saranin lo bilang aja ke Patra bahwa lo suka dia.”

”Cukup, Niel,” pintaku sambil berkacak pinggang. ”Dia robot, *please*. Nggak usah macem-macem.”

”Lo pilih mana, pacaran sama robot tapi baik hati atau sama orang kayak Jo, romantis tapi psikopat?”

DUG! Karena sudah tak tahan kutinju Daniel supaya berhenti mengoceh.

”Kan udah gue bilang cukup, Niel,” balasku saat Daniel protes, merasa diperlakukan tidak adil.

Dengan kondisi permainan tak berimbang, dengan mudah tim basket putri SMA 1 mengakhiri pertandingan dengan kemenangan mutlak. Aku sendiri justru dari tadi tidak terlalu memperhatikan jalannya pertandingan. Aku kurang suka menonton pertandingan basket putri. Kurang seru, habis sebentar-sebentar bolanya dirangkul. Nggak tektok seperti basket putra. Ini kalau bukan Andrea yang lomba, aku sebenarnya malas duduk di lapangan panas-panas. Tapi demi Andrea, aku rela.

Begitu pertandingan usai, Andrea langsung cabut. Bersama anggota tim basketnya, ia akan merayakan kemenangan bersama di restoran sushi. Aku dan Daniel jelas nggak mungkin ikut. Pertama, kami nggak ada sangkut pautnya sama tim basket. Kedua, aku nggak suka sushi.

Nah, yang sukses membuatku pusing, di luar dugaan, Daniel benar-benar mengantarku ke apartemen Patra. Sebenarnya aku sedang dilema, antara malu tapi juga ingin bertemu Patra. Setelah seminggu main kucing-kucingan, ternyata aku nggak kuat. Di samping Senin nanti harus rapat dengannya, aku sendiri nggak sanggup kabur-kaburan begini. Masalahnya sampai sekarang aku nggak tahu harus ngomong apa waktu bertemu dengannya?

Kalau misalnya aku bilang: "Hai, Patra. Terima kasih untuk undangan makan siang," hmmm, oke sih, tapi kesannya kok aku kepingin banget ketemu dia. Meskipun memang begitu kenyataannya, dia nggak boleh tahu dong.

Sekarang aku sudah di dalam lift. Kurang dari semenit aku akan berdiri tepat di depan pintu unit apartemen Patra. Aku harus bersikap bagaimana? Pura-pura lupa dengan kejadian malam itu? Tidak mungkin. Kalau lupa kenapa dari kemarin aku menghindarinya? Apa yang harus kulakukan? Atau aku harus mengklarifikasi maksud ciuman itu? Duh, kenapa jadi repot begini sih? Itu kan cuma kecupan singkat. Harusnya sih nggak ngefek buat robot.

Ting!

Aku nggak tahu seburuk apa mimikku, tapi benar-benar nggak siap melihat Patra begitu pintu lift terbuka. Kenapa dia berdiri di depan lift? Dia mau turun?

Duh, aku jadi gugup lagi. Padahal tadi aku sudah agak berani. Mungkin aku lebih baik pulang. Tanpa pikir panjang, buru-buru kupencet tombol Tutup. Pintu tak jadi menutup karena Patra langsung menahannya. Ia malah ikut masuk ke lift.

Hop! Aku melompat ke luar, tapi langkahku tertahan karena

Patra menggigit tanganku. Kalau di drama-drama Korea sih bagus, soalnya saat posenya lagi begini, ada lagunya. Ini boro-boro ada lagunya. Aku berani bertaruh, pasti saking heningnya suasana, Patra tahu jantungku lagi lari *sprint*.

"Mau ke mana?" Akhirnya si robot bicara. Aku kira kami bakal pegangan terus-terusan.

"Ng... mau ke... ke..." Mana? Orang yang punya rumah lagi di depan mata. "Ng, tangannya dilepas boleh nggak?" pintaku gugup.

"Saya nggak mau. Nanti kalau dilepas, kamu kabur. Kita perlu bicara."

Seluruh persendianku melemas mendengar jawaban Patra. Jangankan bicara, bergerak saja kayaknya aku nggak sanggup. Kalau jemari Patra terus menggenggam tanganku begini, bisa-bisa aku mati berdiri karena jantungku kecapekan, berdetak terlalu cepat. Karena menyangka aku tak membantah, serta-merta Patra menarikku kembali masuk ke lift, dan memegang tanganku erat di sisinya.

"Temani saya dulu ke *minimart* di bawah, baru kita makan di atas."

Aku menggigit bibir bawah sambil terus menunduk. Kugoyangkan tanganku supaya pegangan Patra lepas. Tapi genggamannya kuat.

Patra menoleh. "Kenapa?"

"Ehm, saya temani Kakek ngobrol saja," ujarku bernegosiasi sambil kembali memencet tombol Buka.

"Kakek nggak ada di rumah," Patra menimpali, lalu kembali menutup lift.

"Ke mana? Kan janjinya kita makan bertiga," protesku sambil

bergegas menahan pintu yang hampir menutup dengan kakiku. Hup! Pintu kembali terbuka.

”Kakek sedang ada urusan di Muara Karang. Minggir, Ngen, pintunya jangan dibuka lagi. Kasihan yang di bawah nunggunya lama,” jawab Patra tetap tenang sambil berusaha menarikku kembali ke sisinya. Tapi aku tak menurut. Aku mendorongnya kuat-kuat hingga pegangannya terlepas. Tadinya aku mau melompat ke luar, tapi pintu telanjur tertutup. Sial.

”Dari awal sebenarnya Kakek mau ikut makan atau nggak sih?” tanyaku penuh selidik. Emang sih *phisically* Kakek sehat dan segar-bugar. Masih energik pula. Nggak heran aktivitasnya banyak. Tapi perasaan kok akhir-akhir ini Kakek eksis amat. Main catur di Menteng-lah, nganterin temen sampai ke Pluit, hari ini ketemu teman di Muara Karang, sekalian aja besok *casting* di Sudirman. Patra juga sih, biar kata si Kakek masih kuat nyetir sendiri, tapi bukan berarti terus dibiarin pergi jauh-jauh gitu dong.

”Kenapa nanyanya gitu? Kamu nggak mau makan sama saya lagi?”

”Bukannya gitu, tapi kan...”

”Masakan saya nggak enak?”

Aku menatap Patra tajam. ”Masakannya enak kok.”

”Terus masalahnya apa?”

Masalahnya adalah sekarang kamu bukan Patra yang dulu. Kamu sekarang sudah jadi Patra yang bikin aku lumer. Aku nggak bisa makan berdua kamu sesantai dulu. Memangnya kalau jantungku tahu-tahu copot, kamu mau ganti?

”Masalahnya... saya...”

TING!

Kami tiba di *ground*. Tanpa memedulikan kalimatku yang belum usai Patra segera menyeretku keluar.

"Saya nggak mau deh makan berdua lagi," ujarku sertamerta.

"Siapa yang bilang kita cuma makan berdua?"

"Katanya Kakek lagi pergi? Gimana sih?" Kumat lagi penyakit *alien* satu ini. Ngomong kok plin-plan?

"Kan bertiga nggak harus sama Kakek? Orangnyasebentar lagi datang."

Kalimat itu lagi? Maksudnya kami mau makan bareng sama petugas *veterinarian*?

"Kita makan sama petugas dokter hewan yang dulu?"

Giliran Patra yang kaget. "Hah? Ya, nggak lah! Tuh, orangnya tuh, yang pakai baju oranye di depan minimart."

"Oh, mbak-mbak yang cantik itu?" tanyaku sambil mengamati gadis bertubuh seksi dari ujung kepala sampai ujung kaki, seperti *scanner*. "Kalau makan bertiga sama dia sih, mana bisa ngomong?"

"Pasti bisa. Saya undang dia sekalian makan siang. Nggak apa-apa, kan? Setelah selesai makan, dia boleh pulang, tapi kamu nggak."

"Kalau saya nggak usah ikut makan aja, gimana? Kan hemat bahan. Kak Patra masaknya cepat dan nggak buang Elpiji buat masak tiga porsi," tanyaku kembali bernegosiasi.

"Nggak bisa. Saya lebih pilih masak tiga porsi, kalau nggak, kamu kabur," jawab Patra, lalu tersenyum manis sekali. Tanpa memberiku kesempatan membalas, Patra segera menyeretku mendekati mbak-mbak berbaju oranye tadi.

"Hai, Nge. Lama nunggunya?"

Yang dipanggil pun berbalik. Oke, teman Patra cantik sekali.

Rambutnya panjang kecokelatan, terurai indah bersanding cantik dengan topi lebar berwarna senada. Kulitnya yang putih dan halus tampak segar dibalut atasan oranye terang dengan tali spageti. Benar-benar wanita idaman. Kayaknya Estri lima tahun lagi bakal jadi kayak gini deh.

"Hai, Pat. Lama banget nggak ketemu. Senang deh akhirnya kita bisa ngumpul di sini."

"Oh ya, Langen, kenal, ini Inge. Inge, ini Langen, cewek saya."

Cerita Inge

BAGAIMANA perasaanku saat itu? Hmm, pertanyaan yang sangat sulit dijawab. Rasanya nggak keruan, merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu, manis, asam, asin. Pokoknya semua teraduk jadi satu.

Ada rasa marah luar biasa, tapi juga merasa kasihan. Di satu sisi aku merasa marah pada Patra yang mulutnya asal *njeplak*, juga merasa kasihan pada Inge yang entah kenapa tiba-tiba senyumnya tak selebar pada awal kami berjumpa. Kasihan, dia pasti kesal.

Aku berani taruhan, pasti Inge sangat kecewa. Nggak mungkin dia bela-belain jauh-jauh ke Jakarta untuk menemui Patra kalau dia nggak cinta. Aku mengerti betul rasanya jadi Inge. Aku sering mengalaminya. Dan yang lebih mengenaskan, Patra bohong!

"Satu sekolah sama Patra, ya?" tanya Inge mencoba memulai pembicaraan saat kami ditinggal berdua begitu saja di dapur oleh Patra, yang ngakunya ganti baju. Pasti dia mau ganti baju

kebangsaannya. Kan dia hobi pamer. Pasti pakai baju putih sama *appron* hitam, biar kayak di film-film.

"Iya," jawabku pelan.

"Satu kelas juga?"

"Oh, nggak. Saya masih kelas sebelas, Kak."

"Inge, panggil saja Inge. Nggak usah kakak-kakak segala."

Bagaimana caranya meneruskan percakapan dengan Inge? Kalau Inge baik begini, aku sama sekali tidak terlatih. Di beberapa novel yang kubaca, biasanya posisi Inge orangnya judes. Kalau judes mah gampang, tinggal dijudesin balik, kan? Untung nggak lama kemudian Patra muncul.

Menit-menit selanjutnya aksi Patra sebagai koki dadakan sukses mencairkan suasana, tapi sekaligus be-ran-tak-an. Kalau aku jadi Inge, aku pasti segera tahu hubungan antara aku dan Patra hanya bualan. Hmm, soalnya memang nggak cocok.

Gimana mau cocok, coba? Siang itu Patra berusaha keras menunjukkan pada Inge bahwa kami sudah lama jadian. Jadi menurut aturan main Patra, aku sudah sering main ke rumahnya, sudah sering bantuin dia masak, sudah sering coba-coba resep berdua. Dasar robot!

Karena tak terima dengan sikap Patra yang mendayagunakan kehadiranku dengan semena-mena, aku memutuskan untuk berlaku kebalikan dari semua yang dia harapkan. Aku nggak peduli alur cerita Patra karangan rusak. Salah sendiri! Siapa su-ruh seenaknya Patra ngaku-ngaku jadi pacar? Pokoknya setelah Inge pulang aku akan memukul kepalanya dengan talenan.

"Langen, gue sebenarnya seneng sekali ketemu sama lo hari ini."

Aku menatap Inge lama, sesaat setelah kami tiba di lobi pasca *lunch* bersama.

"Gue seneng Patra bisa konek sama lo."

Hah? Si Inge lagi sakit mata, ya? Orang jelas-jelas aku dan Patra nggak nyambung seharian itu.

"Setelah semua yang Patra alami, gue seneng ada orang yang bisa diajak berbagi sama Patra."

Aku melongo. Semua? Maksudnya...

"Inge tahu semua tentang Patra?" tanyaku perlahan, takut kalau justru karena pertanyaanku, Inge jadi tahu rahasia Patra.

"Ya, pasti tahulah. Patra kan adik gue."

DEENNG!!! Ini nggak lucu. Jadi Patra punya kakak?

"Adik? Jadi kalian kakak-beradik? Kok nggak mirip sih?" tanyaku polos, benar-benar ingin tahu. Habis, memang sungguh-sungguh nggak mirip. Aku nggak percaya mereka diproduksi pabrik yang sama. Satunya hasilnya bagus, kok Patra jadinya kayak gitu? Inge gaul begini, ngomongnya aja gue-lo. Lha, si Patra kok sukses jadi robot gitu sih?

"Kami bersaudara, tapi berbeda ibu."

Oh, berarti yang salah ya tante-tante yang waktu itu ketemu di supermarket.

"Mama gue sudah lama meninggal. Nah, papa gue sama mama Patra nikah kira-kira pas gue umur dua tahun. Emang Patra nggak pernah cerita, Ngen?"

"Hah... Patra lagi, cerita kayak gitu," kataku dengan gaya meledek. Aku berani ngomong begitu karena orangnya sedang nggak ada di sekitarku.

"Hmm, Patra emang dari dulu anaknya tertutup, Ngen. Mung-

kin sifatnya itu juga yang bikin dia nggak pernah akur sama bokap gue.”

”Sebentar... Inge kok bisa ke sini? Memangnya nggak tinggal sama Papa-Mama? Atau memisahkan diri kayak Patra juga?” tanyaku penasaran.

”Gue sama Mama kebetulan lagi ke Jakarta. Mama bosan jadi istri rumahan, mau buka butik di Jakarta.”

”Lha, papanya ditinggal sendirian gitu, di luar negeri? Nggak ngamuk?”

”Haha, ya nggaklah, Ngen. Kan Mama cuma sementara di sini. Kalau semua urusannya sudah selesai, ya kembali lagi pulang. Gue yang pegang butiknya di sini. Paling kalau ada yang penting-penting, baru Mama datang ke sini lagi.”

Aku mengangguk-angguk, tanda mengerti.

”Langen, sekali lagi terima kasih.”

Aku menoleh. ”Untuk apa?”

”Untuk Patra. Selama kami masih tinggal di luar, Patra mukanya tertekan. Tapi hari ini nggak. Sangat berbeda dengan Patra yang dulu. Itu karena lo.”

”Masa sih? Kayaknya nggak juga deh. Dia suka kali, suasana di sini. Teman-temannya asyik gitu,” balasku serius.

Inge malah menggeleng, lalu tersenyum manis. ”Terserah gimana tanggapan lo, tapi gue merasa bersyukur. Gue lihat Patra jadi semangat hidup lagi.”

Dahiku berkerut. Aku semakin nggak ngerti maksud ucapan Inge. Patra kembali punya harapan hidup? Maksudnya apa sih? Bukannya dia punya pemahaman bahwa hidup harus dijalani agar bisa mati?

”Semangat hidup? Maksudnya Patra jadi *enjoy* dengan hari-

harinya gara-gara udah nggak jadi buronan?" tebakku langsung.

"Bukan, Ngen. Ini nggak ada hubungannya dengan Papa, tapi gue senang banget waktu tadi Patra bilang dia mau nerusin pengobatannya."

DEG! Raut wajahku menegang.

"Patra sakit? Sakit apa?" tanyaku spontan.

"Anemia," jawab Patra yang secara tiba-tiba berdiri di belakangku. Sorot matanya tajam, seolah ingin menelan Inge. Pasti dia sedang mengancam Inge dengan tatapan mautnya. Dilihat dari sisi mana pun, aku tahu ada yang nggak beres. Aku nggak segampang itu bisa ditipu. "Mobil sudah ada di depan, Nge. Mending pulang sekarang sebelum Mama nyariin."

Inge tersenyum padaku. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan ketersinggungan walau jelas-jelas Patra baru saja mengusirnya.

"Sudah sore, gue pulang dulu, Ngen."

Tanpa bisa menjawab, aku hanya membalas Inge dengan senyuman dan melambai.

Patra bergegas membukakan pintu mobil yang *stand by* di lobi, untuk dikendarai Inge ke hotel.

"Jaga diri baik-baik, Pat!" pesan Inge singkat sebelum kembali tersenyum ke arahku, lalu menutup pintu mobil. Misteri penyakit Patra menghilang bersamaan dengan melajunya SUV yang dikendarai Inge.

Tanpa menoleh kepadaku, Patra bergegas kembali masuk ke apartemen. Dasar robot! Aku tahu dia berbuat begitu pasti karena tak ingin kutanyai perihal pernyataan Inge. Ini nih yang aku nggak suka. Kalau udah kayak gini jalan ceritanya pasti

ujungnya nggak seru. Hal yang membingungkan ini harus segera diluruskan!

Begitu kembali masuk ke hunian Patra, buru-buru kusambar penggiling adonan dan mengacungkannya pada Patra yang sedang bersandar di kulkas besar. Patra tampak sangat tenang, walau aku sudah berusaha memasang wajah segarhar mungkin. Alih-alih ketakutan, Patra malah mengulas senyuman kalem.

"Nggak usah senyum-senyum!" bentakku galak. Aku tak boleh terlihat lemah. "Acara hari ini nggak lucu. Sama sekali nggak lucu. Seenaknya aja menyalahgunakan kehadiran saya!"

"Maaf, Ngen, tapi saya nggak punya pilihan lain."

"Beh! Siapa bilang? Apa nggak bisa bilang kita temenan saja?" tanyaku dengan berkacak pinggang.

"Jelas nggak bisa!" tegas Patra seketika, sukses membikinku kaget. Ini gimana sih, kok jadi justru dia yang lebih galak?

"Kenapa?" tantangku balik, setuju dengan pernyataan Patra barusan.

Mendadak aku mendapat pencerahan.

"Nggak usah dijawab!" cegahku sambil menjulurkan tangan kanan, persis seperti satpam yang menyetop mobil. "Saya tahu, saya tahu. Pasti karena saya terlalu gampang dimanipulasi dan dikerjain. Makanya nggak salah lagi, yah... emang udah takdir saya selalu jadi bumper," ujarku manggut-manggut.

Di luar dugaan bukannya bernapas lega, Patra malah berang. Tiba-tiba kedua tangannya mendarat di pundakku. "Kenapa suka mikir kayak gitu sih?" tanya Patra kesal. Ada sedikit bumbu marah di kalimatnya.

"Karena... karena... yah, memang begitulah kenyataannya,"

jawabku terbata. Jujur, aku schok. Kenapa Patra harus sewot?
"Dasar skeptis!"

"Ih, itu bukan skeptis, tapi tahu diri," tandasku membela diri.

Karena Patra tak kunjung menjawab, aku jadi ingat tadi Inge menitipkan sesuatu. Inge tak menyangka Patra bakal menyusul kami ke lobi, jadi ia memintaku memberikan amplop cokelat berukuran sedang dan bersegel pada Patra. Sepertinya isinya sangat penting. "Oh ya, tadi Kak Inge titip ini," ujarku menyodorkan amplop itu. Raut wajah Patra yang sempat cool, mendadak menegang.

"Kapan Inge kasih?" tanya Patra setelah meraih amplop tersebut.

"Tadi pas saya nganter ke lobi, kan tadi Kak Patra malas turun, makanya Kak Inge titip ke saya."

Jemari Patra bergerak, meraba segel yang melindungi isi amplop. Patra menyipit dan menatapku tajam.

"Saya nggak buka amplopnya kok. Saya malah baru ingat titipan tersebut," ujarku segera, menjawab tatapan dingin Patra.

Alis Patra terangkat sebelah, ragu.

"Serius. Saya nggak tahu," jawabku mantap sekali lagi.

Plural Hepatitides

Hujan yang seharian itu turun tanpa henti meninggalkan bintik-bintik air yang mengalir deras. Samar-samar di luar terdengar gemuruh guntur dan sesekali kilat menyambar udara.

Aku memandang sebentar ke luar jendela perpustakaan, ke kebun yang rapi dengan kursi-kursi basah berjejer serta sebaris pohon bougenville yang bergoyang ke kanan dan ke kiri terembus angin.

"Niel, gue mau tanya deh. Kalau denger kata *plural hepatitis*, apa yang lo pikirin?" bisikku setelah bersusah bermenit-menit berkutat di lorong buku biologi. Hasilnya, setumpuk buku tebal yang menurutku, ukurannya sangat tepat untuk mengganjal pintu.

Ya, ya, aku mengaku deh. Tempo hari waktu aku bilang pada Patra bahwa aku sama sekali tak mengintip aku mengaitkan jari tengahku dengan telunjuk di belakang punggung. Apa boleh buat, sepertinya hanya itu cara instan dan aman untuk segera

tahu penyakit Patra yang dimaksud Inge. Nah, sekarang setelah tahu isinya, aku jadi pusing sendiri. Rasanya seperti telanjur membuka kotak Pandora yang sebenarnya nggak boleh dikutak-katik.

Untungnya selama dua pelajaran terakhir aku menganggur. Pak Diki, guru sejarah, sakit sehingga aku bisa melenggang bebas ke perpustakaan.

Sampai hampir separuh hari kegiatan di sekolah berjalan, aku sama sekali nggak bisa berkonsentrasi. Aku benar-benar dibuat senewen oleh secarik kertas dalam amplop titipan Inge. Sebenarnya daripada harus repot membaca buku-buku tebal begini, lebih gampang tanya pada Om Google atau Om Yahoo. Tapi semalam listrik rumahku padam. Biasalah, kalau sudah masuk musim hujan begini, pemadaman listrik bisa terjadi tanpa aba-aba, tanpa peringatan, dan lama. Alasannya sih supaya generator PLN tidak meledak tersambar petir.

"Lo kenapa tiba-tiba nanya kayak gitu?" Daniel balik bertanya setelah menurunkan majalan *Mode* edisi terbaru yang berhasil diculiknya dari perpustakaan. "Itu buku sampai lima tumpuk mau lo baca semua?" Daniel menggeleng-geleng melihatku membolak-balik buku teratas.

"Ya, mau nyari arti *hepatitides*."

"Dari namanya ya emang mirip penyakit hepatitis. Emangnya kenapa sih? "

"Hmm, gue harus tahu pasti artinya."

Daniel menepuk pundakku. "Tapi bukan lo yang sakit kan, Ngen?"

Aku menoleh, lalu tersenyum, "Bukan kok."

Daniel melepas napas lega. "Daripada kelamaan, mending cari di internet, Ngen."

"Kan internet di perpustakaan lagi error, Niel."

"Nih, buka aja di hape gue."

"Nggak ah, nanti pulsa lo habis. Soalnya gue harus tahu pasti."

"Udah, nggak papa, daripada lo cari di buku. Lo sendiri kan nggak tahu kata *hepatitides* ada di buku mana."

Tanpa buang-buang waktu, langsung kubuktikan kecanggihan *handphone* teranyar keluaran Blackberry yang baru dikantongi Daniel dua hari belakangan.

Ada 19.800 hasil yang berkaitan dengan kata yang kuinput. Tapi yang secara mencolok, menduduki urutan pertama adalah info Wikipedia.

Hepatitis (plural **hepatitides**) is a medical condition defined by the inflammation of the liver and characterized by the presence of inflammatory cells in the tissue of the organ. The name is from the Greek *hepar* (παρ), the root being *hepat-* (πατ-), meaning liver, and suffix *-itis*, meaning "inflammation" (c. 1727).^[1] The condition can be self-limiting (healing on its own) or can progress to fibrosis (scarring) and cirrhosis.

Aku menghela napas. Ternyata tetap saja, walaupun ditambahkan embel-embel *plural*, dugaanku benar. *Plural hepatitides* rupanya memang hanya sebutan lain untuk penyakit hepatitis. Jadi Patra sakit hepatitis? Hepatitis tipe apa? Yang parahkah?

"Ngen!" Daniel menepuk pundakku.

Aku menoleh, masih dengan wajah lesu.

"Kok bengong? Ketemu nggak artinya apa? Bisa maknanya nggak sih?" Daniel segera mengambil alih *handphone*-nya karena aku tak kunjung bicara.

"Sekali lagi gue tanya, Ngen. Ini serius, bukan lo yang sakit hepatitis, kan?"

"Kan tadi gue udah bilang bukan gue, Niel."

"Habis tampang lo langsung *shock* gitu sih. Gue boleh tahu nggak, siapa yang sakit? Kayaknya masalahnya berat ya, Ngen?"

"Berat sih nggak. Kan gue udah bilang, bukan gue yang ngejalani, tapi bikin sedih sih iya."

"Gue tahu, cowok lo sakit ya?"

Aku melotot bulat-bulat. "Hus! Jangan kenceng-kenceng ngomongnya. Kalau ternyata ada Chris, gimana? Bahkan ada Patra di perpustakaan, terus mereka denger. Bisa dipanggil gue, Niel."

"Sorry deh. Emangnya beneran tuh yang barusan?" tanya Daniel dengan suara jauh lebih kecil, nyaris berbisik.

"Sebenarnya dugaan gue aja sih. Pas terakhir ke rumah Patra, gue dititipin amplop sama kakak Patra."

"Hah? Patra punya kakak?"

"Itu juga gue baru tahu kemarin. Namanya Inge. Nah, sebelum pulang kemarin si Inge sempet keceplosan. Bilang bahwa si Patra jadi rajin berobat lagi. Inge juga kaget sih. Dia kira gue udah tahu tentang penyakit Patra. Cuma, biasalah... Kayak di film-film, pas lagi Inge mau ngasih tahu gue, Patra muncul. Ya, seperti bisa lo tebak, pastinya Patra mencegah Inge ngasih tahu gue."

"Hubungannya sama amplop tadi apa?"

"Awalnya gue yang disuruh nganterin Inge turun ke lobi gara-gara si Patra males. Pas di lobi, Inge baru inget titipan buat Patra. Singkat cerita, gue nyuri-nyuri baca isi amplop itu, siapa tahu ada informasi tentang penyakit Patra. Soalnya di

kovernya ada tulisan "Labor". *Feeling* aja *it's sound like laboratory*, gitu. Gue buka aja. Nah, hasilnya ya *plural hepatitides*."

"Lo tahu dia kena yang tipe apa? Kan hepatitis ada macem-macem. Akut atau kronis?"

"Itu dia masalahnya. Laporan kesehatan itu ditulis pakai bahasa planet. Gue nggak ngerti. Kayaknya sih bahasa Jerman atau Belanda, nggak tahu deh. Nah, takutnya, gue yang salah duga. Emang sih ada nama lengkapnya Patra di situ, tapi bisa aja kan yang sakit orang lain. Terus Patra cuma penerima laporan, nggak sakit."

"Hmm, lo tanyain aja langsung ke orangnya."

"Hah? Gila lo."

"Kenapa gila? Bukannya kalau lo tanyain, lo bisa tahu kebenarannya dan jadi lega?"

"Ya, kalau dia mau ngaku. Kayak nggak tahu aja lo, Niel, walaupun Patra sakit beneran, dia bisa aja bilang, 'aku nggak kenapa-kenapa. Kamu salah baca laporan aja.' Nah lo, sama aja, kan?"

"Iya juga sih, Ngen."

"Makanya itu gue takut banget, Niel. *Feeling* gue nggak enak deh. Gue takut *ending*-nya bakal sama kayak di film-film gitu."

"Ya, kita berharap ujungnya *happy ending*, Ngen. Lo berdoa aja semoga lo salah baca. Siapa tahu sebenarnya Patra nggak positif hepatitis, tapi negatif."

"Amin."

Ma-sa-lah

AKU bukannya tidak mengerti maksud Pak Dave memanggilku ke ruang guru siang itu. Apa lagi kalau bukan menanyakan keberadaan Patra?

Today's headline: PATRA IS MISSING. Untuk ketiga kalinya Patra absen latihan rutin. Padahal lirik dan melodi lagu untuk Cinderella, tokoh utama pagelaran kami, harus kelar minggu depan. Bagaimana lagunya bisa selesai kalau nyaris seminggu penuh Patra tidak muncul? Tanpa Patra, kerja sama kami jelas terbengkalai.

"Maaf, Pak, saya juga nggak tahu Patra pergi ke mana. Kata Christoper, Patra nggak bilang apa-apa. Dari Senin dia absen, Pak," jelasku menjawab pertanyaan Pak Dave, sang ketua acara.

"Apa sama sekali nggak bisa dihubungi, Ngen?"

Aku menggeleng pelan. "Sudah saya coba telepon, nggak pernah diangkat."

"Hmm, sudah seminggu, tapi kita belum ada *progres* apa-apa, ya. Sayang, padahal tinggal satu lagu lagi. Apa tidak bisa kamu selesaikan, Langen?"

Aku hanya tersenyum mendengar pertanyaan Pak Dave. Kalau aku disuruh menyelesaikan lagu itu, sebenarnya bisa-bisa saja. Tugasku hanya menulis lirik yang kurang se bait lagi. Jelas bisa dilakukan dengan atau tanpa Patra. Tapi ya, tentu saja aku lebih memilih melakukannya di samping Patra ketimbang didampingi Daniel atau Andrea.

"Atau begini saja, coba kamu jenguk Patra. Kalau ternyata dia sehat dan kondisinya memungkinkan, tolong kalian usahakan lagu itu selesai Senin nanti. Bagaimana?"

Aku mengangguk. "Baik, Pak. Saya permissi kembali ke kelas."

Aku membalikkan tubuhku sekali lagi dengan gelisah. Kulirik jam yang berputar maju di dinding kamar. Hampir jam satu tengah malam. Belum pernah aku mengalami susah tidur hanya karena memikirkan seseorang yang bahkan tidak seharusnya aku pikirkan. Maksudku, oh, *come on...* Kenapa aku bisa segelisah ini?

Sama sekali tidak terjadi apa-apa hari itu, kecuali Patra tidak ada di rumah saat aku menjenguknya pulang sekolah tadi. Tapi kan itu hal biasa. Tidak terlalu mengkhawatirkan. Lagi pula, siapa yang peduli sekarang Patra ada di mana, sedang apa? Kalaupun ada, yang jelas orangnya bukan aku.

Kriiiiing...

Dering telepon memecah keheningan. Aku segera

mengangkatnya, takut Bapak terbangun dan mengomel. Siapa kira-kira yang nekat menelepon jam segini? Nomornya kok aneh? Depan nya bukan 021 atau +62.

"Halo," suara di seberang terdengar menyapa.

"Patra!!" seruku tak dapat menahan rasa gembira. Ralat: kaget.

"Wow, kamu kedengaran bahagia banget," goda Patra cepat, "menunggu saya, ya?"

"Heh! Nggak usah ge-er deh," balasku sebal. Astaga, kenapa tadi aku kelepasan gitu sih? "Asal tahu aja ya, aku sama sekali nggak bahagia. Kak Patra kenapa telepon malam-malam gini sih? Sebentar. Jangan dijawab, aku mau turun supaya nggak kedengaran Bapak," cegahku galak, lalu berjingkat ke luar kamar menuju ruang tamu.

"Udah dapat posisi telepon yang enak?"

"Belum, jadi jangan dijawab dulu."

"Lama amat?"

"Ih, jalannya gelap tahu. Saya harus pelan-pelan supaya nggak kesandung."

"Masih lama nggak?"

"Udah nih. Udah rebahan di sofa ruang tamu. Jadi jauh dari kamar orang-orang. Ayo, sekarang jawab. Nekat amat, telepon malam-malam gini?"

"Karena saya perlu banget telepon kamu sekarang."

"Nggak bisa sorean atau besok pagi aja? Masa telepon jam satu pagi gini? Ganggu orang, tahu."

"Kalau ganggu kenapa diangkat? Kenapa tadi nggak dimatikan saja?"

"Hah!" dengusku kesal. Aku tahu Patra sedang menggodaku.

Ia tidak benar-benar mempersoalkan hal itu. Ada sedikit nada bercanda dalam pertanyaannya. Wow! Patra sudah bisa bercanda. Kemajuan.

"Udah deh. Buruan. Ada apa telepon subuh-subuh gini?"

"Saya tahu seminggu ini kamu pasti nyariin saya."

"Heh, Kak, yang serius ya. Kalau nggak saya matiin nih."

"Tunggu! Saya serius kok. Justru saya mau minta maaf. Pasti Pak Dave menyuruh kamu menghubungi saya seminggu ini. Atau bahkan dia minta kamu nyariin saya ke rumah."

"Hmm... terus?"

"Saya mau minta maaf. Saya pergi dan tidak kasih kabar ke kamu. Saya ada urusan ke Singapura lima hari. Tapi urusannya sudah selesai kok. Besok saya balik ke Jakarta."

"Terus?"

"Besok apa kamu ada waktu?"

"Kenapa?"

"Bisa ke apartemen saya?"

"Ngapain?"

"Besok saja pas kamu datang, saya jelaskan kita ngapain saja."

"Nggak mau ah. Kalau maksud dan tujuannya nggak jelas saya nggak mau mampir lagi ke tempatmu. Habis terakhir kali saya ke sana, saya disalahgunakan."

Patra tertawa kecil merespons penolakanku. "Yang jelas besok kita kelarin lagu adegan terakhir yang tinggal sebaity itu. Jadi gimana?"

"Hmm, saya pikir-pikir dulu deh."

"Kok gitu?"

"Ya, saya punya hak dong untuk mikir dulu."

"Saya kasih waktu deh, lima detik."

"Heh, Kak, saya lagi nggak bisa mikir. Saya ngantuk."

"Hmm, ya udah, besok saya telepon kamu lagi deh."

"Hah?" Aku tak percaya Patra tidak marah, bahkan langsung percaya begitu saja. Padahal tadi aku kan cuma basa-basi. Sudah pasti aku akan datang ke rumahnya, lagu itu kan harus selesai sebelum Senin.

"Habis katanya kamu ngantuk? Ya udah, besok saya telepon kamu lagi kalau saya udah sampai Jakarta."

"Beneran?"

"Kamu kenapa sih, Ngen?"

"Nggak apa-apa sih. Ya, maklumlah sekarang jam berapa, Kak?"

"Ya sudah, kamu tidur deh. Selamat malam, Langen."

Kini aku benar-benar ternganga? Patra mengucapkan selamat malam? Oh, no! Aku senang mendengarnya. Gawat, seharusnya tidak begini.

"Langen?"

"Ya... ya. Halo?" balasku tergagap.

"Oh, kirain kamu langsung tidur. Ya sudahlah, *good night!*"

Tut... tut... tut.

Sambungan telepon terputus.

Pintu unit Patra berada dalam keadaan terbuka. Saat berjalan melalui koridor, aku mendengar alunan musik. Seseorang sedang memainkan lagu si tokoh utama, Cinderella, dengan sangat apik. Lagu itu belum ada judulnya.

Aku berhenti dan terus mendengarkan. Hampir setiap malam

aku mencoba memainkannya, tapi tak pernah bisa begitu menyentuh. Lagu itu dimulai dengan *chord-chord diminish*, yang secara tiba-tiba disusul dengan melodi yang sangat indah. Lagu itu diakhiri dengan *chord* lembut dan miris. Benar-benar menggambarkan perasaan Cinderella yang sebetulnya sangat ingin menjelaskan perasaannya pada sang Pangeran. Aku tahu pianis yang tidak kelihatan itu pasti Patra.

Sebelum sempat tersadar dari lamunanku, aku mendapatkan ide buat lirik bait terakhir lagu itu. Aku menyanyikan kata-kata yang ada di kepalaku begitu saja.

Sayang, andai dapat kukatakan

Besarnya rasanya cintaku

Hanya untukmu

Ya, kata-kata itu bagus juga. Cinderella kan tidak bisa mengungkapkan perasaannya karena terus dikekang Mama dan kakak-kakak tirinya.

Namun, sayang ta...

Tiba-tiba saja nyanyianku berhenti... karena musiknya juga berhenti. Aku seakan-akan dibawa turun ke bumi oleh suara di sampingku. Suara Patra. Katanya, "Bagus sekali, Langen. Aku dari tadi menonton di sini."

Perasaan kecewa yang amat sangat menyerang diriku.

"Lho, yang lagi main musik bukan kak Patra?"

"Bukan secara *live*. Itu tadi rekaman saja. Waktu di Singapura saya beli *software* rekaman."

"Kok suaranya bening?"

"Hmm... bagus, kan? Asli sih. Makanya ada harga ada barang. Masuk, Ngen."

Aku mengikuti ajakan Patra, langsung duduk di sofa hitam

Patra yang empuk. Sambil bersandar kuperhatikan Patra yang sibuk menyiapkan minum untukku. Aku senang bisa bertemu dengannya. Ya, setelah lima hari tak bersua, sekarang Patra ada di sini, di depanku.

"Diminum, Ngen. Kok bengong?"

Aku tersentak. "Oh, hm, terima kasih."

"Kangen banget, ya?"

"Apanya?" tanyaku pura-pura tak mengerti maksud pertanyaan Patra.

"Yuk, langsung aja. Kamu bawa liriknya? Coba saya lihat."

"Nih," ujarku sambil mengulurkan fail. *My blue file*.

Aku menunggu Patra selesai membaca lirik yang belum sepenuhnya selesai.

"Gimana? Bait penutupnya belum selesai tuh, Kak. Tadi ada yang sempet kepikiran, cuma belum dicatet."

"So far oke. Tapi bisa nggak *line* terakhir diganti? Soalnya sebenarnya Cinderella juga ingin ketemu Pangeran, tapi dihalangi mamanya."

"Hmm, kalau kata-kata terakhirnya diganti dengan '*ku hanya bisa memandang, dalam diam*'?"

"Hei, itu bagus!"

"And, *it's done! Finally!*" ujarku mengepal.

"Seneng banget ya, Ngen?"

"Iyalah, aku nggak usah kerja sama Agatha. Yes!"

Patra tertawa geli, kemudian mengelus kepalaku. Aku melongo. Tapi kemudian segera bertingkah normal. Ingat, Langen, itu tadi hanya luapan kegembiraan Patra karena akhirnya tugas berat ini usai.

"Kenapa diam, Ngen?" tanya Patra yang rupanya memperhatikan raut wajahku. Wah, harus cari alasan.

"Hmm, to be honest, I like your song."

"It's yours too, Langen."

"Iya sih. Tapi kan yang bikin jadi bagus gini Kak Patra. Cuma..."

"Cuma apa?"

"Siapa yang bakal nyanyiin lagu ini? Pemeran Cinderella baru diputuskan Selasa. Sejauh ini sih Carolina dan Nirina jadi calon paling kuat. Nah, saya nggak mau kalau Carolina yang nyanyi lagu ini."

"We shall see later, Langen."

Aku menghela napas. Maksud hati ingin sekadar beralasan, supaya tidak ketahuan kangen, tapi tak disangka aku benar-benar jadi sedih karena alasan tadi.

"Jangan sedih gitulah, Ngen. Sebentar. Aku punya sesuatu buat kamu. Semoga kamu suka," ujar Patra, lalu menyodorkan kotak kecil

Aku tertegun. Patra membawakanku oleh-oleh? Ragu-ragu kubuka kotak itu, dan...

"Menurut kamu gimana?" tanya Patra tersenyum.

Bros bunga tulip ungu yang sangat memesona berhasil membuatku tak sanggup berkata-kata.

Well, kayaknya aku lebih suka kamu yang lagi korslet deh, Pat...

Ada dua anak yang tak sabar menunggu pengumuman pemeran utama drama musikal. Ya, ya, tak lain dan tak bukan adalah Nirina dan Carolina. Aku berani bertaruh, pasti Carolina melakukan segala cara untuk mendapatkan peran Cinderella. Dia tidak akan

rela kalau sorak sorai penonton pagelaran terakbar sekolah kami menjadi milik Nirina.

Lain dari hari-hari biasa, pagi itu aku sudah tiba di sekolah pukul enam tepat. Bayangkan! Bahkan kelasku saja belum dibuka. Aku rela menggowes sepeda dan bukan ikut Om Ahong karena alasan aku harus tahu lebih dulu siapa yang akan menyanyikan lagu gubahan Patra.

Tanpa ragu sedikit pun aku berlari ke papan mading raksasa di samping kantor kepala sekolah. Segala pengumuman penting ditempel di papan itu. Termasuk hasil akhir poling lima ratus siswa sekolah kami.

Dengan ini kami, sutradara dan panitia inti, drama musikal Ella and The 21th Century, memutuskan bahwa Estarina Carolina Sanjaya memenangkan poling dan menjadi pemeran utama drama tersebut dengan perolehan suara 52%.

Ttd,

Dave W.

"APAAA???" pekikku sungguh-sungguh terkejut dengan tulisan yang baru saja kubaca. Ini tidak mungkin terjadi. Aku harus menemui Pak Dave, aku mau protes.

"Nieel... gawat, Niel. Gawat! Pokoknya gawat!" ujarku tanpa jeda saat akhirnya menemukan Daniel di bawah pohon kamboja halaman belakang sekolah. Dia memang suka menyendiri di tempat sepi. Kadang-kadang Daniel suka bersikap seperti...

"Napas, Ngen. Napas!"

"Mampus nih gue, Niel. Bener-bener bencana."

"PR mat lo ketinggalan?"

"Nggak sih."

"Terus kenapa?"

"Carolina jadi Cinderella."

Daniel termenung. Pasti saking *shock*-nya dia sampai nggak bisa berkata apa-apa.

"Kayaknya kita mesti mandi kembang deh, Ngen."

"Hah?"

"Baru lima menit lalu si Andrea curhat soal *blog*-nya di-hack Agatha. Nih, *print*-annya," jelas Daniel sambil menyodorkan kertas.

"Apa lagi nih? Kok si A'an nggak ngasih tahu gue? Emang rese tuh nenek sihir!"

"Itu pasti Agatha. Pake *you know who* segala. Dasar pengecut!"

"Kayaknya grup cewek barbar itu lagi berjaya banget? Si Agatha berhasil masuk ke *blog* Andrea, terus si Carolina jadi Cinderella. Kesannya kok kita nggak punya kesempatan maju. Pokoknya gue mau izin keluar aja sama Pak Dave."

"Lha, lo ngapain pakai acara keluar segala?"

"Menurut lo emang gue rela lagu-lagu bikinan gue yang udah bagus-bagus diaransemen Patra dinyanyiin Carolina?"

"Yah, emang sih. Gue juga jadi nggak *mood* ngedesain baju pesta Cinderella. Padahal *feeling* gue si Nirina yang keluar jadi juara."

"Tuh, lo aja boleh bete."

"Tapi ini kan sebenarnya salah, Ngen. Kita nggak boleh kalah."

FEED BACK

STORIES : MY DAD'S STORY

DEAR ANDREA

Pertama-tama, it's a free coloumn here ya...

Bokap lo kemungkinan gay? Kalau gue, jelas sama sekali nggak kebayang.

Karena Thank's GOD, kehidupan gue dan keluarga gue baik-baik, LURUS-LURUS aja.

You know, Andrea, it's kind of interesting story (about your DAD), but i have a final question

Will this extra ordinary experience influenced you?

May be you'll hate all the man you know. Perhaps.

Well, we never know...

Btw, it's me.

You Know Who

"Ada saatnya prajurit tertekan. Dia juga boleh nangis-nangis. Sebelum nyerang, mendingan kita pikirin dulu strateginya."

"Iya sih. Tapi lo nggak boleh *quit*."

"Kalau gue nggak boleh, lo juga nggak boleh."

"Ya udah."

"Hmm..." Aku mengangguk, lalu tetap duduk di samping Daniel hingga bel masuk berbunyi.

Kejayaan Ratu Carolina

HARI itu aku merasa lebih baik, sekaligus lebih buruk. Lebih baik karena pagi itu hujan seolah enggan turun, meskipun awal tebal dan hitam pekat menggantung menyelimuti langit. Artinya kami tak akan melintasi kubangan banjir yang sering menggenang di sekitar sekolah setelah hujan lebat mampir.

Lebih buruk karena aku merasa sangat lelah. Aku masih tak bisa tidur setelah latihan drama pertama kali digelar. Bayangan Carolina menyanyikan lagu *Sayang* benar-benar *haunted me to death*.

Mana Patra sama sekali nggak muncul di latihan perdana itu! Alasannya dia sibuk ujian semester ganjil. Ya, ya, seluruh anak kelas lulusan memang ujian sebulan di muka lebih dulu dibanding kami yang masih kelas sebelas. Tapi itu seharusnya nggak menghalanginya untuk sekadar menilik kami, para musisi yang memainkan lagu-lagu gubahannya. Masa dia sama sekali nggak mau tahu bagaimana Carolina akan menyanyikan lagu-lagunya? *Please deh...*

Daniel duduk di sebelahku dengan gelisah sepanjang perjalanan menuju sekolah. Tanpa menyainya, aku tahu dia juga dongkol karena Carolina mencela desain gaunnya pada acara yang sama, awal kemasyhuran Ratu Carolina yang akan memerintah rakyat dengan kejam, sewenang-wenang, dan penuh penindasan.

Agaknya terlalu muluk kalau aku mengharapkan hari itu berjalan baik. Nyatanya hari itu bertambah buruk karena Pak Rafael memintaku maju untuk mengerjakan soal hitungan di papan, dan... aku nggak bisa.

Lebih buruk lagi karena hari itu olahraganya basket. Aku sama sekali nggak dapat bola. Akhirnya aku cuma lari-lari di lapangan tanpa aksi jelas.

Dan menjadi sangat buruk karena aku sama sekali nggak melihat Patra saat bolak-balik ke toilet sepagian. Payah. Padahal hari itu aku sangat kepingin bertemu dengannya. Aku benar-benar tak tahan untuk mengonfrontasinya, apa sih masalahnya sampai-sampai tidak mau hadir latihan Sabtu lalu? Apa menurut Patra hal itu tidak penting?

Haaaalloooo, Patraaaa! Kamu pasti nggak tahu kan kemarin Carolina mengganti lirik-lirik buatanku dengan seenaknya?

Hmmm, aku benar-benar tolol. Peduli apa si Patra sama lirik-lirikku?

Ketika sekolah akhirnya selesai, dan hukuman dari Pak Rafael selesai juga, aku segera meninggalkan ruang guru. Aku berjalan cepat menuju parkir dan berharap belum ditinggal saat tiba-tiba *handphone*-ku berdering. Ada SMS. Dari Elsha, pianis yang menggantikan Patra kemarin.

Ngen, jangan lupa ya besok kita latihan lho.

Btw, besok si Patra dateng nggak ya? SMS gue g dibil.

Tlp jg ga diangkat.

Nah, kan! *Sami mawon*, Mbak Elsha, saya juga *ndak* tahu Patra ke mana.

Segera kubalas pesan Elsha:

Gw jg nggak tahu dia di mana. Hr ini orangnya nggak kelihatan. C U

Walaupun aku sudah memperbanyak doa, bahkan sempat puasa, kayaknya kejayaan Ratu Sihir Carolina Sanjaya masih tetap berkuasa. Puasa dan doaku nggak ngefek. Sama sekali. Buktinya, baru sedetik lalu Carolina dengan gaya super duper sok serta-merta meminta Elsha mengganti *chord ending* lagu *Cantik*. Memang kelewatan kelakuan nenek satu itu.

Nah, nah. Sekarang si nenek sihir itu menghampiriku. Mau apa dia?

"Nng... Langen. *It's too bad.*"

Apanya?

"You know, Langen, kayaknya lirik terakhir lagu *Sayang* nggak cocok, ya?"

Aku hanya tersenyum. *Mau lo apa sih, Nek?*

"Setelah gue timbang-timbang, kayaknya kalimat *ku hanya bisa memandang dalam diam*, sama sekali nggak gue banget."

Emang seharusnya bukan Carolina yang nyanyi. Kan lo *berperan* sebagai Cinderella.

"Terus maunya gimana, Lin?" tanyaku tak tahan.

"Gimana kalau misalnya diganti jadi *aku ingin sekali bertemu denganmu, kekasihku, pujaanku?* Pasti lebih bagus. Gue yakin."

Aku mendelik. "Tapi kan suku katanya nggak pas, Lin. Nadanya keburu abis kalau kalimatnya sepanjang itu."

"Lho, kok repot sih, Ngen? Yah, ganti aja nada terakhirnya. Ditambahin apa kek. *Do re re, do mi sol, fa la si*, ntar gue atur. Gampanglah! Lo tenang aja, nggak usah repot, ntar gue langsung kordinasi sama Pak Dave."

"Tapi, Lin..."

"Udah deh, Ngen. Gue mau *take* vokal dulu sama Elsha," ujar Carolina enteng, lalu dengan santainya melenggang pergi.

Dasar Nenek Sihir jelek!

Sekali lagi kulirik jam tangan yang melingkar manis di pergelangan tangan. Sekadar memastikan jamku tidak salah atau berhenti berdetak. Segera kusambar ransel setelah kuteguk habis jus apel ketiga. Percuma kembali melirik-lirik ke arah pintu kantin, pikirku. Patra tidak akan datang, sekalipun ini Jumat. Dengan langkah gontai aku berjalan ke kasir.

"Berapa semuanya, Mbak?" tanyaku sambil mengaduk isi tas, mencari dompet.

"Tiga jus apel, semuanya jadi lima belas ribu rupiah. Teman-nya nggak jadi datang ya, Mbak?" tanya Mbak Dini, sang kasir, ramah. Rupanya kegelisahanku sejak tadi terbacanya.

"Iya, udah pulang kali," jawabku asal, sekadar basa-basi sambil menyerahkan selembarnya I Gusti Ngurah Rai. Kan kasihan, masa nggak dijawab, walaupun sejujurnya aku tidak tahu Patra ada di mana.

"Kembaliannya 35 ribu rupiah, silahkan. Terima kasih," ujar Mbak Dini, lalu menyerahkan struk yang segera lecek kuremas, lalu kujejalkan begitu saja di kantong rok.

Lenganku ditarik saat aku hendak melangkah ke luar kantin. Aku menoleh. Yah, yang ditungguin Patra, yang muncul justru si Chris. "Kok lo belum pulang, Chris?"

"Hampir, tadi. Tapi gue lihat lo di sini."

"Terus?" Alisku bertemu. Aku heran. Gila apa nih cowok? Gue di rumah bisa dibunuh Estri kalau dia lihat kami berdua.

"Lo pasti nungguin Patra."

Aku mengangguk cepat.

"Dia udah pulang dari tadi, Ngen. Dia langsung cabut setelah ujian."

Aku tak sanggup menyembunyikan kekagetanku. Aku nggak habis pikir.

"Lho, emangnya dia nggak ikut *briefing* hari ini? Hari ini hari terakhir anak kelas 3 ujian semester, kan? Setau gue wajib ikut deh, soalnya mulai Senin lo pada udah pakai jadwal khusus, kan?"

"Iya. Dia izin, Ngen."

"Izin pergi lagi? Ke mana? Kemarin sebelum ujian semester dia udah izin, terus sekarang begitu kelar ujian dia izin lagi. Dia sama sekali nggak datang di acara latihan drama kita lho, Chris."

"Iya, gue tahu. Lo pasti senewen banget. Apalagi gue denger si Carolina ganti-ganti lagu buatan kalian, kan?"

"Nah, itu dia masalahnya. Dan sampai sekarang temen lo itu nggak muncul. Menurut lo gue harus gimana?"

"Sabar, Ngen."

"Yah, nggak bisa sabar juga sih, Chris. Gue ngerasa kayak kerja keras gue selama ini percuma. Habis, dengan seenak jidat si Carolina main ganti-ganti aja. Mana Pak Dave juga kayaknya ngikutin aturan main si Carolina. Lo tahu nggak sih si Patra ke mana?"

"Dia izin pergi ke Singapura, lanjut terus sampai liburan Natal."

"Hah? Yang bener aja? Jadi dia nggak masuk-masuk lagi sampai nanti semester dua mulai?"

Chris mengangguk, lalu menambahkan, "Yah, kalau lo tanya kenapa dia bisa dapat izin liburan lebih cepat, gue juga nggak tahu. Mungkin karena dia pinter, makanya diizinin Kepala Sekolah. Mungkin dipikirkannya, toh selama sisa dua minggu ke depan anak-anak kelas lulusan cuma ngulang-ngulang pelajaran semester dua. Kami kan udah kelar belajar materi, Ngen. Januari nanti kami mengulang pelajaran dari kelas satu, buat UN."

"Apa-apaan tuh, Chris? Wah, nggak *fair*. Nggak bisa gitu." Aku mengepal gemas. "Satu hal yang gue mau sekarang adalah ketemu Patra supaya dia lihat semuanya ini. Gue heran deh, kenapa dia kok kesannya kayak diem-diem aja? Apa buat dia drama ini udah nggak penting? Yang bener aja, masa dia rela sih karyanya digituin?"

"Wo... woa... sabar, Ngen. Gue ngerti kok. Emang pasti bete banget, tapi lo nggak boleh nyerah."

"Itu, Patra boleh pergi. Ke Singapura bahkan. Dia bercanda atau gimana sih? Drama lagi hot banget gini, kok dia malah leha-leha?"

"Patra pergi bukan buat plesiran kok, Ngen."

"Maksudnya?"

"Dia berobat."

Aku melongo bingung. Apa?! Patra berobat? Apa ini semua ada hubungannya dengan laporan kesehatan yang aku baca itu? Jadi Patra betulan sakit hepatitis?

Ucapan Chris tadi begitu mengejutkanku bagai... yah, halilintar pada siang bolong. Sungguhan. Sama sekali tanpa bermaksud berlebihan. Setelah halilintarnya bunyi, kepalaku mendadak seperti kosong. Rasanya sunyi senyap.

"Ngg... lo nggak papa, Ngen? Kok kesannya kaget banget gitu?"

Aku tersentak. "Oh ya... ehm..." Aku terdiam sesaat. "Emang sakitnya parah banget ya, Chris? Kok sampai berobat ke Singapura segala? Dokter di Indonesia kurang ampuh?"

Chris tersenyum. "Lo khawatir, ya?"

"Hah? Nggak kok."

"Iya juga nggak papa kok." Tangan Chris bergerak, menyentuh kedua pundakku. "Lo tenang aja, Ngen. Kita lihat ke depannya gimana, tapi lo nggak boleh nyerah. Gue rasa Patra nggak bermaksud nggak peduli dan main numpahin tanggung jawab ini ke lo, tapi karena dia lagi sakit aja. *Be cool, and everything will be okay.*"

Aku mendesah, pasrah. Memang benar ucapan Chris. Kalau aku menyerah sekarang, justru semua usahaku akan sia-sia. Agatha harus lihat, segala usahanya untuk menggencetku akan gagal.

Tak bisa dipungkiri setelah aku bicara dengan Chris siang tadi sepulang sekolah, aku merasa jauh lebih baik. Walaupun aku

masih berharap Patra dan bukan Chris, yang menghiburku dengan kalimat *be cool, and everything will be okay*. Paling tidak aku tahu alasan Patra menghilang belakangan ini.

Ya, ya, ya! Aku nggak boleh terlalu lama larut dalam permainan si Agatha. Sekarang saatnya bergerak.

Dan langkah pertama yang kuambil adalah... *conference call* dengan anggota L.A.D

"Halo, Ngen..."

Sip! Daniel sudah tersambung.

"Halo juga, Niel. Mana neh si Andrea, kok nggak diangkat-angkat?"

"Halo, Langen? Sorry ngangkatnya lama. Tadi gue habis pipis."

"Nggak papa, An."

"Lho, kok ada suara Daniel? Kita lagi *conference-an*, ya?"

"Iya."

"Ada apa nih, Ngen, kok kayaknya urgen banget?" tanya Andrea.

"Gini, guys, seperti yang kalian tahu grup Agatha nih lagi berjaya. Dan hal ini nggak bisa dibiarkan lagi. Kalau kita diam-diam terus, kita bisa KO. Nah, lo pada udah baca e-mail yang barusan gue kirim?"

"Udeh," Daniel menyahut sambil diikuti bunyi *keyboard* komputer diketik.

"Gimana, apa rencana gue udah jelas di situ, atau mungkin ada pertanyaan lagi?"

"Ehm, gue sih suka ide lo, Ngen. Termasuk cara lo gebukin Agatha balik gara-gara ngasih *comment* jelek di website gue. Tapi, ini agak susah ya, Ngen."

”Tenang aja, An. Kalau mau barang, ada harga yang harus dibayar. Kalau kita mau ngasih mereka pelajaran, emang pasti perlu usaha. Tapi kita kudu *think smart*. Kita anggota L.A.D nggak bisa dibuat mainan sama mereka. Kita pasti bisa menang!”

”Merdekaaaa!”

Tawaku dan Andrea sontak pecah mendengar respons Daniel.

”Kenapa ketawa? Lanjut, Ngen!”

”Ya udah, rapat ditutup sampai di sini dulu. Senin besok kita udah mulai ujian semester. Kita fokus dulu ke pelajaran. Biarin aja si Agatha *and the gank* menikmati kejayaannya sekarang. Di film-film juga pasti jagoannya awalnya kalah dulu. Tapi nanti setelah libur Natal mulai, kita mulai bergerak. Bagaimana, Pasukan?”

”Siap, Komandan!” jawab Andrea dan Daniel serempak.

It's My Christmas Wish

SELAMA ujian berlangsung, sepekan, untungnya tidak seorang pun anggota geng Nenek Sihir yang membuat masalah. Yah, paling tidak aku bisa menaruh perhatian secara penuh, bertempur dalam perang puputan melawan ratusan jenis soal.

Dan sekarang, ketika semua mata ujian sudah kulalui, aku merasa sepi. Mungkin setelah seminggu belajar gila-gilaan, kemudian dalam sekejap jadi pengangguran, membuatku *jet lag*.

Besok libur Natal mulai. Berita baiknya aku merasa sangat senang. Melihat hiasan-hiasan dan dekorasi Natal yang marak dipasang di mana-mana, pohon Natal dengan berbagai ukuran, membuat hatiku hangat.

In the mean time aku kepanasan. Bukan karena terlalu bersemangat menyambut Natal, tapi karena aku sedang mengantre bersama Daniel di acara bakti sosial yang diorganisasi OSIS sekolah. Kami berdua berinisiatif menyumbangkan barang-

barang yang sudah nggak terpakai tetapi masih layak pakai. Barang-barang itu akan dibagikan Andi dan beberapa anggota OSIS inti pada anak-anak jalanan saat malam Natal.

"Bawaan lo banyak amat sih, Nek?" omel Daniel saat aku memintanya membantu membawakan dua kantong tempat sampah bersih berukuran raksasa, berisikan barang-barang sumbanganku.

"Masalahnya ini satu-satunya kesempatan gue untuk menyingkirkan barang-barang dari kamar gue."

"Apaan sih, Ngen? Kok nggak nyambung? Kenapa mesti nunggu sekarang buat beberes kamar? Kan terserah elo, mau nyumbang kemarin atau besok."

"Iya juga sih. Cuma baru kali ini gue bisa nyumbangin punya si Estri juga. Barang-barang gue mah cuma dua puluh persen, sisanya punya Estri nih, numpuk di kamar."

Dahi Daniel berkerut. "Barang-barang Estri? Oh, pantes, setahu gue lo kan nggak suka sapi. Boneka sapi ini pasti bukan punya lo. Gue heran, kenapa bisa ada di sini? Tapi, bentar, Ngen, kok Estri nggak ngamuk?"

"Hah?"

"Emang dia setuju boneka sapi raksasa ini disumbangkan?"

Aku mengangkat bahu. "Yah, nggak tahu ya."

"Lho, kok nggak tahu? Gimana sih, Ngen?"

"Kan Estri lagi retret di Puncak. Ya udah, mumpung orangnya nggak ada, gue pakai kesempatan ini untuk ngerapiin kamar gue. Gue gerah ngelihat barang-barang dia numpuk di kamar. Salah satunya ya boneka sapi ini. Tahu nggak, di rumah tuh ada tiga dan udah nggak dimainkan lagi sama Estri. Yah, gue kasih orang aja satu. Nggak apa-apa dong? Ada juga itu tuh, boneka

bebek kena kanker. Orang bulu-bulunya udah rontok separoh, masih aja disumpelin di samping lemari gue. Terus, gara-gara lahan dia udah penuh, main taruh aja di lahan gue.”

”Buset, lo gila ya, Ngen. Pada bulan penuh berkah gini lo malah memulai perang. Lo nggak takut dipancung tuh anak? Ntar kalau dia udah balik, trus tahu sapinya hilang satu, gimana?”

”Tenang aja, Niel. Gue bakal bertahan hidup. Gue udah kongkalingkong sama bapak gue. Ntar kalau si Estri murka, gue bilang aja yang nyuruh Bapak. Nah, dia nggak bakal protes. Lagian bapak gue juga nggak setuju sama kebiasaan numpuk barang di rumah.”

Malini menyambut kami dengan senyum lebar saat kami tiba di meja panitia. Ia menyerahkan sekantong permen coklat, sekadar ucapan terima kasih bagi para penyumbang. Khusus untukku, Malini menambahkan sekantong lagi karena bawaanku banyak—bisa dibilang di atas angka kewajaran bagi seseorang dalam menyumbang. Tanpa berbasa-basi lagi, aku dan Daniel segera beranjak setelah urusan kami selesai.

”Hari ini lo jadi main ke rumah gue, kan?” tanyaku sembari men-stater Scoopy merahku.

”Kayaknya nggak, Ngen.”

”Kok gitu?” tanyaku heran, sementara tanganku terulur, menyerahkan helm bergambar Elmo.

”Males ah. Kan tante-tante lo udah pada dateng, Ngen. Rumah lo pasti penuh.”

”Ah, belagu deh lo, Niel. Biasa juga lo main sama sepupu-sepupu gue. Lagian lo kan sendirian di rumah. Inget ya, kita udah janji nonton *Home Alone* bareng. Hari ini filmnya main jam sembilan.”

"Please deh, Ngen. Kita udah nonton film itu ribuan kali. Emang lo nggak bosen?"

"Nggak. Nggak akan pernah. Lagi pula buat gue bukan film-nya yang gue cari, tapi momen untuk ngumpul, ngobrol bareng elo. Kita udah lama nggak ngobrol lho, Niel. Sejak kita pada sibuk ujian."

"Iya sih, tapi kayaknya gue besok mau jalan ke Bandung. Jadi hari ini gue kudu istirahat, biar besok fit."

"Mau ngapain?"

"Besuk Tante Anggi."

"Tante lo yang baru *divorce* itu, ya?"

Daniel mengangguk, mengiyakan.

"Gue mau nemenin dia aja lah. Kan kasihan Natalan sendirian. Kalau elo kan udah banyak yang nemenin. Secara, nenek lo bawa kru sekampung."

"Lebay lo!" tukasku agak manyun. "Sebenarnya gue sedih sih, tapi ya, udahlah."

"Ngen, lo ajakin aja tuh si Patra Natalan bareng ke rumah lo."

Aku mendelik. "Lo ngelindur, Niel?"

"Nggak kok. Maksud gue kan, lo udah sering ke rumah dia. Pakai acara dimasakkin segala. Intinya lo udah sering nyusahin dia lah."

Aku melirik Daniel tajam.

"Yah, jangan ditelen mentah-mentah. Lo ngerti nggak sih maksud gue?"

"Terus?"

"Yah, lo ajakin aja dia ke rumah lo. Sama kakeknya juga kalau perlu. Lo undang dia makan malam besar. Kan kalau malam

Natal, lo suka makan-makan. Itung-itung gantian, Ngen. Menjamu Patra.” Daniel berhenti sejenak, menangkap lirikanku yang masih tajam. ”Ngen, gue serius. Tampang lo nggak usah gitu-gitu amat kali. Gue kan cuma usul.”

”Yah, ntar gue pertimbangin lagi deh. Ayo, naik!” perintahku cepat.

”Kita langsung pulang, kan?”

”Ke rumah gue dulu sebentar, ya?”

Daniel memasang wajah frustrasi.

”Tenang, bukan buat jagain sepupu-sepupu gue. Gue ada *Christmas gift* buat lo. Kan kita nggak ketemu lagi sampai nanti masuk sekolah. Oke?”

Jam sudah berdentang lima kali. Itu berarti aku sudah harus segera siap di ruang tamu dan mengikuti acara pembuka, semacam acara ramah-tamah sebelum acara utama yaitu makan malam, dimulai. Sejak dulu aku tak pernah suka acara seperti itu. Aku lebih suka langsung muncul waktu makan malam.

Acara ramah-tamah sering digunakan anggota keluargaku menjadi forum pengumuman, seperti kenaikan pangkat dan jabatan, prestasi studi di luar negeri dengan nilai bagus, beli rumah baru. Bahkan pacar baru bisa diumumkan (baca: dikenalkan) di sini. Sebenarnya sih aku nggak sedepresi itu sampai nggak kuat mendengar cerita sukses atau kabar bahagia dari anggota keluarga sendiri. Hanya saja, selain aku nggak punya cerita apa-apa, acara ini suka disalahartikan sebagai forum ajang pamer. Nah, kalau sudah mulai saling pamer begitu... uh! Rasanya mau kabur! Sayangnya aku nggak pernah sukses. Selalu saja berhasil diantisipasi Ibu.

Kembali kulihat pantulan bayangan diriku di cermin. Di sana tampak gadis dibalut gaun sutra biru selutut. Jepit bunga kecil menghiasi rambutku. Dengan *makeup* natural sebenarnya aku sudah sangat siap turun. Tapi aku sengaja memperlambat gerakan. Ada sesuatu yang masih kutunggu.

Aku nggak tahu itu berita baik atau buruk. Semalam Patra membalas SMS-ku dan bilang akan datang malam ini. Wow! Benar-benar wow! Padahal awalnya aku cuma *gambling*. Kupikir nggak salah juga mencoba usulan Daniel. Daripada si Patra latihan Bach terus-terusan sendirian, nah mendingan main ke rumah. Lumayan. Ngegantiin Daniel, main sama Jojo, sepupuku yang bandelnya minta ampun itu.

Aku nggak menyangka Patra bakal menanggapi SMS-ku dengan serius. Sekarang aku yang jadi bingung sendiri. Separuh diriku ingin cepat-cepat turun supaya bisa memastikan apakah Patra sudah datang. Tapi kalau telanjur turun, aku nggak akan bisa kabur ke mana-mana lagi.

"Langeeeeeen!" panggilan Eyang Putri dari bawah menyentakku dari lamunan. Gawat! Eyang udah manggil-manggil. Gara-gara Patra sih. Coba dia bilang dia nggak mau datang, aku nggak bakal pusing begini. Aku bisa pura-pura ketiduran, misalnya. Lha, kalau sekarang aku pura-pura mendengkur terus tahu-tahu Patra nongol, bisa berabe.

"Pantes dari tadi nggak turun-turun, Ngen. Bukannya rapi-rapi, malah ngelamun. Uti udah nggak sabar tuh, nunguin lo!" tegur Estri yang tiba-tiba muncul di kamar.

"Bilang aja sama Eyang Uti, gue nggak mau turun dulu. Males."

"Lo mau dikutuk Eyang Uti jadi kodok?"

"Yah nggak lah. Cuma gue bener-bener males turun. Ngapain turun jam segini? Di bawah kan rame banget, Es. Nggak ada yang seru, Es. Palingan Tante Lis yang bikin heboh. Dia kan baru beli *herder*. Jangan-jangan anjingnya dibawa ke sini lagi."

"Udahlah, Ngen, apa pun yang terjadi, mau nggak mau lo harus turun. Robot lo udah nangkring tuh, di bawah."

Aku melompat kaget. "Maksud lo Patra?"

"Siapa lagi? Buruan turun!"

Aku tidak tahu apa makna pandangan Patra saat melihatku menuruni tangga. Apa itu artinya dia kaget? Karena itu kan pertama kalinya dia lihat aku pakai gaun. Aku sih merasa gayaku turun tangga biasa saja. Tidak seanggun Emma Watson sesaat sebelum adegan Yuleball dimulai. Tidak segemulai putri keraton Solo. Tidak pakai *spotlite* seperti di film-film, di mana keadaan mendadak sunyi senyap dan semua mata memandanguku. Justru tamu di bawah malah tidak ada yang memperhatikanku, kecuali dia.

Patra.

Mungkin karena mata kami saling mencari, sehingga saat kami menemukan satu sama lain. Ya, di situlah mata kami berhenti.

Kalau boleh berpendapat, aku malah merasa Patra yang menjadi sorotan waktu aku turun tangga. Ya, kalau dipikir secara logis, memang sudah pasti Patra jadi perhatian utamaku. Kan tujuanku turun memang mau nyari dia. *Seriously he looks perfect*. Bagusnya lagi, kemeja yang dikenakannya pas. Senada dengan gaun satin biruku. Jadi kalau nanti tante-tanteku melihat kami sedang ngobrol berdua, akan terlihat, ehm, serasi.

Itu tadi bagian bagus nya.

As the saying goes, uang selalu punya dua sisi berlainan. Bukan Patra namanya kalau bisa membuka percakapan dengan baik. Seusai momen saling menatap, posisi kami sudah mendekat dan saling melempar senyum. Hanya satu kata yang keluar dari bibirnya: "Hai."

Mungkin bagi Patra, "hai" sudah cukup untuk mengungkapkan seluruh perasaan dan pikirannya, bahkan setelah hampir sebulan kami tidak berjumpa.

Okay, forgive me, lagi-lagi aku berkhayal. Bermimpi kalau Patra memikirkanku. Ngarep dot com.

Tapi, masa sih? Apa segitu muluknya berharap bisa ngobrol dengan Patra di depan sepupuku? Paling tidak supaya untuk pertama kalinya aku tidak jadi *looser* pada acara tahunan. I know, memang sih nggak ada ngejek atau merendahkan aku selama ini. Dengan segala prestasi yang aku capai—juara kelas, menang lomba ini-itu—yah, nggak ada yang meremehkanku. Tapi dalam dunia cewek, kayaknya tetap ada pengecualian. Ada hal-hal yang bagi kami, para cewek, bisa sama membanggakannya, bahkan melebihi menang lomba *speech* di Canisius College, kalau kami bisa membawa gandengan ke acara ini.

Hingga acara utama, makan malam besar berlangsung, Patra tetap anteng. Beberapa orang menyanyikannya dengan berkata: "Teman kamu sopan sekali." Kekurangan Patra yaitu "berbicara dengan gaya baku" justru menjadi nilai plus bagi tamu-tamu yang berkunjung malam ini. Patra memang jauh dari kesan brutal maupun *slengean*—seperti sepupu-sepupu cowokku yang seusia Patra. Yah, lumayanlah. Ada yang bisa dibanggain. Dikit.

Nah, kesalahan yang agak besar mulai terlihat begitu acara

makan usai. Keluarga besar kami, setelah makan malam, masih punya satu acara kebersamaan lagi. Eyang Uti hobi berdansa. Biasanya setelah semua makanan selesai disantap, Eyang langsung membuka kain penutup si ponograf, mengeluarkan koleksi piringan hitamnya. Setelah itu beliau memilih salah satu, lalu memutarinya.

Mungkin pas zaman Eyang masih muda, dansa tuh *in* banget. Seperti hip hop *dance* bagi para remaja sekarang. Mulai dari tango, rumba, chacha, semua Eyang bisa. Eyang Putri juga mengoleksi lagu-lagu *ballroom dance*. Di antaranya bahkan ada yang berbentuk piringan hitam. Pilihan lagunya *optional* sih, tapi berhubung sekarang malam Natal, jelas Eyang memutar tembang-tembang bernuansa Natal.

Tamu-tamu yang bisa berdansa langsung beranjak ke ruang tamu besar. Mengikuti aksi Eyang yang kini asyik berdansa dengan Om Ari—itu lho, Omku yang dagang bubur. Dari kesembilan anak Eyang Putri, tiga tertua saja yang mewarisi hobi berdansa.

Apakah itu kesalahan agak besar yang kumaksudkan? Jawabannya: salah.

Berhubung Bapakku anak keempat, jadilah ia pelopor gerakan tidak bisa berdansa di keluarga Eyang. Mungkin pas zaman Bapak ABG, sudah nggak oke lagi dansa-dansa gitu. Itu dia yang bikin aku jadi nggak bisa dansa. Yang artinya aku nggak bisa ikutan seru-seruan, joget-joget bersama di ruang tamu. Tapi, *believe me*, itu nggak buruk. Paling tidak nggak seburuk fakta bahwa tiba-tiba aku melihat Patra ikut berdiri, melangkah ke tengah ruang tamu.

Untuk lima detik pertama aku cuma bisa bengong. Aku disa-

darkan lambaian Estri dan tatapan tajamnya yang tampak jelas bahwa ia sedang meminta pertanggungjawabku. Secepat kilat aku langsung bergerak, mencoba mencegah Patra. Tapi gagal. Lengan Patra keburu digamit Amel, sepupuku. *For your information*, Amel termasuk yang mahir dalam silsilah keluarga berdansa Eyang. Makanya dia nggak menyia-nyiakan kesempatan untuk menunjukkan kebolehannya malam ini, bersama Patra tentunya.

Setelah menyambar segelas air putih aku segera berjalan ke arah ponogram antik Eyang Putri. Tidak ada jalan lain. Jika aku harus dikutuk Eyang untuk menghentikan kenekatan Patra, apa boleh buat. Pastinya piringan hitam rusak dan melodi meleot-leot cukup ampuh untuk membubarkan acara dansa-berdansa.

Iya! Tengok kanan-kiri dulu, Langen...

Aman. Tidak ada yang melihat...

Satu... Gawat! Tangan Amel sudah menempel di pundak Patra! Apa-apaan ini?!

Dua... Yang kubutuhkan hanya beberapa tetes air... dan...

Tig...

"Ehemmm!" Di hadapanku tiba-tiba berdiri Om Biyanto, anak ketiga Eyang, dengan pangkat MPPHEP—Menteri Pemeliharaan Piringan Hitam Eyang Putri. Siaul! Kok bisa tahu-tahu dia nyamperin aku sih? Tanpa bisa mengelak, mau tak mau aku harus meyingkir dari sisi ponograf.

Alih-alih kembali ke tempatku semula, aku memilih berdiri di deretan belakang. Meskipun untuk melihat Patra harus berjinjit, aku yakin tempatku berdiri saat itu posisi paling strategis. Begitu Patra kesandung atau kakinya kecengklak, butuh waktu

agak lama untuk menemukanku di balik tubuh Dik Bimbim, sepupuku yang badannya kayak Samson. Ditambah lagi posisiku hanya beberapa langkah dari pintu keluar. Jadi waktu orang-orang emosi mencariku sambil mengomel: "Itu siapa sih? Badan kayak robot, sok-sok dansa segala. Kalau keseleo gini sapa yang tanggung jawab? Temen Langen? Mana si Langen?", aku sudah nggak ada di tempat tersebut. Sudah kabur, tepatnya.

Aku tak sanggup melihat Patra saat Amel mulai meliuk-meliuk energik diiringi irama chacha yang mantap. Menurutku gerakan Amel agak sensual. Seperti menggoda Patra supaya mau berdansa dengannya.

Nah, nah, Patra mulai bergerak... Kupejamkan mataku segera. Tidak ada bunyi berdebam, bunyi orang jatuh. Tidak ada sorakan, ejekan, bahkan jeritan histeris. Justru yang terdengar suara tepuk tangan.

Lho? Patra bisa dansa?

"Oh, kamu di sini ternyata."

Aku menoleh, menatap Patra sinis, kemudian membuang muka.

"Mau minum? Nih."

Kembali aku mendongak. Patra menyodorkan koktail di-
ngin.

"Kok keluar? Udah puas dansanya?" tanyaku, sengaja menyindir tanpa menyentuh si koktail, walaupun sebenarnya aku kepingin. Dari tadi aku sengaja duduk di teras sendirian. Mengasingkan diri dan meratapi nasib yang selalu jadi *the unnoticed*.

Kukira setelah semua orang mengakui keahlian Patra ber-

dansa, aku juga bisa ikut berbangga dengan bilang: "Dia temanku lho!". Tapi ternyata semua pujian hanya tertuju pada Patra seorang. Semua orang lupa bahwa aku yang membawa bintang dansa itu kemari. Aku keluar ke teras pun sepertinya nggak ada yang peduli.

Apalagi setelah lagu *God Rest Ye Merry Gentleman* versi chacha selesai mengalun, Patra masih melanjutkan aksi panggungnya dengan Amel. Mereka berdansa tango. Setelah tango usai, Patra masih juga mengiyakan permintaan Eyang untuk berdansa waltz bersama. Adegan selanjutnya aku nggak tahu lagi. Mungkin Patra dansa sama Michelle, atau kembali bersanding dengan Amel, karena tepuk tangan masih terus terdengar dari teras.

"Kok ngomong begitu sih? Saya ke sini bawain kamu minuman lho."

"Pasanganmu apa juga sudah dikasih minum?" tanyaku masih dengan nada sinis.

"Pasangan apa sih, Ngen?"

"Pasangan dansa lah, masa pasangan main congklak?"

Berbeda dengan sifatnya yang biasa, Patra tidak emosi. Justru ia malah mengambil tempat di sebelahku.

"Nih, minum dulu. Masa saya pegang terus gelas kamu?"

Akhirnya aku menyerah. Kuambil koktail dari tangan Patra. Mumpung Patra mau bicara. Mumpung nggak ada seorang pun yang bisa merusak momen ini. Siapa tahu, tiba-tiba Amel muncul?

"Saya mau bilang terima kasih sebesar-besarnya, Ngen, untuk undangan kamu malam ini."

Oh, Patra masih ingat bahwa aku yang ngajak? Baguslah.

"Terima kasih untuk makanannya. *It's way far more better than my fettucini.*"

Hmm, itu katering kok.

"Terima kasih juga untuk pengalaman seperti ini. Saya dapat banyak teman baru."

Aku melirik Patra. *"And a nice girl with a nice hips."*

Patra tak menggubris ejekanku barusan.

"If I maybe honest, my dear, what I feel tonight is the best Christmas gift. Gift that I need. Sudah lama sekali saya tidak merasakan kehangatan keluarga seperti ini. Saking lamanya jadi buronan, saya sampai lupa rasanya diterima keluarga.

"Selama ini saya hanya bersembunyi, membentengi diri saya dengan segala kebiasaan yang tidak bisa diterima teman-teman sebaya saya. Itu jawabannya, Ngen, kenapa saya selalu bicara sok baku." Patra melirikku, tersenyum.

Aku terperangah.

"Alasannya simpel, saya takut merasa nyaman dalam situasi yang menyenangkan, yang hangat, sampai akhirnya saya menjadi lemah. Lalu saya mulai kangen pada Ibu, Inge, dan ayah saya."

Patra menarik napas panjang.

"But tonight I feel slapped. I was reminded, that as human being, can not run constantly, avoid any kind of affection that is still being shown by my mother and Inge. And you."

Patra bergerak merapat ke sampingku. Ia menoleh dan memandangkanku lekat-lekat. *"With all sincerity, from my deepest heart, thank you, Langen."* Patra kembali bergerak, mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Ya ampun! Aku kenapa? *Mayday! Mayday!* Kakiku mendadak mati rasa, lumpuh. Rasanya sebentar lagi aku meleleh.

Gerakan Patra memang lambat, tapi nggak berhenti. Aku harus gimana? Aku mau mati.

"Langeeeenn! *Christmas wishes* udah mulai nih! Lo mau gantung *wishes* lo apa nggaaak?"

Aku nggak jadi mati. Dengan gerakan cepat aku beranjak meninggalkan Patra. Dengan gerakan secepat kilat, buru-buru kuambil kartu *wishes* dari atas piano. Bersama dengan tamu-tamu yang tak lama lagi akan pulang, kugantungkan kartu di salah satu dahan pohon Natal raksasa di ruang tamu.



Papa

SEMUA yang manis-manis sudah lewat. Natal yang indah, Tahun Baru meriah, berikut Valentine bersejarah. Bersejarah karena untuk pertama kalinya dalam hidup, kami, anggota L.A.D, sukses melaksanakan acara TKB—Temu Kangen Bertiga—di restoran hotel di kawasan Jakarta Selatan. Wueee... Keren, kan?

Nah, biasanya setelah yang manis-manis berlalu, hal-hal jelek nggak sabar menunggu giliran menyapa. Seandainya hidup itu permen karet, setelah rasa buahnya nggak terasa, aku bisa langsung melepehnya. mempraktikkan kemampuan istilah "Habis manis sepah dibuang."

Sayangnya hidupku nggak bisa dilepeh. Semua rasa, baik itu manis, pahit, asam, asin, bahkan pedas, mau tak mau harus mampu kutelan. Untuk rasa selain manis, aku butuh usaha dan nyali lebih besar supaya pengalaman-pengalaman itu berhasil tecerna sempurna dan nggak nyangkut di tengah jalan. Misalnya pengalaman bekerja di bawah pemerintahan tirani Carolina yang sampai sekarang nggak berhenti juga.

Tampaknya Carolina pakai satu set kalung dan gelang penolak bala. Masa lima rencana yang kususun bersama sebelum ujian semester lalu belum ada yang membuahkan hasil? Aku tahu mengonfrontasi Carolina langsung sama halnya dengan bunuh diri. Walaupun dia tokoh utama, tapi kan sutradaranya tetap Pak Dave. Makanya aku berusaha memengaruhi Pak Dave. Tujuannya agar beliau nggak terlalu mengikuti mau Carolina. Salah satunya dengan memperdengarkan lagu *Sayang* versi original—tanpa vetsin tambahan seperti versi Carolina.

Ternyata Pak Dave sudah termakan omongan Carolina. Beliau berpendapat dengan menambahkan unsur R&B pada lagu-lagu buatan Patra malah bisa mendongkrak antusiasme penonton. Apalagi Carolina mengajak sepupunya, Jonathan, jadi *rapper* di intro dan *interlude* lagu tersebut. Pak Dave melihat hal tersebut sebagai gebrakan baru. Menurutnya drama ini jadi seru saat Jonathan mulai *nge-rap* di bagian: *yo, come on, in the house, in the night, bla... bla... bla*. Pasti penonton bersorak penuh semangat.

Tak mau menyerah, pertengahan Januari lalu aku memaksa Patra berbicara empat mata. Aku nggak habis pikir, bagaimana mungkin, bahkan setelah dia tahu aksi gila Carolina, dia masih bisa berlagak santai, seolah Carolina bukan masalah besar. Aku tahu Patra pasti lebih memilih fokus menghafal nama-nama Latin tumbuhan atau rumus-rumus kimia daripada bertindak melawan kesewenang-wenangan Carolina. Aku tahu bulan depan, kalau tanggalnya nggak berubah lagi, Patra dan 150 siswa kelas lulusan akan mengikuti Ujian Nasional—monster terbesar yang harus dikalahkan siswa kelas 3 di seluruh Indonesia, sebelum masuk ke *level* selanjutnya.

Kacaunya, nggak peduli sesewot apa aku mendebat robot itu, dia tetap nggak ambil pusing. Justru ia berbalik menasihati begini: "Langen, nggak semua yang kita inginkan bisa kita dapat. Sudah bagus Carolina masih mau pakai lagu kita, atau paling nggak, nggak ngaku-ngaku lagu itu buatan dia. Jadi lebih baik kita mainnya *slow* aja. Ikutin dulu maunya dia apa. Kalau ditentang sekarang, kita yang rugi, Ngen."

Jujur, sebenarnya setengah hati aku mengikuti anjuran Patra. Penindasan Carolina mungkin larutan brotowali yang harus kuteguk. Tapi aku yakin suatu saat kerajaannya akan lengser!

Minggu ini bisa jadi Minggu indah pertamaku seandainya Daniel tidak menelepon. Akhirnya setelah berdamai dengan diri sendiri mengenai kezaliman Ratu Carolina, semalam aku bisa tidur nyenyak. Tapi mimpiku rusak karena ulah Daniel. Walau telah di-*reject* lima kali, ternyata dia masih kekeuh menghubungiku. Saat *handphone*-ku berdering untuk keenam kalinya, kuputuskan mengangkatnya. Lagian, mimpiku sudah nggak mungkin disambung.

"Lo ada di mana, Ngen?" tanya Daniel begitu aku mengangkat telepon.

"Di rumah lah, Niel. Ada apa sih? Kayaknya kok suara lo panik gitu?"

"Hmm, lo langganan koran *The Headline* nggak, Ngen?"

"Langganan, kenapa?"

"Lo buka cepetan, halaman 56, rubrik Kata Kamu, Kata Kita!"

"Aduh, Niel. Tukang korannya belum dateng."

"Gila, lama amat datangnya?" suara Daniel terdengar agak geram. Mungkin karena tujuannya tidak langsung tercapai.

"Yey, lo aja yang teleponnya kepagian. Menurut lo sekarang jam berapa? Masih jam enam, tahu!"

"Tukang koran lo tuh yang males. Tukang koran langganan gue jam lima udah setor muka."

"Udah deh, kenapa jadi tukang koran gue yang salah? Mending lo jelasin dulu, kenapa Minggu pagi-pagi gini lo ganggu tidur gue?"

"Masalahnya nggak bisa dijelasin, Ngen. Lo harus lihat sendiri. Kalau diceritain, essence-nya beda."

"Bentar, doa lo dijawab nih kayaknya. Tukang koran gue datang. Bentar, gue ambil dulu korannya."

Berlari, aku mengambil koran yang dilempar masuk, tepat di depan pintu rumah.

"Udah belom? Buruan buka halaman 56!"

"Sabar, Mas," pintaku sambil menjepit telepon di antara telinga dan pundak kiri, sementara kedua tangan bergegas menuruti perintah Daniel.

"Kalau udah buka, lo kasih kode ya."

"Hmm... 53... Otomotif, 55... *Teen's Corner*, 56... AS-TA-GA!"

Papa

Oleh Andrea Giani Budiman

SAAT menulis artikel ini, saya sedang duduk di kafe di mal besar di Jakarta Barat. Bukan pengalaman khusus memang, tapi ada hal yang menggelitik pikiran saya. Saya duduk di pinggir, pojok kiri bagian depan. Kebetulan kafe ini letaknya berseberangan dengan arena bermain anak, dan dari tempat saya duduk, saya bisa melihat semua aktivitas di dalam arena bermain anak tersebut.

Tidak ada pemandangan menarik, mencolok, atau aneh di sana. Semuanya serbabiasa: anak-anak bermain dengan gem-bira, berlari ke sana kemari. Beberapa anak perempuan berusaha keras mengaitkan kait penjepit ke boneka Teddy, serta ada pula yang berebut mencabut karcis poin yang didapat setelah bersama-sama menjadi pemburu dan menembaki beruang virtual.

Di tengah situasi yang serbasemarak itu, perhatian saya beralih pada sepasang ayah dan anak yang tengah beradu dengan waktu. Bersama mereka berusaha memasukkan bola

sebanyak-banyaknya ke ring. Apakah ada yang spesial dari pemandangan tadi?

Tidak juga.

Yang jelas saya jadi teringat papa saya. Saya tidak terlahir atau tumbuh tanpa Papa sehingga ketika melihat adegan tadi, mendadak saya jadi *mellow*. Hanya saja sudah hampir setengah tahun saya tidak bertemu, tidak berkomunikasi, dan tidak saling menyapa Papa. Tentu pembaca sekalian bertanya, apa yang membuat kami putus hubungan? Perceraiankah? Tuntutan profesi papakah yang harus bepergian jauh sepanjang tahun? Mati karena perang? Atau barangkali ada yang menerka, saya terpisah waktu bayi, seperti cerita di sinetron yang sedang in belakangan ini.

Jawabannya: semuanya salah. Papa saya tidak mati. Beliau masih hidup dan menurut kabar, kondisinya sangat sehat. Dan kemungkinan masih *gay*.

Mengapa saya memakai kata "masih"? Karena setahu saya Papa masih bekerja sebagai *fashion photographer*, sehingga kemungkinan beliau bertemu dengan orang-orang yang bersifat khusus semakin besar. Setelah berusaha menyembunyikannya belasan tahun, fakta bahwa Papa pernah berhubungan dengan seorang pria baru saya ketahui lima bulan lalu dan menjadi pemicu kerenggangan kami.

Apa yang ada di benak pembaca sekalian saat ini? Kalau boleh numpang ge-er, saya menebak pembaca memikirkan kondisi psikologis saya setelah saya mengetahui kenyataan mengejutkan tersebut.

Perasaan terbesar yang mendera saya setelah itu adalah kecewaan mendalam. Papa yang selama tujuh belas tahun saya

hidup menjadi sosok paling berpengaruh, ayah dengan profesi mapan yang bisa diandalkan, menjadi *superman* kebanggaan saya, ternyata *begitu*. Saking kecewanya, saya sampai sempat berpikir, mungkin lebih baik nggak punya Papa. Daripada punya Papa yang ternyata...

Saya memutuskan "membunuh" Papa. Menghapus semua memori tentang Papa, mengubur dalam-dalam semua kenangan yang pernah saya lalui bersama Papa. Pendek kata, saya mencoba melupakan Papa.

Awalnya saya berpikir setelah saya "membuang" Papa, semua masalah saya selesai. Saya mengira, dengan usaha saya "membunuh" Papa, kehidupan saya akan kembali normal seperti sedia kala. Karena saya pribadi tidak mau terlalu lama larut dalam pusaran rasa sedih.

Tanggal 14 Februari pagi melalui Mama, Papa mengutarakan keinginannya menemui saya. Tak peduli seberapa sering saya mengabaikan permintaannya. Bahkan Papa siap menerima makiان terpedas saya. Papa berkeras bertemu saya. Papa bilang, beliau ingin minta maaf dan menjelaskan semua yang terjadi, terutama tentang kejadian itu.

Saya merasa bimbang. *Memaafkan Papa?* Rasanya sangat mustahil, menukar semua kekecewaan, luka hati, dan kepedihan saya dengan kata maaf. Saya Andrea Giani Budiman, yang selama lima bulan ini sangat ketakutan teman-teman sekolah saya tahu kejadian di foto itu dan menjudge Papa saya, dan saya dihadapkan pada opsi untuk memaafkan Papa, penyebab ketakutan saya. Di sisi lain saya juga tahu, dengan memaafkan Papa terlebih dahulu, saya tidak lagi dihantui perasaan tidak nyaman ketika bertemu Papa. Tidak lagi harus menghindari

Papa ketika beliau mau menjelaskan tentang segalanya. Tapi, *come on*, mengumbar kata maaf terasa mudah dibanding melakukannya.

Tanggal 14 Februari malam, saat hendak menemui saya, Papa mengalami kecelakaan cukup fatal. Tiga tulang rusuknya patah. Walau telah mangkir sekuat tenaga, rasa bersalah sanggup menelusup ke hati saya. Papa mungkin tidak konsen saat nyetir karena begitu inginnya menjelaskan semuanya dan memohon maaf pada saya, begitu pikir saya.

Dicecar seribu campur aduk, saat akhirnya saya memberanikan diri menjenguk Papa yang terbaring lemah, nurani saya menjerit kencang. Keputusan harus diambil malam ini. Saya memilih untuk memaafkan Papa dan kejadian itu. Setelah Papa siuman, beliau menjelaskan segalanya. Papa bukan *gay*. Kejadian itu hanya khilaf semata. Hanya sekali itu. Meski Papa masih sering bekerja sama dengan Om Ray, Papa tidak pernah berhubungan dengan beliau di luar lingkungan kerja. Untuk meyakinkan Mama dan juga saya, Papa akan mencoba meninggalkan *fashion photography* dan beralih jalur fotografi yang lain untuk pekerjaannya.

Seperti yang saya katakan pada awal, mungkin cerita saya ini tidak banyak berarti, tidak unik, atau bahkan menarik. Bagaimana pembaca sekalian menilai tulisan saya, saya jelas tak berhak melarang. Tapi bagi saya pribadi, melalui peristiwa di atas, saya telah membuktikan kebenaran ucapan Isaac Friedmann bahwa *"Forgiveness is the sweetest revenge"*.

Andrea G. Budiman

Siswi kelas 2 SMA 1 Jakarta

Pamitan

UUUSSS!! Awan gelap di langitku berangsur-angsur menghilang. Dugaanku salah. Kupikir aksi nekat Andrea bakal menuai tindakan lebih sadis dari para nenek sihir itu. Habis, siapa sangka Andrea bakal seblakblakan gitu di koran sekelas *The Headline*?

Ternyata aku keliru.

Justru karena tulisannya yang begitu jujur, Andrea diundang ke acara *talk show* yang lagi *hapenning* banget, *The Saturday's Show*. Bonusnya, pembawa acara *The Saturday's Show*, Debra Melanie, memberikan *standing applause* setelah menangis terharu mendengar kisah Andrea. Beliau memberikan penghargaan khusus bagi Andrea yang sudah sangat berlapang hati menerima dan memaafkan ayahnya.

Aku yakin sekarang Jo tak akan mampu macam-macam dengan sahabatku itu. Mau apa lagi dia? Mau memeras Andrea supaya rahasianya nggak bocor? Hahaha... Wong sekarang fakta itu bukan rahasia lagi.

Hebatnya, sejauh ini sambutan masyarakat cukup baik. Yah, pasti adalah satu-dua orang yang mencibir di belakang, soalnya kasus Andrea kan sensitif. Tapi sejauh ini keadaannya baik dan terkendali.

Kecuali hatiku.

Tinggal tiga hari lagi sebelum pementasan drama musikal akbar *Ella and The 21st Century* digelar. Aku masih saja nggak rela lagu karanganku dinyanyikan Carolina.

Daniel sih sudah bisa bernapas lega. Semua busana rancangannya telah disetujui dan di-ACC Pak Dave. Bukan hanya itu. Semua hasil karyanya telah selesai dijahit, sudah di-laundry bahkan. Sekarang semuanya disimpan rapi di ruang kostum hingga hari H nanti.

Kayaknya kok cuma nasibku yang belum berubah? Kenapa aku merasa masih ada yang nggak beres? Bahkan, setelah aku mencoba pasrah dan menerima kenyataan yang ada, hatiku tetap kacau. Kalau pakai istilah yang sedang ngetren, aku lagi galau.

"Mau ikut saya pulang nggak?"

Aku mendongak dan melihat Patra tahu-tahu ada di sampingku. Aku memilih untuk tidak mengacuhkannya.

"Kok diem sih? Lagi bete?" Kini Patra duduk di sampingku.

"Nggak kok," jawabku sambil memaling, mencari Daniel dan Andrea. Ke mana mereka? Kok belum pada nongol? Biasanya jam segini sudah *stand by* di bawah pohon beringin.

"Jadi mau ikut saya nggak?"

"Jalan pulang kita kan nggak searah, Kak."

"Iya, saya tahu. Saya butuh ngomong sama kamu."

"Oh," jawabku datar, tanpa ekspresi. Dalam hati aku tertawa puas saat melihat mimik bingung Patra.

”Maksudnya nggak mau ikut saya nih?”

Aku hanya memandangi Patra tanpa menjawabnya.

”Ayolah, Ngen.”

Aku masih tak bergerak. Aku sengaja begitu, karena menu-rutku nggak berguna juga meladeni sikap Patra yang baik saat butuh aku, dan berbalik dingin saat aku butuh dia.

Tanpa peduli aku mau atau nggak, Patra menarik tanganku dan menggandengku ke tempat VW Combi-nya parkir. Aku melirikinya tajam. Wah, kelewatan orang ini. Main tarik-tarik aja, memangnya aku apa?

”Heh! Mas! Tolong ya! Ini apa? Main tarik-tarik aja!”

”Saya nggak peduli kamu mau marah, mau ngambek, atau apa, tapi kamu harus tahu sesuatu.”

”Ya udah, ngomong aja langsung. Sekarang.”

”Nggak bisa di sini.”

”Terus maunya apa?”

”Ikut saya, nanti saya jelasin semuanya.”

Pasti ada yang nggak beres deh.

Kenapa ke tempat ini sih? keluhku dalam hati saat kami memasuki kafe yang sangat cozy dan nyaman. Seharusnya aku tuh diajak ke sini kemarin-kemarin, pas mood-ku bagus. Kenapa pas lagi bete gini sih?

Nggak pas banget. Kayaknya tempat sama topiknya nggak cocok. Muka Patra nggak santai, seperti mau membuat pengakuan besar. Sebelum mulai bicara, ia mengeluarkan sebotol kecil cairan, lalu menenggak habis isinya dalam sekejap. Aku nggak tahu isi botol itu. Pokoknya bentuknya seperti botol

ramuan yang diberikan Ursula pada Ariel di film *Little Mermaid*.

"Vitamin," jawab Patra singkat, menanggapi alisku yang menyatu. Hmm, pasti bohong. Masa nggak ada mereknya? Apa itu obat buat penyakitnya?

"Langen, saya sudah selesai Ujian Nasional," ujar Patra tanpa basa-basi seusai kami memesan minum.

"Terus?" tanyaku benar-benar tak simpatik. Masa jauh-jauh ke sini cuma mau lapor sudah selesai UN?

"Kemarin saya ketemu Papa." Patra terdiam.

Aku tahu Patra menanti responsku, namun tak menanggapi.

"Kami baikan."

Baguslah! Semua temanku sekarang sedang menikmati momen ayah-anak. Andrea dan sang Papa tercinta tempo hari baikan. Sekarang Patra dan papanya juga ikut-ikutan *reunited*.

Selamat ya, kalian semua...

"Kami sama-sama setuju bahwa akhir tahun saya ikut Papa kembali."

Aku tersentak. Tuh, kan, dari tadi aku udah *feeling*, pasti ada yang nggak beres. Tiba-tiba kok aku jadi pusing?

"Kenapa bilang sama saya?" tanyaku masih berpura-pura tenang, padahal jauh di dalam hati aku sudah tenggelam ditelan badai. Duniaku runtuh.

"Kamu lebih suka begini, kan?" Penjelasan Patra terhenti saat *waiter* datang membawakan pesanan kami. "Dulu kamu pernah bilang kamu benci nonton film yang *ending*-nya si cewek ditinggal tanpa aba-aba. Kamu bukannya nggak suka baca cerita yang *ending*-nya kayak gitu?"

"Hmm..." Aku jadi serbasalah. Aku enggan menunjukkan kesedihan, tapi aku sedih. Apalagi alasan Patra tak bisa kusanggah. Aku memang pernah mengungkapkan hal tersebut. "Perginya kapan?" tanyaku lirih.

Patra menggeleng. "Belum tahu, Ngen. Tanggalnya belum pasti. Tapi yang jelas setelah semua surat-surat dan ijazah saya beres."

Aku menunduk.

"Kok diam?"

"Memangnya Kak Patra mau saya bilang apa?" Pertanyaan bodoh! Pertanyaan Patra maksudnya.

"Langen..." Patra menggantung ucapannya. "Kamu marah?"

"Memangnya boleh?"

"Kenapa nggak?"

"Saya mau pulang aja ah, Kak," ujarku, tak tahan dengan percakapan ini.

Aku segera mengemas barang-barangku dan beranjak meninggalkan Patra saat melihat ia tak kunjung bergerak.

Walaupun langit pada malam itu

Bermandikan cahaya bintang

Bulan pun bersinar

Betapa indahnya

Namun menambah kepedihan

Aku mengerang sebal. Ini suara lagu dari mana pula? Kok dari tadi nyala terus? Hmm, ini pasti kerjaan Mbak Sulis nih. Pembantu Bu Darmoko kamarnya memang di loteng. Persis di samping kamarku dan Estri yang letaknya di lantai dua.

*Ku akan pergi meninggalkan dirimu
Menyusuri liku hidupku
Janganlah kau bimbang dan janganlah kau ragu
Berikanlah senyuman untukku*

Hadoh, Mbak Sulis! Lagi muter radio apa sih? Dari tadi kok lagunya nggak asyik. Barusan muter lagu Pasto, *Aku Pasti Kembali*. Sekarang malah lagu Ello. Suara radionya dikecilin boleh nggak, Mbak?

*Selamat tinggal kasih
Sampai kita jumpa lagi
Aku pergi takkan lama
Hanya sekejap saja
Ku akan kembali lagi
Asalkan engkau tetap menanti*

Astaga! Kapan sih aku bisa tidur tenang? Aku melirik jam dinding di kamar yang terus berdetak. Jam satu. Kusingkapkan selimut dan bergegas turun ke ruang tamu. Barangkali kalau aku tidur di bawah, suara radio Mbak Sulis nggak terdengar.

Nah, lumayanlah. Sekarang suara radio Mbak Sulis tinggal samar-samar. Tapi ternyata justru dengan volume sayup-sayup begitu, lagu yang dulu juga sempat dibawakan Melki Goeslow lebih membuat hatiku sedih.

Patra sudah selesai UN. Itu artinya masa sekolah Patra sudah selesai. Setelah UN, tugas anak-anak lulusan selesai. Mereka tinggal menunggu pengumuman dan wisuda. Di luar itu mereka tak perlu lagi datang ke sekolah. Itu berarti waktuku bersama Patra tinggal sedikit.

"Damn!" aku mengumpat lirih. Aku sebal. Aku marah dan sedih dalam waktu bersamaan. Sedih karena Patra akan pergi, marah karena aku sedih untuk hal itu.

Aku nggak tahu rasanya bisa serumit ini. Tempo hari waktu Vero, teman sekelasku, ditinggal pacarnya sekolah ke Florida, dia izin tiga hari nggak masuk sekolah. Aku benar-benar nggak habis pikir, kenapa Vero bisa nangis tiga hari tiga malam sampai matanya bengkak.

Tapi kalau rasanya ditinggal sesakit ini, sekaget ini, senyetrum ini, semuanya jadi masuk akal.

Come on, Langen!

Aku harus kuat.

Yang pergi itu Patra.

Aku harus kuat.

Cuma Patra.

Justru karena yang pergi Patra, aku nggak kuat.

The Show-tacular!

AKU menghela napas panjang. Malam itu malam penentuan. Semua yang sudah susah payah dilatih, yang sudah dirancang sedemikian rupa, dan sudah dipersiapkan berbulan-bulan akan ditampilkan malam itu.

Dua jam lagi pertunjukan dimulai. Sementara para pemain mempersiapkan diri di ruang kostum, aku menyelinap, mengintai panggung gedung pertunjukan yang akan dipakai.

Begitu besar... Begitu agung. Panggung dipersiapkan untuk adegan pertama, tempat perbelanjaan modern, lengkap dengan sejumlah troli yang nanti digunakan sebagai properti *dance*.

Melihat semua itu, aku benar-benar *speechless*. Di satu sisi aku merasa begitu gembira, terlepas Carolina menjadi pemeran utama, pertunjukan itu paling kuantikan. Pertama, karyaku akan diperdengarkan kepada seluruh penonton. Kedua, mulai malam ini juga penindasan Agatha berhenti.

Tapi di sisi lain, seiring detik demi detik berlalu, akan habis juga waktuku bersama Patra. Selesaiya event besar ini meng-

akhiri kemunculan Patra di sekolah. Aku nggak bisa lagi menontonnya main piano, memperhatikan tingkah lakunya, atau sekadar mengabsennya saat aku curi-curi kesempatan melihat wajahnya saat mau ke toilet. Oke, sebenarnya aku bisa saja bertandang ke rumah robot rupawan itu, tapi... ehm, ya tengsin juga. Masa aku tahu-tahu ke rumah Patra tanpa diundang? Yah... kalau dia mau ketemu aku. Memangnya aku siapa?

Sehabis acara *farewell* nggak jelas di kafe waktu itu, aku nggak mau bicara sama Patra. Kalaupun harus bicara urusan drama, kulakukan seperlunya sebagai mitra kerja profesional. Aku nggak peduli kalau Patra pikir aku aneh, *weird*, karena tiba-tiba jadi menganut prinsip dunia kerja. Itu caraku supaya siap menerima kenyataan bahwa ceritaku dan Patra selesai malam itu.

"Astaga, Ngen, jadi dari tadi lo di sini!"

Aku menoleh. Daniel dan Andrea sedang berdiri di depanku, kompak ngos-ngosan.

"Mendingan sekarang lo ke *back stage* deh!" perintah Andrea sambil menunjuk pintu keluar.

"Kenapa?"

"Pak Dave ngamuk. Ms. Reese, asistennya, pingsan."

"Horor amat! Ada apa sih?"

"Carolina keseleo."

"Gugup?" tanya Elsha sambil memegang tanganku seusai menyiapkan partitur lagu yang akan dibawakan malam ini. "Tangan lo dingin, Ngen."

Aku menatap Elsha sebentar, lalu mengangguk kuat.

Waktu aku minta supaya ada keajaiban terjadi, bukan yang gini yang aku minta. Ya, untung saja Carolina *cuma* keseleo. Maksudnya dia nggak kecelakaan parah atau tertimpa musibah besar, gitu. Tapi Saudara-saudara, kalau Carolina keseleo, terus yang jadi Cinderella siapa?

Untungnya masalah mahapelik ini segera teratasi begitu Pak Santoso, kepala sekolah kami, yang berpangkat sebagai penanggung jawab acara, mengadakan rapat dadakan. Rapat memutuskan bahwa pertunjukan harus tetap berlangsung, dengan catatan, Nirina akan menggantikan Carolina.

Peran Cinderella akhirnya jatuh pada Nirina, karena memang ditimbang dari segi kesiapan, Nirina jelas sama-sama menguasai peran Cinderella seperti Carolina. Walaupun ia mendapatkan peran jauh lebih kecil, Nirina sempat menggantikan Carolina latihan sebulan, saat Carolina cuti ujian. Jadi kami lumayan bisa bernapas lega. Nirina hafal naskah dan lirik lagu-lagu, menguasai gerakan koreografi pertunjukan, dan juga hafal detail *blocking*. Kecuali kostumnya sedikit kebesaran karena Carolina lebih tinggi, tidak ada masalah prinsipil yang mengganjal.

Ya, bagaimanapun juga aku harus bisa berpikir positif. Kuakui aku sama deg-degannya dengan semua panitia dan pengurus acara malam itu. Paling nggak, doaku dijawab.

"It's okay, Langen. Everything will be okay."

Well, I hope so.

Lima menit sebelum acara dimulai.

Bagaimana perasaanku? Aku mati rasa. Dari *back stage* aku bisa mendengar suara riuh para penonton bertepuk tangan menyambut MC yang membuka acara.

Para pemain sudah selesai mengenakan kostum. Nirina siap dalam balutan seragam kasir pasar swalayan. Ia sama *nervous*-nya denganku, tapi juga merasa senang. Kami kan sama-sama korban kekejaman Ratu Carolina. Aku tahu Nirina akan memberikan 110 persen keseriusannya sebagai ganti segala penderitaan yang telah kami alami.

Sebagai ibu tiri, Valerie tampak judes, meskipun tak bisa dipungkiri keanggunannya. Ia memakai gaun merah manyala dengan gemerlapan perhiasan di sana-sini. "Matanya juga gemerlap, rambutnya disasak tinggi, serta memasang wajah sangat jahat," kata Daniel.

"Inget ya, Val. Jangan sampai kelinci kamu lompat, lari-lari nggak keruan nanti di panggung. Bola juga jangan sampai ada yang lepas," bisik Pak Dave.

Valerie yakin hal itu tak akan terjadi. Ia sama sekali tidak gugup. Ia turut bergembira atas kесеleonya Carolina. Ia yakin akan kemampuannya. Dan seperti yang telah dilatihnya selama ini, ia tak akan akan melakukan kesalahan sedikit pun.

"Sssh..." seseorang berseru. "Jangan berisik. Sudah dimulai! Sssh..."

Musik mulai mengalunkan lagu gembira setelah Prataya membantu mengulur waktu dengan menampilkan permainan solo piano. Kami butuh waktu lebih untuk memaksimalkan penampilan Nirina, bintang utama kami malam itu.

Aku mengintip ke luar dari balik layar. Kulihat jelas Patra berdiri dan memimpin musik dengan gerakan tegas dan mantap. Bagaimana rasanya memimpin orkestra yang memainkan lagu hasil aransemen sendiri? Mungkin nanti kalau badai hatiku mereda, aku akan tanya langsung ke Patra.

Gong berbunyi. Layar utama dibuka. Paduan suara bernyanyi dalam lima detik. Drama musikal *Ella and The 21th Century* resmi dimulai.

Jantungku berdetak tak keruan ketika musik orkestra mengalun dan para *dancer* membuka drama dengan tarian energik, menyuguhkan gerakan *grand jete*—itu lho, gerakan balet yang seperti *split* di udara—yang sangat indah.

Mataku berseliweran, memperhatikan tiap gerakan para penari yang masing-masing dibalut pakaian *glow in the dark*. Dari bangku penonton, yang tampak pada adegan pembuka hanyalah garis warna-warni bernuansa neon yang bergerak memutar, melengkung, membentuk garis. Pada akhir tarian para penari membentuk formasi bunga teratai. Menampilkan gradasi warna sangat cantik di tiap lapisan mahkota saat perlahan terbuka.

Bunga teratai merupakan simbol nasib Ella yang akan terus berubah di sepanjang babak ke depan. Jika Ella sedang sedih maka warnanya meredup, dan jika Ella sedang bahagia, ia akan bersinar terang dan tampak menawan.

Teriakan centil yang panjang menggugurkan mahkota-mahkota teratai. Lampu mendadak menyala. Mimpi indah Ella bubar jalan karena kemunculan saudara tirinya yang gendut dan menyebalkan, Drimona. Jangan protes kalau nama-nama tokohnya nggak sesuai dengan cerita aslinya. Namanya juga Cinderella versi abad ke-21.

Aku tersenyum puas melihat peran Nirina di panggung. Wajah polos dan *innocent*-nya tampak begitu natural. Seharusnya dari dulu saja dia jadi Cinderella. Carolina sebenarnya juga bagus sih aktingnya. Tapi dia suka mengganti-ganti

dialog, bahkan *blocking* pun sering berubah-ubah. Alasannya simpel, sebagai aktris profesional, menurutnya ia wajib melakukan improvisasi.

”Baju buatan gue bagus, kan?” tanya Daniel yang tahu-tahu muncul di sampingku.

”Tapi baju seragam kerja Ella kok *shocking pink* gitu sih? Emangnya ada supermarket yang seragamnya kayak gitu?”

”Yeh, namanya juga kostum pagelaran besar, Ngen. Ya memang harus begitu dong. Supaya menarik di panggung. Nanti lo lihat deh, gaun biru kalem Ella. Dijamin lo pasti langsung kepingin diet karena pingin banget pakai baju itu.”

Aku mencibir mendengar ucapan Daniel. Huuu... sombong betul kunyuk ini. Tapi ya, dia berhak berlagak nyebelin gitu. Soalnya memang benar adanya, segala yang ia bilang tentang gaun biru Cinderella. Gaun itu tidak semenjuntai *night gown*, tapi juga tidak mini. Ukurannya sangat pas. Tidak kepanjangan, tapi tidak pernah menimbulkan huru-hara saat Nirina menari, berputar-putar di panggung. Ngembangnya pas.

Akhirnya datang juga! *Scene Valerie*. Ini adegan favoritku. Adegan Valerie masuk ke panggung sebagai ibu tiri. Ia melarang Cinderella pergi ke pesta. Tapi karena nyonya modern abad ke-21, ia tidak mengurung Cinderella atau mengikatnya dengan rantai. Huh! Cara begitu mah basi. Ibu tiri dengan potongan cungring ini malah menyuruh Cinderella pergi. Tapi, ada tapinya! Setelah menyuruh-nyuruh pergi, ia langsung berkata: ”Ingat Ella, jangan salahkan Mama, kalau pesta itu nggak sesuai harapanmu. Menurut kamu, memangnya anak bos seperti Anthony sungguh-sungguh mau mengundang kamu? Memangnya kamu pikir ini sinetron? Apa kamu berharap bapak-ibu Toni bakal menyambut kamu dengan senyuman?”

Sejenak penonton dibuat terpana dengan penuturan Ibu Tiri yang masuk akal itu, sampai akhirnya sifat munafik sang Ibu Tiri kembali muncul. Katanya: "Kamu anggap Mama jahat? Terserah kamu. Mama nggak mau kamu terluka. Itu saja, Ella."

Padahal kan sebenarnya alasannya supaya Drimona yang kenalan sama si Anthony, anak tunggal pemilik saham supermarket tempat Ella kerja, bukan si Ella.

Setelah berkata demikian, Valerie menyanyikan lagu jahatnya. Musik mulai memainkan lagu dengan nada-nada minor, tapi dengan tempo cepat. *Background* panggung berubah, disesuaikan dengan warna gaun Valerie. *Lighting* pun berganti-ganti, sesuai *beat* lagu kejayaan Valerie.

Di tengah lagu, kejutan pertama muncul! Valerie bersulap.

Sambil menyanyi lirik yang menyindir keakraban Ella dan sang Pangeran alias Anthony, tiba-tiba dari lengan baju Valerie keluar sepasang merpati putih. Decak kagum penonton makin bertambah saat dari jari-jari Valeri yang dihiasi kuku palsu seperti penari Bangkok, keluar api dengan efek dramatis.

Aku sendiri yang sudah puluhan kali menonton adegan ini masih kagum saat menonton aksi Valerie. Konsentrasi cewek yang satu ini memang benar-benar mantap. Bisa-bisanya ia melakukan aksi sulap, bahkan *juggling*, padahal pada saat yang sama dia juga harus menjaga suara supaya nggak fals. Hebat, kan!

Tepuk tangan meriah menyambut penampilan Valerie. Babak pertama pun usai sudah.

To be or not to be, that's the question.

Kayaknya *quotes* yang barusan emang paling pas menggambarkan perasaanmu sekarang.

Bukannya mau sok puitis, sampai ngutip-ngutip monolog Hamlet segala. Tapi emang keadaan sekarang sedang genting. Gimana nggak? Sekarang Nirina membeku di panggung. Kayaknya dia lupa lirik depan lagu *Sayang*. Soalnya kan sama Carolina diganti bagian depannya. Yang ditambahin *nge-rap into the house* itu lho. Orkes sudah mengulang intro lagu dua kali—bayangkan: dua kali! Masa diulang sekali lagi? Bisa-bisa penonton ngeh bahwa sebenarnya sekarang di panggung sedang terjadi kecelakaan besar!

Tanpa tedeng aling-aling aku segera menerobos kerumunan yang berkumpul di dekat layar, menanti dengan wajah harap-harap cemas. Aku tidak peduli dengan tampang Daniel yang kaku kayak mayat begitu aku melangkah ke panggung. Aku juga tak lagi menghiraukan wajah Pak Dave yang memerah—mungkin saking terkejutnya akan aksi nekatku.

Apa boleh buat? Hal ini harus kulakukan. Demi kelangsungan hidup dan berwarganegara seluruh anggota L.A.D. Ini lagu ciptaanku. Lagu ini harus tetap dinyanyikan malam ini. Agatha dan penonton lain harus mendengar lagu *Sayang*-ku secara utuh.

Aku segera berjalan ke tengah panggung. Nirina menyadari keberadaanku. Ia lantas berjalan ke sisi kanan panggung, seolah mempersilakanku berimprovisasi. Aku tahu semua mata tertuju padaku. Mereka semua bertanya-tanya, apa yang akan aku lakukan, pastinya.

Be cool, Langen.

Aku menghela napas panjang, kemudian menatap Patra sejenak. Ia juga pasti kebingungan, sama seperti para tutor, para pemain, dan panitia lainnya.

Ready...

Sayang

Andai dapat kukatakan

Besarnya rasa cintaku

Hanya untukmu

Mengandalkan mik yang kuraih begitu saja dari tangan MC, serta-merta kunyanyikan bait pertama lagu pertamaku. Begitu saja, tanpa iringan. Untung miknya nyala. Kan nggak lucu, sudah komat-kamit di panggung terus nggak keluar suaranya.

Sayang

Andai dapat kuberikan

Seluruh isi hatiku

Hanya untukmu

Percaya nggak percaya, entah kenapa aku sama sekali nggak nervous tampil dadakan di panggung. Rasanya justru kayak dapat kekuatan dari langit. Hmm, yah, nggak segitunya juga sih. Mungkin selain karena aku punya ikatan emosi dengan lagu ini, yang membuat lagu ini semakin hidup adalah lagu ini benar-benar menggambarkan perasaanku yang sesungguhnya. Perasaan Ella yang nggak bisa mengungkapkan ketertarikannya pada Anthony juga menulari aku. Kepada siapa? Siapa lagi kalau bukan robot mutakhir abad ke-21 itu.

Ya, lagu ini memang pas buat Patra. Aku sama sekali nggak mengalami kesulitan menghayati lagu ini. Tinggal menengok sedikit ke kiri, dan akan kelihatan wajah Patra yang sedang berdiri begitu gagah di podi...

Lho! Kok orangnya nggak ada? Apa Patra juga pingsan melihat aksi nekatku?

Hmmm, kayaknya nggak deh. Soalnya sedetik kemudian aku merasa diiringi. Diiringi dentingan chord F#m9 yang miris, sama persis seperti yang dulu kudengar di depan pintu rumah Patra. Wow! So sweet amat. Patra mendukung gerakan radikalku. Ya, sudah pasti nggak mungkin Elsha yang main. Soalnya partitur revisi ala Carolina tidak seperti ini bunyinya.

Namun, Sayang

Tak ada nyaliku

Tuk sekadar tunjukan padamu

Sungguh, Sayang

Tak mampu diriku

Menjauh lagi dari sisimu

Aku menikmati penampilanmu. Bukannya narsis, tapi aku benar-benar melakukannya sepenuh hati. Terutama saat aku mendendangkan bait terakhir.

Sayang

Ku hanya bisa memandang

Indahmu laksana bintang

Dalam diam

Pokoknya esensi lagu itu dapat banget deh. Apalagi ditambah gesekan biola Brishca, sang *concert master*, yang juga jago main *filler*. Sisi sepi dan sentimental lagu ini jadi makin dramatis. Musikalitas siswi 12 IP-G itu memang nggak diragukan. Makanya waktu secara spontan ia ikut berkontribusi dalam tindakan bersama ini, aku jadi makin semringah.

Mungkin itu bukti nyata kekuatan Tuhan. Setelah lama berdoa—bahkan puasa—malam itu secara ajaib dan nggak masuk

akal, justru semua hal berjalan seperti yang aku *inginkan*. Ngerti maksudnya, kan? Siapa yang menyangka malam itu Carolina secara tidak terduga keseleo sehingga Nirina yang jadi Cinderella? Aksi sulap dan sirkus Valerie yang sempat ditentang Carolina, toh akhirnya jadi juga ditampilkan. Dan yang paling membahagiakan adalah laguku dibawakan dengan bermartabat.

Well, well, what can I ask for more? Nggak ada. Eh! Ada ding! Surat bukti kekalahan Agatha dan para pengikutnya.

Agatha Menyerah

Langen Dhiendrata,

Dengan ini gue ngaku kalah. Lo nggak jadi ujian akuntansi bareng gue, Ngen. Lo sukses kerja sama bareng Patra. Dan gue akui kerja lo bagus.

Oh ya, urusan temen lo, Andrea, gue rasa nggak perlu diperpanjang. Jo udah gue urus. Dia nggak akan macam-macam. Kemudian postingan gue di website Andrea juga udah gue delete, gue block. Gue udah posting thread baru. Isinya gue minta maaf. Walaupun gue sendiri nggak yakin apakah hal itu masih jadi rahasia setelah temen lo nulis di koran.

Untuk selanjutnya gue harap kita nggak lagi saling mengganggu karena urusan kita sudah selesai. Selesai.

Agatha Wijaya

Andrea dan Daniel membelalak ketika kutunjukkan surat yang baru saja kutemukan di laci mejaku.

”Gila. Seriusan nih, Ngen? Agatha yang nulis?” tanya Andrea tak percaya.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Kapan dikasihnya, Ngen? Dari tadi kan kita *ngintil* emak masing-masing, terima rapor bayangan. Gue nggak lihat lo ngobrol sama Agatha."

"Hmm, sebenarnya gue juga nggak lihat kejadiannya, tapi tahu-tahu pas gue rogoh-roguh tas gue, ada surat itu. Mungkin sama Agatha diselipin pas tadi gue ke toilet. Kan tasnya gue tinggal di kelas."

"Beh... ckckc... berbesar hati juga tuh anak. Lihat deh, nulisnya formal banget, pakai tulisan tegak bersambung pula," Daniel menimpali sambil menunjuk tanda tangan Agatha di sudut kertas.

"Ya, paling nggak kita harus menghargai sikap sportif Agatha. Butuh usaha lho nulis surat begini. Tulisannya bagus, ya? Malah bagus tulisan dia daripada tulisan gue. Jadi mulai sekarang kita padamkan api perang yang kemarin sama-sama kita nyalakan."

"Gaya ngomong lo kok kayak Bu Zubaedah sih, Ngen?" komentar Daniel sambil menjajah separuh luas bangkuku. "Sonoan dikit, Ngen."

"Mulai sekarang kita bisa hidup bebas!" seru Andrea gem-bira.

"Eh, tahu nggak, Ngen? Setelah gue pikir-pikir ya, lo percaya nggak sih bahwa semua hal ini terjadi nggak kebetulan? Kayak *tagline*-nya Kungfu Panda: *there is no accident!*" Daniel berhenti sejenak, menunggu komentarku. Setelah yakin aku tidak mengejeknya, ia melanjutkan, "Awalnya gue pikir selamanya kita bakal jadi murid yang *di-bully-bully* gitu lho. Emang sih nggak secara fisik kita dipukulin. Uang jajan kita juga nggak dipalak.

Cuma kalau tiap hari disindir-sindir, siapa yang bisa tahan? Sebagai manusia gue butuh ketentraman batin juga.”

Andrea langsung menyambar, ”Belum kelar dengan perjuangan menjadi pribadi merdeka, eh muncul masalah lagi. Lo, Ngen, pakai acara taruhan segala sama si Agatha. Sorry nih, Ngen, bukannya meragukan kemampuan lo, tapi kita kan sama sekali nggak bisa memprediksi, apakah lo bisa menjinakkan si Patra apa nggak?”

Noooo! Nama Patra disebut lagi sama Andrea. Udah susah-susah tidak menghiraukan Patra berminggu-minggu, sekarang diingetin lagi. Oh iya, mereka mana tahu aku suka Patra? Mereka nggak boleh tahu aku ada rasa sama si Robot.

”Betul itu, Ngen. Nah, yang bikin gue secara pribadi takjub nggak ketulungan, ternyata konflik kita sama Agatha malah bikin hubungan keluarga gue sembuh. Coba, misalnya aja nih kemarin nggak ada cerita kelam-kelam kayak gitu, sampai sekarang gue pasti masih dendam sama nyokap gue dan nggak pernah tahu fakta sebenarnya. Bonusnya, sekarang gue juga udah nggak musuhan sama bokap gue. *Happy ending*, kan?”

Patra juga pergi karena baikan sama papanya. Justru karena itu dia mau balik lagi tinggal serumah sama papanya di luar negeri. Ironisnya, aku yang ngaku-ngaku fans berat Patra, sampai sekarang masih nggak tahu luar negeri yang dimaksud Patra. Gawat, kenapa aku jadi mellow lagi?Kayaknya cuma aku yang belum bisa setegar kalian, mampu menarik hikmah dari peristiwa yang telah lewat.

”Sama satu lagi, Ngen. Lo udah tahu belum sih pengumuman lomba *Jakarta Fashion Design Competition* udah keluar?”

Giliran aku terbelalak.

"Hasilnya, gue juara tiga. Boleh dong, juara tiga dari ribuan peserta lho. Buat gue itu *something* banget, Ngen. Paling nggak emak gue bisa bangga dikitlah sama hobi corat-coret gue. Lo inget kan, gimana si Carolina menghina gaun gue yang pertama? Masa dibilang kayak baju jalan-jalan dia? Padahal itu kan gaun spesial. Sesuai saran lo, gue kerahkan seluruh kemampuan gue, gue buat desain baru. Itu aja sih yang pingin gue ceritain. Lo sendiri gimana, Ngen? Pasti lo seneng dong akhirnya kelar partneran sama Patra."

Seneng apanya? Aku merana, teman-teman sekalian. Hari ini kan kita terima rapor bayangan. Artinya besok Patra sudah nggak perlu sekolah. Dia tinggal menunggu diwisuda saja bulan depan.

"Cieeee... Langen, akhirnya merdeka. Gue benar-benar kagum sama ketahanan mental lo. Sumpah deh, lagu-lagu bikinan lo semalem dalem banget. Iya kan, Niel?"

"Apalagi lagu yang lo nyanyiin solo itu. Wuiih, kok bisa sih, dapat *chemistry* sama Patra? Gue paling suka waktu lo nyanyikan, 'Sayang, andai dapat kukatakan, besarnya rasa cintaku, hanya untukmu...' Beh! Nancep banget, Ngen!"

"Kalau gue beda. Gue suka bagian lirik yang bilang, '*Sayang, ku hanya bisa memandang, indahmu laksana bintang, dalam diam.*' Itu menurut gue benar-benar menyentuh jiwa. Beh! Emang lo kalau bikin lirik sadis banget, Ngen. Eh! *By the way*, sebenarnya dulu gue sempat kira lo bakal jadian sama Patra lho, Ngen. Tapi ternyata belakangan ini kok kalian nggak jalan bareng? Lo nggak suka sama dia, ya? Gue kira lo demen, Ngen."

Demi apa pun, jangan sampai aku nangis di sini! Nggak lucu banget. Nunduk, Ngen!

"Lho, lo kenapa nangis, Ngen?" tanya Andrea terusik akan suara isak tangis tertahan dari bibirku, ditambah air mataku yang barangkali satu-dua tetes membasahi lengan seragamnya.

"Ngen? Lo nggak papa?"

"Kita lagi seneng-seneng lho. Ini hari bahagia. Kok malah nangis sih? Lo masih tertekan ya sama kelakuan Patra? Udah kelar kok, Ngen."

"Whuaaaa..." tangisku langsung tak terbendung.

"Dia terharu kali, Niel. Udahlah, Ngen. Niel, ambilin tisu dong, tolong!"

"APAAAAA????!" Daniel dan Andrea menjerit bersamaan.

Saking kagetnya, aku sampai sedikit terpental dari tempatku duduk. Aku nggak nyangka reaksi mereka separah itu. Padahal aku nggak ngapa-ngapain lho. Aku cuma bilang bahwa aku suka sama Patra. Itu saja.

"Jadi selama ini lo suka sama Patra?" tanya Daniel, meneruskan kekagetannya.

"Hmm, iya. Tapi gue nggak juga nggak yakin, sebenarnya gue tuh suka sama dia atau nggak."

"Lho, gimana sih, Ngen? Tadi katanya kalau dekat dia, lo nggak mau pergi, nggak mau pulang. Katanya lo sampai rela bela-belain nunggu dia pulang Pendalaman Materi cuma buat lihat muka dia. Itu apa namanya kalau bukan cinta?" protes Andrea, tak kalah emosi dengan Daniel.

"Gini, Ngen, lo jawab jujur, ya!" perintah Daniel dengan sebelah mata terpicing, "lo saat dekat Patra, ada rasa ser-ser gitu nggak?"

"Seneng sih iya, Tapi nggak sampai kayak kesetrum gitu."

"Lo waktu lihat Patra jalan sama Odelia, sebel nggak? Kan dia juga suka nganterin Odelia pulang," tanya Daniel lagi.

"Nng... emangnya gue punya hak sebel ya? Kan gue bukan siapa-siapa ya Patra."

"Ya ampuuuuun... Ngen! Lo gimana sih? Kalau cemburu ya ngaku aja kek. Gregetan gue!"

"Hmm... sebentar deh. Yang naksir kan gue, ya? Kenapa jadi kalian yang emosi sih?"

"Habís, lo demen sama Patra, tapi kok kayaknya nggak ada usaha ngejar gitu lho! Iya nggak, An?"

"Iya. Terus udah gitu, udah tahu Patra mau pergi jauh, *mbok* ya ngaku... Ngaku gitu lho, Ngen. Bilang sama dia bahwa lo suka sama dia. Ntar kalau dia udah terbang, hmm... lo nangis-nangis deh."

"Masalahnya nggak segampang itu, *guys*. Yang gue taksir ini Patra."

"Lho, memangnya kenapa? Patra kan masih termasuk *homo sapiens*?"

"Yah, kan lo sendiri, Niel, yang ngasih dia panggilan Robot. Robot lho, Niel. Ro-bot."

"Jiaaaah... si Längen. Bener-bener deh, Ngen, lo tuh juara satu, tapi urusan kayak gini kurang *expert*, ya? Ngen, kan udah jadi rahasia umum bahwa si Patra orangnya agak-agak baku, resmi-resmi gimanaaa... gitu. Dibandingin sama Angga, Felix, Jupiter, yah jelas aja dia kelihatan kayak robot. Tapi kalau lo mau dengerin pendapat gue pribadi, Patra cowok mahal tahu, Ngen. Coba, mau cari di mana cowok pinter, bisa main musik, bisa masak, bisa ngomong tiga bahasa? Dan itu semua ada di Patra."

"Niel, gue tahu omongan lo bener banget. Superbener. Sekarang yang jadi masalah justru Patra segitu mahalnya, sampai sampai *I can not afford him*, Niel. *He is just too good to be true!*"

"Kok lo pesimis gitu sih, Ngen? Kalau menurut gue, si Patra ada rasa juga sama lo. Kalau nggak, ngapain dia ngajakin lo jalan, sering nyuruh elo ke rumah dia? Kalau nggak suka sama lo, gue rasa dia nggak bakal lakuin itu semua."

"Thanks, An. Lo bener-bener mendalami peran banget. Akting lo pas banget, gue saranin lo ikut *casting* FTV. Jadi sahabat cewek gitu lho."

"Please deh, Ngen. *Stop being so sceptic!*"

"Itu bukan skeptis, Niel, tapi realistis."

"*You never know until you try.*"

"*I have no guts to try.*"

"Jadi lo nggak mau ngaku sama dia?"

"Nggak."

"Meskipun dia udah mau pergi?"

"Yup."

"Nggak takut nyesel?"

"Itu kan risiko gue. Pokoknya gue nggak mau bilang ke dia, Daniel Granadi."

"Ya, udah. Kalau gitu kita aja yang ngasih tahu Patra, An!"

Kamu Mau Ikut Saya, Ngen?

A KU menarik napas panjang sambil melihat bayanganku di cermin. Tidak seperti biasanya, kali ini aku cukup puas dengan apa yang ditampilkan si kaca. Rambutku terikat pita cokelat rapi, tampak manis dan senada dengan celana bahan yang kukenakan. Blus cokelat muda yang menempel di badanku juga tampak oke. Yah, setidaknya nggak kelihatan kusut seperti nasib kaus oblong yang selalu menjadi seragam wajibku. Setelah puas mematut diri di depan cermin, matakku beralih ke bawah, memperhatikan sepatu yang kukenakan. Kakiku hanya dialasi *ballet flat shoes* cokelat tua. Tidak terlalu spesial memang, tapi ornamen pita kecil di ujung membuat keduanya jadi *matching* dengan busana yang kukenakan.

Kalau ditimbang-timbang memang tidak ada alasan lagi bagiku untuk mengurung diri lebih lama lagi di toilet restoran. Aku tinggal melangkah ke luar, dan kembali duduk di hadapan Patra. Ulangi: di hadapan Patra. Bukan hal sulit KALAU DARI AWAL AKU TAHU AKAN BERTEMU PATRA DI SINI!

Dasar teman-teman gila! Bisa-bisanya mereka berdua membohongiku. Hmm... ya, akunya sendiri sih yang bodohnya keterlaluan. Bisa ditipu semudah itu dengan alasan yang, *oh God*, nggak banget!

Siang tadi Daniel meneleponku. Katanya dia dapat *voucher* makan di The Rendezvous. Awalnya kami mau makan malam di situ bertiga, dengan Andrea juga. Seharusnya aku mulai curiga waktu Andrea tiba-tiba melapor absen ketemuan karena sopirnya izin pulang cepat. Emangnya dia nggak bisa naik taksi apa? Terus otakku yang kecil ini semestinya bisa menganalisis lebih cermat ketika secara nggak masuk akal Patra muncul di hadapanku, persis setelah Daniel undur diri ke toilet.

Oh my God!

Itu kan nggak lucu banget.

Pertama, sejak kapan restoran *dine-in* sekelas The Rendezvous bagi-bagi *voucher*? Itu kan ketahuan banget bohongnya. Kemasyhuran The Rendezvous terlalu luas sehingga nggak mungkin ada cerita restoran tersebut ngasih *voucher* promosi makan gratis. Buat tiga orang pula.

Kedua, kalau ada orang pamit ke toilet dan nggak muncul-muncul lagi setelah lebih dari lima menit, seharusnya aku sudah *feeling* bahwa sebenarnya aku sedang ditinggal pulang. Ckckck... bodohnya emang nggak ketulungan.

Ketiga, setelah mengungkapkan rahasia terbesar dalam hidupku, selain menaruh permen karet di bangku Pak Diki, seharusnya sebagai BFF sejati aku tahu kedua sahabatku pasti sedang merencanakan misi busuk. Apalagi secara terang-terangan Daniel kelihatan geregetan melihat sikapku yang malu-malu kucing. Jangan-jangan dia malah sudah bilang ke Patra bahwa aku suka

sama dia. Kalau benar begitu adanya, lebih baik aku terjun dari jendela.

"Danieeeee! Gue tahu lo sama Andrea niat banget nyomblangin gue sama Patra. Tapi nggak dengan SMS dia sepuluh kali pakai nomor palsu. Lo malu-maluin gue aja!" protesku keras-keras begitu sambungan telepon kami tersambung, "lo ngapain sih bikin *blind date* segala di resto remang-remang gini?"

"Heh, Ngen, penerangan di sana emang pakai lilin, tapi maksudnya supaya romantis, bukan remang-remang. *Please* deh... Anyway, gue sama Andrea terpaksa pakai cara kekerasan kayak gini. Soalnya kalau nggak begini, lo pasti nggak bakal ketemuan sama Patra sampai dia berangkat ke Frankfurt, kan?"

"Awas lo, Niel. Besok jus lo gue racun!"

"Ya udah sih, Ngen. Santai aja. Lo tinggal menikmati malam spesial berdua sama Patra. Nah, kalau momennya udah pas, udah ada obrolan ke arah-arrah situ, lo tinggal bilang bahwa lo suka. Gampang, kan?"

"Gampang-gampang pale lo!"

"Udah ah! Jangan marah terus. Ayam *fillet* keju di The Rendezvous enak tahu. Ntar lo pesen itu aja, gue jamin lo pasti pulang nyembah-nyembah gue deh."

"Daniel, gue nggak suka lo giniin."

"Udah, Ngen. Cup... cup... sekarang cepetan keluar dari toilet karena gue sama Andrea nggak nyiopin *dinner* di toilet, tapi di restorannya!"

"Lho, kok elo tahu gue lagi nelepon lo di toilet?"

"Langen Dhiendrata, berapa lama sih gue temenan sama lo?"

Menurut lo, emang lo berani apa, marah-marah gini di depan Patra? Buruan keluar, ntar lo ditinggal juga sama si Patra!”

”Aduh, Niel, gue nggak ngerti, mesti ngapain?”

”Pertama makan dulu lah, tapi jangan lupa ngomong ‘cinta’ ke Patra.”

”Apa gue kabur aja, Niel?”

”Langen, itu gue bayar *reservation*-nya pakai kartu kredit bapak gue! Awas lo berani macam-macam.”

”Gue nggak siap ketemu Patra.”

”Kenapa sih? Katanya kangen? Lo ke sana nggak pakai baju tidur, kan?”

”Yah nggak lah!”

”Nah, ya udah!”

”Tapi, Niel...”

”Langen, lo pasti bisa.”

”Niel...”

”Sampai jumpa, Langen.”

Tut... tut... tut... Sambungan terputus. Dasar Daniel jelek!

”Kenapa kamu jalannya jinjit-jinjit gitu?” tanya Patra yang rupanya tengah memperhatikanku. Ya iyalah, pasti sejak tadi ia terus memperhatikan pintu toilet karena aku nggak keluar-keluar. Merasa ketahuan, aku segera menegakkan tubuh, lalu berjalan ke meja *kami* dengan langkah normal.

”Nng, ini lho, sol sepatu kan bahannya kayak karet gitu, jadi pas jalan bunyi cit-cit-cit, soalnya tadi basah di kamar mandi.”

”Terus rencananya kamu mau berdiri terus di situ sampai kita pulang?”

Hah? Apa maksudnya sih? Oh iya, aku harus duduk.

"Kamu hari ini kenapa sih, Ngen?"

"Kenapa? Memang saya kenapa? Saya nggak kenapa-kenapa?"

"Kok kesannya kayak takut saya makan gitu lho."

"Oh... ya itu, karena..." Karena apa? Masa mau ngaku bahwa sekarang sebenarnya aku sedang jadi korban kejailan Daniel? Nggak mungkin robot secerdas Patra memercayai hal-hal gaib seperti ini!

"Karena apa?"

"Hmm, janji dulu Kak Patra nggak bakal ketawa!" Bego!
What was that?

"Kenapa saya harus ketawa?"

"Karena saya nggak tahu ternyata Kakak datang ke sini. Makanya dari tadi saya sebenarnya bingung, kenapa tiba-tiba Kakak muncul. Saya ke sini awalnya sama Daniel, Kak."

Kening Patra berkerut. Sudah kuduga, pasti dia nggak percaya.

"Bukannya kamu yang SMS saya? Kata kamu, kita perlu ketemu."

Aku mengehela napas panjang. "*You know what, Kak? Just forget it.* Kalau aku bilang itu bukan nomorku, Kakak pasti nggak bakal percaya."

Patra terdiam sejenak. Aku cuma berharap semoga dia nggak berpikir bahwa aku telah membuang-buang waktunya dengan cerita konyol yang baru saja kuungkapkan.

"Jadi itu bukan nomor kamu, ya?"

Aku tersenyum, lalu lekas-lekas mengangguk. Patra percaya? Kok bisa?

"Padahal saya pikir kamu benar-benar ingin ketemuan."

What the... Dalam sekejap senyum manisku berubah jadi garing. Dasar *playboy* cap teri, bisa-bisanya Patra ngomong kayak gitu. Dipikirnya aku percaya?

"Sejak pagelaran sampai sekarang, baru kali ini kan kita ketemuan lagi? Saya telepon kamu nggak diangkat, di-SMS juga nggak dibalas. Saya pikir kamu ganti nomor. Makanya waktu hari ini saya dapat sepuluh SMS atas nama kamu, yah, tentu saya seneng."

"Ck!" aku mendecak kesal. Aku nggak suka dengan pene-
kanan pada kata "sepuluh". "Bener deh, Kak. Ini semua hasil
kerja Daniel. Bukan aku. Beneran."

"Daniel, ya?" ulang Patra dengan sangat santai, membuat
keningku berkerut. Kenapa sih Patra masih nggak bisa percaya
juga? Dan, kenapa dia bisa bersikap setenang itu?

"Kak, *please* deh. Kenapa tampang Kakak kayak gitu sih? Kok
masih nggak percaya juga? Kita berdua korban kejailan. Artinya
saya nggak ikut-ikutan dalam modus operasi ini. "

"*To the point* aja deh, Ngen. Jadi kamu nggak seneng ketemu
saya? Kalau nggak seneng, ya udah, saya pulang," ujar Patra,
kemudian secara tak terduga beranjak pergi meninggalkanku.

Aku yang nggak siap ditinggal lagi, secara spontan langsung
mengejar Patra ke luar. "Kak! Kak Patra!" seruku agak keras
karena Patra ternyata serius. Dia terus berjalan ke arah parkir.
Aku kira dia cuma menggertakku.

"Kak!" panggilku sekali lagi. Kali ini sambil menarik lengan
baju Patra. Aku nggak mau pegang tangannya langsung. Soal-
nya terkesan seperti adegan di sinetron. "Kenapa saya diting-
gal?"

"Lho, katanya kamu nggak mau ketemu saya?"

"Memangnya saya bilang nggak mau? Saya kan cuma nggak siap ketemu."

"Jadi setelah sekarang ketemu, kamu mau saya pulang atau jadi ketemuan?"

Drat! Patra habis minum larutan apa sih? Ini Patra yang biasa apa bukan? Pertanyaannya kok mendadak sadis gini?

Aku tak kunjung menjawab, sampai Patra kembali mengulangi pertanyaannya. "Ngen?"

Aku tetap diam. Nanti kalau aku bilang "ya" kan langsung ketahuan aku kangen.

"Nggak usah sungkan, Ngen. Saya pulang juga nggak papa kok."

"Tapi saya yang apa-apa, Kak," ujarku akhirnya, terpaksa. Malam itu gerakan Patra sangat tidak terbaca. Barusan tubuhnya tiba-tiba berbalik, sudah siap untuk meninggalkanku lagi.

"Kita masuk lagi?" tanya Patra sambil tersenyum. Aku nggak suka senyumnya. Senyumnya nggak tulus, seperti biasa.

"Kalau kita pindah ke tempat lain aja, boleh nggak?" Aku segera melanjutkan perkataanku sebelum Patra sempat membalas. "Bukan apa-apa, Kak. Saya nggak nyaman aja masuk lagi ke sana. Apalagi kalau lihat manajernya. Matanya judes banget. Setelah dua kali ditinggal cowok pergi, saya sih nggak heran kenapa matanya judes setiap lihat saya. Jadi bisa nggak kita cari tempat lain?"

"Soal yang mau pindah ke Frankfurt udah fix ya, Kak? Pasti pergi? Atau... masih ada kemungkinan nggak jadi pergi?" tanyaku membuka percakapan sambil membunuh waktu. Maklumlah, nunggu dua porsi nasi goreng gila 56, durasinya bisa lebih dari empat lagu nonstop.

"Hmm..." Patra hanya menggomam. Mata dan jarinya masih tertuju pada *handphone*-nya. Dia sedang membalas SMS. Karena Patra nggak terlalu ngeh, aku merasa aman membicarakan hal yang beberapa hari itu membuatku senewen.

"Apa nggak bisa bilang ke papa Kak Patra bahwa Kak Patra masih ingin tinggal di sini aja, gitu?"

Hening.

"Nggak bisa, ya?" Aku menjawab pertanyaanku sendiri karena Patra tidak menjawab. Ia masih sibuk dengan *handphone*. "Lagian kenapa juga nolak diajak tinggal di luar negeri? Kalau disuruh milih, pasti mendingan ikut papa lah, ya." Bukan-nya meladeni obrolanku, Patra malah meneguk es jeruk.

"Kakak udah tahu kapan tanggal pastinya Kakak pergi?"

"Hmm, kok tiba-tiba nanya gitu?" tanya Patra, tiba-tiba me-noleh. Lalu kembali meneguk es jeruk yang tinggal separuh.

"Yah, kan mau memastikan aja. Memangnya nggak boleh?" tanyaku sambil melayangkan pandang ke seisi warung tenda 56 yang malam itu penuh pembeli. Lumayan, menurunkan tingkat kegrogianku.

"Memangnya kamu mau nganterin saya ke bandara?"

"Hah?" Aku menoleh kaget, "Yah nggaklah." Melihat wajah Patra yang tampak agak *shock* aku segera meralat pernyataanku. "Tapi lihat situasi dan kondisi dulu deh. Kalau pas hari itu Daniel dan A'an ngajak saya jalan, yah berarti saya nggak

bisa nganterin. Tapi kalau saya lagi kosong, yah mungkin saya bisa ikut ke bandara.”

”Jadi untuk sekadar nganterin saya ke bandara saja, saya harus *booking* kamu dulu, ya?”

Mau tak mau aku tergelak mendengar pertanyaan Patra. ”Bukan gitu, Kak. Saya nggak terlalu suka nganterin orang pergi-pergi. Mau nganterin ke bandara kek, ke stasiun, atau ke terminal bus, suasananya sama. Sedih. Kalau jemput orang, baru saya suka, Kak. Karena orang yang ditunggu-tunggu akhirnya kembali pulang. ”

”Memang kamu juga sedih kalau saya pergi?”

Aku melirik Patra, sinis. ”Kenapa pertanyaan Kakak gitu sih? Ya jelas sedihlah.”

”Masa? Bukannya kamu senang, ya? Akhirnya bisa berpisah sama robot seperti saya?”

Jlep!! Jantungku copot. Tahu dari mana si Patra soal nama imutnya itu?

”Ro... robot apa? Saya nggak paham,” dustaku dibarengi mimik *innocent* gadungan.

”Nggak usah pura-pura, Ngen. Saya punya program *lie detector* juga lho di sini,” sambung Patra sambil menunjuk keningnya, ”jadi percuma pura-pura nggak tahu gitu. Apalagi pura-pura sedih karena saya mau pergi. Sensor saya peka banget buat hal-hal kayak gitu.”

Mulutku menganga. Sumpah! Ini sama sekali nggak lucu. Jadi Patra tahu aku suka menjulukinya robot? Lantas, apa lagi yang diketahuinya? Apa dia juga tahu aku suka sama dia?

”Kak Patra, memang mukaku sekarang kelihatan pura-pura?” Nah, sekarang aku serius. Coba, sekarang Patra mau apa?

Pas sedang tegang-tegangnya gitu, tiba-tiba Patra tertawa keras. Saking gelinya dia sampai memegang perut. "Kamu tuh, hahaha... dikerjain dikit aja, kok tiba-tiba jadi serius gitu sih, Ngen? Hahaha... Saya kan cuma bercanda."

APA?! BERCANDA? DASAR PATRA GILA!

BUUGGG!

Aku tersenyum sangat puas melihat Patra meringis kesakitan, memegang lengannya yang baru kutonjok sangat keras. Rasakan! Siapa suruh punya *taste of humor* kok nggak lucu banget?

"Kamu cewek atau cowok sih?"

"Saya sengaja pakai tenaga dalam," jawabku tanpa rasa iba.

"Lihat, Ngen, lengan saya langsung biru," pinta Patra sambil menunjuk lengannya.

"Halaaaaah... nggak usah *acting*! Lagian orang saya beneran sedih kok malah diledekin?"

"Kan saya nggak tahu kamu lagi sungguh-sungguh."

"Masih perlu saya tegesin nih, baru Kak Patra bisa percaya?" Aku mendesis kesal. Hihhhh... Patra! Masa masih nggak percaya? Bikin emosi aja.

"*Fine*! Saya kasih alasan kenapa saya bisa sedih. Yang jelas karena Kak Patra cuma *one and only* di dunia. Coba, di mana lagi saya bisa ketemu sama cowok se-*nice* Kakak dengan seribu satu keahlian? Udah orangnya sopan, nggak pecilan, udah gitu pinter di sekolah, jago musik pula. Kan sempurna, otak kanan dan kiri sama-sama jalan."

"Saya nice, Ngen?" tanya Patra menanggapi penjelasan panjangku.

"Kalau nggak *nice*, nggak mungkin Kak Patra mau merawat Milo. Terus udah gitu, ya bisa masak. Itu jarang lho. Maksudnya cowok yang ahli masak, tapi masih cowok gitu."

"Kan banyak, Ngen, orang kayak gitu."

"Iya, banyak memang. Ada Chef Juna, Chef Edwin Lau, dan chef lain. Tapi itu kan jauh. Nah, yang nyata di depan saya langsung, ya Kak Patra."

"Oh, ya?"

"Ya iyalah. Konklusinya: takaran Kak Patra pas deh. Bungkus sama isi sama-sama keren. Kan ada tuh orang yang CV-nya bagus, tapi bikin orang semaput begitu lihat perawakannya. Kalau lihat Kak Patra, orang nggak kaburlah. Nggak kekurusan, nggak ketinggian, nggak botak, terus *appearance*-nya juga bagus. Maksudku bajunya nggak dikancingin semua, kayak orang *nerd* gitu. Pokoknya pas lah. Coba, siapa yang nggak sedih ditinggal orang kayak gitu?"

"Jadi menurut kamu saya ganteng dong."

"Ya iyalah. *You look good*, Kak!"

"Apa? Saya ganteng, Ngen?"

Mendadak kesadaranku muncul. Mukaku langsung memerah, semerah udang rebus. OH-MY-GOD! APA-APAAN TADI? Kenapa aku bisa bicara tak terkontrol begitu? *Please*, ini cuma mimpi. Nggak terjadi... nggak terjadi... Nggak ter...

Cup!

Patra mengecup bibirku singkat. Kemudian ia berbisik di telingaku, "Atau kalau kamu nggak mau ditinggal, barangkali kamu mau ikut saya, Ngen?"

Demi Apa pun, Ini Artinya Apa?

M ENTARI mulai tenggelam di ufuk barat. Semburat jingga berpadu dengan merah dan seberkas nila, tampak sangat elok, teduh membuai mata. Burung-burung yang tengah terbang membentuk formasi segi tiga, menambah apik pemandangan senja. Sepasang gadis dan pemuda tampan tampak asyik menikmati keindahan yang dihadiahkan cakrawala. Duduk berdampingan dengan kedua tangan saling menggamit erat. Apa lagi hal yang lebih indah bagi mereka? Jika melihat keduanya tertawa, asyik bercanda, pasti jawabannya "tak ada". Keduanya bercengkerama, seolah lupa dunia bukan hanya milik mereka berdua.

Sebelum kalian semua salah sangka, sebaiknya dari sekarang kutegaskan bahwa dua orang yang kumbar itu bukan aku. Bukan aku dan Patra. Kenapa? Karena Patra sudah terbang ke belahan bumi lain enam jam lalu. Pasangan yang sedang dimabuk asmara itu tak lain Estri dan Chris. Yup! Mereka sedang bercengkerama di hadapanku dan sahabat-sahabatku.

Saat itu kami berempat duduk manis di restoran makanan cepat saji. Kalau aku sih nggak duduk manis karena sedang kelaparan. Saking laparnya aku sampai nggak sanggup duduk manis-manis, apalagi mengantre dan memesan menu yang kuinginkan. Oleh karenanya kutitahkan Daniel Granadi untuk berdiri dan memesan seluruh menu yang ingin kami eksekusi sore itu.

Anyway, kenapa kami bisa terdampar dalam kondisi mengenaskan di restoran itu? Kami tidak sedang *happy-happy*, atau merayakan sesuatu. Yang jelas, hal itu sama sekali nggak disengaja.

Pagi itu Chris meneleponku. Katanya pagi itu juga Patra akan terbang ke Frankfurt. Ketika kutanya kenapa baru memberitahuku pagi-pagi dan mendadak begitu, jawabannya klise. Patra melarangnya memberitahu semua orang, termasuk aku. Tapi nuraninya tak mampu menutupi kebenaran. Ia tahu aku menggangrungi sahabatnya. Sebagai orang yang lagi kasmaran, ia tahu beratnya ditinggal belahan jiwa. Makanya begitu tekadnya terkumpul, dia langsung meneleponku.

Aku yang di rumah bersama Estri jadi bingung nggak keruan. Gimana nggak bingung? Jelas aku ingin cepat-cepat menyusul Patra ke bandara. Yah, walaupun Patra nggak mau diantar, tapi ketemu sebentar boleh dong. Tapi gimana caranya bisa sampai ke bandara kalau mobilnya sedang dipakai Bapak dan Ibu pergi mengantar Eyang Utī *check up*?

Aku tahu. Aku tahu. Aku tahu aku bisa saja ke bandara naik taksi. Tapi uang yang ada di dompetku cuma dua puluh ribu. Uangku habis setelah kubelanjakan seperangkat aksesoris wanita di mal semalam. Estri sendiri juga nggak pegang banyak uang

tunai. Sekalipun kami berdua naik taksi berlabel "tarif bawah", dibawah-bawahnya tarif yang diberlakukan, uang kami nggak akan cukup membayar ongkos jalan.

Apa kami nggak bisa mampir dulu di ATM? Sebenarnya sih bisa aja. Tapi namanya orang panik, aku nggak kepikiran melakukan hal lain, selain buru-buru menelepon Daniel dan memin-tanya segera mengantarku ke bandara.

Namanya suasana sedang genting, walaupun Daniel sudah berusaha secepat kilat tiba di rumahku, rasanya seperti seabad. Andrea memaksa ikut karena sebagai sahabat yang mengerti perasaan perempuan, ia mau menjadi tempatku menangis saat Patra pergi. Dalam bayangannya, aku akan meraung-raung setelah melepas keberangkatan Patra. Siapa yang dapat memahami perasaan wanita sebaik wanita?

Setelah berunding, kami memutuskan mengajak Chris ikut serta. Kami membutuhkannya sebagai mediator. Buat jaga-jaga aja, siapa tahu Patra mengabaikan panggilanku. Padahal aku kan nggak tahu, dia ada di terminal berapa, gate apa, naik pesawat apa? Sebagai tangan kanan yang paling diandalkan, tentu Patra tak akan menolak panggilan, apalagi membohongi Chris.

Saat sudah siap berangkat, aku, Daniel dan Andrea lagi-lagi harus merekrut anggota baru. Siapa lagi kalau bukan Estri? Tak peduli sudah dilarang berkali-kali, Estri tetap *kekeuh* minta diajak. Katanya, naluri keadikannya muncul dan ia ingin memastikan aku baik-baik saja setelah nanti melepas Patra pergi. Sebenarnya aku sih sangsi mendengar orasinya, yang bagiku berlebihan. Sejak kapan Estri peduli pada hubungan bilateralku dengan Patra? Aku yakin dia pasti minta ikut karena Chris ikut.

Sepuluh perjalanan berjalan normal. Lancar saja tanpa hambatan. Hebatnya lagi, tiga kali berturut-turut kami selalu lolos dari jebakan lampu merah. Aku juga heran, kok kami bisa sehoki itu? Seharusnya sih kami tidak gegabah dan lekas bersuka hati. Seperti pepatah bilang, ada asap ada api. Nah, kemujuran kami pada awal itu "asapnya". "Apinya" kemacetan luar biasa, di mana mobil yang dikendarai Daniel sama sekali tidak bergerak lebih dua jam. Bayangkan, dua jam terjebak di jembatan di jalan tol, tepat saat matahari bersinar terik! Kami benar-benar mati gaya.

Masing-masing dari kami berusaha semaksimal mungkin meredakan kemarahan. Awalnya kami terus mencoba menelepon Patra, dengan harapan bisa terhubung denganya, dan bicara sepatah-dua patah kata sebelum pesawatnya lepas landas. Tapi ternyata sia-sia. Kejengkelan kami malah jadi bertambah karena tak satu orang pun di antara kami yang tidak dioper ke operator.

Karena tak mau dikuasai emosi yang semakin meracuni raga, kami memutuskan untuk main kartu remi. Tapi ide Andrea itu hanya bertahan sekitar lima belas menit. Agak sulit menikmati permainan ketika konsentrasi kami semua tertuju pada Patra.

Karena tak mau termakan bisikan setan yang terus-menerus menyarankan untuk bersumpah serapah, kami sepakat mengurus diri masing-masing. Andrea langsung memejamkan mata dan tertidur pulas. Estri dan Chris jelas memilih menghabiskan waktu bersama, bergandengan. Heran, kok tahan? Sedangkan Daniel, malah sempat keluar mobil dan bersantai sejenak. Dia sudah tak tahan duduk dengan kaki tertekuk di mobil, sekalian cari angin.

Lalu aku? Apa yang aku lakukan? Jelas aku masih semangat berusaha menghubungi Patra. Mulai via telepon, SMS, BBM, Twitter sampai via *wall* Facebook. Semuanya bagaikan usaha menjaring angin. Aku sih cuma bisa berharap supaya pesawat Patra di-*delay*. Berjam-jam kalau perlu.

Habis mau gimana lagi? Jangan bilang aku kurang usaha untuk bertemu Patra. *What else can I do?* Aku terjebak di jembatan, dan ini jalan tol! Bukan jalan umum biasa yang diameter lengkungan jembatannya nggak terlalu tinggi. Aku nggak bisa jalan ke mana-mana, apalagi berharap ketemu tukang ojek. Pokoknya aku nggak bisa ngapa-ngapain selain menahan air mataku yang rasanya sudah mau tumpah saja.

Setelah mobil kami merangkak sesenti demi sesenti, barulah kami tahu apa gerangan yang merusak rencana sempurna kami pagi itu. Truk pasir terguling di bawah jembatan karena oleng saat belok hendak keluar tol. Pasir muatannya tumpah memenuhi jalan sehingga jalan jadi sulit dilewati. Oalah...

Sesaat sebelum kami akhirnya memisahkan diri dari kemacetan yang seolah tak berujung itu, ponselku berdering. Dari Patra! Buru-buru kujawab panggilan mahapenting itu. Awalnya aku berharap bisa mendengar suara Patra. Suaranya yang kaku, nggak bernada, dan miskin emosi. Ternyata aku salah. Yang telepon bukan Patra, tapi kakeknya. Saking kecewanya, rasanya aku pingin langsung memutuskan sambungan telepon tersebut, tapi kan nggak sopan. Lagian itu pertama kalinya aku berbicara langsung sama sang Kakek. Intinya Kakek meneleponku untuk memberitakan serangkaian kabar buruk. Nah, berita terburuknya, Patra sudah berangkat sepuluh menit lalu karena penerbangannya *on time*.

Berita terburuk kedua, Patra menitipkan sesuatu untukku. Sesuatunya itu apa, Kakek sendiri juga nggak tahu. Karena si sesuatunya itu dibungkus dalam amplop *air mail* belang-belang, tapi bukan surat karena amploponya gembung. Beliau berniat bertemu denganku saat itu juga. Beliau takut lupa, lagian takut kalau sesuatunya itu keburu rusak. Soalnya beliau juga nggak tahu isinya apa.

Akhirnya kami sepakat untuk ketemuan di restoran cepat saji ternama di daerah Sarinah. Lokasi paling strategis yang bisa kami capai dalam waktu singkat.

"Kakek Patra udah pulang?" tanya Daniel sembari membawa sebaki penuh makanan pesanan kami.

"Baru aja. Tuh, lagi jalan ke parkirán," jawab Andrea sambil menunjuk ke jendela dengan dagunya.

"Yang mana sih kakek si Obot?" tanya Daniel lagi. Kini ia tengah mendistribusikan pesanan kami satu per satu.

"Itu tuh, yang pakai kemeja garis-garis."

"Yang botak tengah itu, An?"

"Hus! Kualat lo!"

"Lha, terus sekarang Langen ke mana?"

"Tuh, dia nganterin kakek Patra. Tapi dia udah balik kok," jawab Andrea sambil menunjuk diriku masih dengan dagunya. Maklumlah kedua tangannya repot menaburkan bubuk lada ke menu favoritnya, *french fries*.

Merasa baru diperbincangkan, aku segera memasang wajah curiga. Mataku kusipitkan sebelah. "Pasti habis ngomongin gue!" tebakku, lalu segera membuka bungkus burger dengan tak sabar.

"Ge-er deh," tampik Daniel segera.

"Ih, emang kalian mau ngomongin apa lagi? Mau ngomongin Estri? Huh? Nggak mungkin banget, kan? Emang lo pada berani ngomongin dia dalam radius satu meter?"

"Ya deh, kami ngaku. Lo tahu kan, betapa ingin tahunya kami tentang kado spesial dari cowok lo itu?"

"Heh! Gue tegesin lagi ya, Niel. Patra bukan cowok gue. Kami nggak jadian, tahu!"

"Bohong dosa lho, Ngen. Katanya udah ngomong *heart to heart* sama Patra?"

"Niel, lo apa-apaaan sih? Lo seneng ya lihat gue makin merana?" Bukannya segera minta maaf, Daniel malah cekikikan.

"Ssst..." untungnya Andrea segera meleraikan. Kalau tidak, pasti candaan Daniel yang sama sekali nggak lucu tadi akan menuai adegan kekerasan.

"Udahlah, Ngen. Cuekin aja. Lo kayak baru kenal Daniel sehari. Mendingan sekarang lo cerita, kakek Patra ngomong apa aja?"

Aku menarik napas panjang, kemudian membuang muka, memperhatikan jendela.

"Yah, standar lah, An. Kakek cuma bilang, sayang gue nggak sempet ketemu Patra."

"Dikasih tahu nggak alasan sebenarnya Patra pergi ke Frankfurt? Bener-bener karena baikan sama bapaknya atau karena sakit, Ngen?"

"Nggak tuh, An. Sama sekali nggak ada penjelasan. Hmm, menurut gue sih, sebenarnya si Patra udah tahu gue tahu dia sakit. Nggak mungkinlah dia nggak tahu. Soalnya, beberapa hari terakhir sebelum dia berangkat, dia berani minum obat terang-terangan di depan gue. Kesannya sengaja gitu. Sebelum insiden

amplop misterius itu, dia kan nggak pernah minum-minum obat.”

”Terus ngomong apa lagi?”

”Katanya, Patra berharap gue dateng gitu. Tapi itu kan katanya. Kenyataannya sih gue nggak yakin.”

”Kok gitu sih, Ngen?”

”Ya, emang gitu. Kok kalian kayak nggak tahu aja Patra gimana?”

”Tahu deh, yang paling mengerti Patra memang cuma Langen.”

Andrea buru-buru mencubit lengan Daniel, begitu melihat mataku mulai mendelik. Ya, bagus lah!

”Terus ini titipan Patra mau lo buka di sini apa di rumah?” tanya Andrea tanpa memedulikan mimik Daniel yang menuntut masuk UGD.

”Kalau lo mau buka, buka aja.”

Andrea dan Daniel spontan melongo.

”Yang bener lo, Ngen? Ini dari Patra buat lo lho. Bukan buat A’an.”

”Ya, udahlah. Lagian gue juga lagi niat-niatnya makan nih ayam. Tapi gue juga penasaran. Nah, tangan A’an kan nggak belepotan sambel.”

”Asyiiik... gue buka ya, Ngen. Gile, tempatnya tiga dimensi begini. Pasti dalemnya ada penting nih.”

”Gelang kali, Ngen?”

”Atau bros?”

”Kalung, Niel.”

”Siapa tahu aja cincin. Beh, nggak nyangka tuh robot bisa romantis juga.”

Baik aku dan Daniel tak mampu menyembunyikan rasa penasaran. Kami sama-sama mendekat, lalu menahan napas saat Andrea mulai merobek pinggir amplop titipan Patra.

Dan saat amplop keramat itu terbuka...

"Lho, kok isinya tiket, Ngen?"

Bapak Ibu, Adik, Kakak, Saudara-saudara sebangsa dan setanah air, jangan terkecoh dengan rangkaian teks di atas. Ya, ya, seperti yang dikatakan Daniel, memang paket titipan Patra berisi tiket. Bayangkan! Masa kotak sebesar itu cuma berisi tiket? Selembar tiket saja. Nggak ada barang lain lagi. Nggak ada penjelasan, surat, atau apalah petunjuk teka-teki gitu. Nggak jelas banget, kan?

Mungkin menjelang keberangkatan ke kediaman baru, Patra mengalami semacam distorsi, yang berakibat fatal pada sistem pengoperasian di kepalanya.

Buat apa dia memberiku selembar tiket? Oh ya, aku lupa memberitahu kalian, tiketnya itu bukan tiket pesawat. Mending kalau dikasih tiket pesawat atau tiket kapal untuk menyambangi Patra. Lumayanlah, visa dan tetek bengek lain bisa diusahain. Jadi pada akhir kisah ini aku nggak perlu bersedih karena bisa ketemu dia, kayak di film-film gitu lho. Aku akan belajar lebih giat lagi, supaya waktu liburan semester genap bisa terbang ke Frankfurt. Kan siapa tahu, kalau bisa tetap ranking satu, sama Bapak boleh nyusul Patra. Masih ada cukup waktu untuk mengurus visa.

Tapi berhubung Patra nggak pernah nonton film-film romantis gitu, makanya dia sama sekali nggak kepikir untuk ngasih kejutan yang lebih manusiawi di banding selembar tiket nonton.

Ya, benar sekali! Isi amplop sebesar itu hanya secarik tiket nonton film. Nonton filmnya di Frankfurt. Bukan di Indonesia, bukan di *Jekardah!* Astaga Patra!!! Segitu parahnyakah kamu kecemplung ke kolam ikan? Sampai kabel kamu korslet semua? Aku memang pernah bilang pada Patra bahwa aku juga kepengin menyambangi si Alpha World City. Aku memang sudah lama ingin ke sana. Aku setengah mati ingin menilik kawasan Der Römer. Sederetan rumah ala Roma yang cantik di tengah alun-alun Frankfurt. Aku ingin sekali berkunjung ke rumah makan dan restoran-restoran tua di Alt-Sachsenhausen atau sekadar duduk menikmati pemandangan di tepian Sungai Main. Tapi, kenapa aku dikasih tiket nonton? Apa maksudnya?

Buat apa sih repot-repot ngotakin selebar tiket yang aku bahkan nggak ngerti arti tulisannya? Belum lagi pakai dikasih note di bawahnya. Tapi kenapa pakai bahasa planet?

Lagi sedih-sedihnya gini, kenapa nyusahin orang sih, Pat? Masa harus buka-buka *Google translate* dulu supaya tahu artinya.

Demi apa pun, ini artinya apa?

*Ich hoffe, dass wir eines Tages einen Film zusammen sehen können**

**I hope one day I can watch a movie with you.*

Jakarta, 30 November 2011



Tentang Penulis



Putri Rindu Kinasih namanya.
Remaja kelahiran Malang, 18
Februari 1993 ini memegang sosok
multitalenta.

Ia violinist. Pernah menjadi anggota
Twilite Youth Orchestra untuk biola 1 dan
sekarang anggota *Capella Amadeus String
Chamber Orchestra*.

Penyanyi. Pernah meraih nilai tertinggi
singing exams grade V ABRSM se-Indonesia.

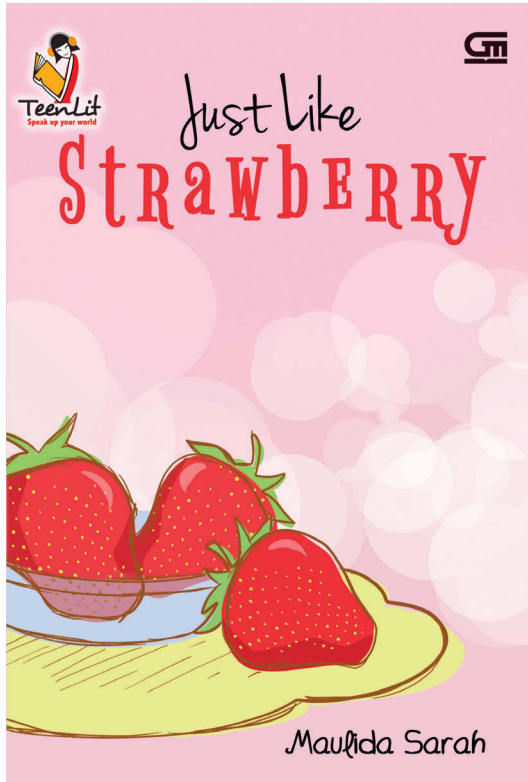
Peraih berbagai penghargaan kompetisi *speech* dan *story
telling* bahasa Inggris. Februari 2009, ia meraih juara 2 *story
telling* Canisius College, Jakarta.

Juga penulis. Meraih juara 1 menulis cerpen bahasa Inggris
Elokuensi 2005, juara 1 menulis artikel kategori SMP yang dise-
lenggarakan Tabloid Gaya Hidup Sehat/Sekolah Kristen Keta-
pang, Jakarta 2008.

Kreativitas Putri dalam dunia tulis-menulis terus berkembang.
Sebelum lulus SMA, tepatnya saat duduk di kelas 3, ia pun ber-
hasil merampungkan buku berjudul *Virus Dreamunus Nekatisimus*
(GLITZY, Jakarta: 2011).

Twitter :@langenlangen

Email : blackcoffe_night@yahoo.com



Untuk pembelian online
email: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

PUTRI RINDU KINASIH LANGEN DAN SI COWOK ROBOT

Perseteruan Langen, Andrea, dan Daniel dengan geng yang dipimpin Agatha berimbas pada kerjasama Langen dan Patra dalam mengaransemen lagu-lagu *soundtrack* drama musikal *Ella and the 21th Century* yang akan digelar OSIS SMA 1 Jakarta.

Langen harus bersabar menghadapi cowok kaku bin *moody* yang sulit dimengerti itu demi taruhannya dengan Agatha. Belum lagi pemeran utama drama tersebut sengaja membuat keributan dengan memodifikasi lagu-lagu yang dibuatnya bersama Patra.

Persoalan papa Andrea pun tidak urung memperumit masalah. Bagaimana agar rahasia papa Andrea tidak terungkap oleh geng Agatha? Bagaimana Langen bisa mengetahui alasan di balik sikap kaku Patra? Dan apakah Langen juga bisa menangani hatinya yang tiba-tiba berubah, apalagi ketika menikmati masakan Patra yang superlezat?



GP Penerbit
Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1090-9



9 786020 310909

GM 31201140084